

**PENDAPAT TIGA MAHASISWA UI MENGENAI
CIRI MANUSIA MODERN**

S K R I P S I

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai gelar Sarjana Sosiologi**

Oleh:

IRENE CHRISTINA ROSETTY MARBUN

0994050135



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA**

Depok, 1999

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN SOSIOLOGI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Irene Christina Rosetty Marbun
NPM : 0994050135
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Pendapat Tiga Mahasiswa UI terhadap Ciri Manusia Modern

Panitia Penguji Skripsi:

Tanggal: 23-8-1999

Dosen Pembimbing:

(Dra. Evelyn Suleeman, MA)
131 660 872

Tanggal: 23-8-1999

Penguji ahli:

(Dra. Erna Karim, MA)
131 818 589

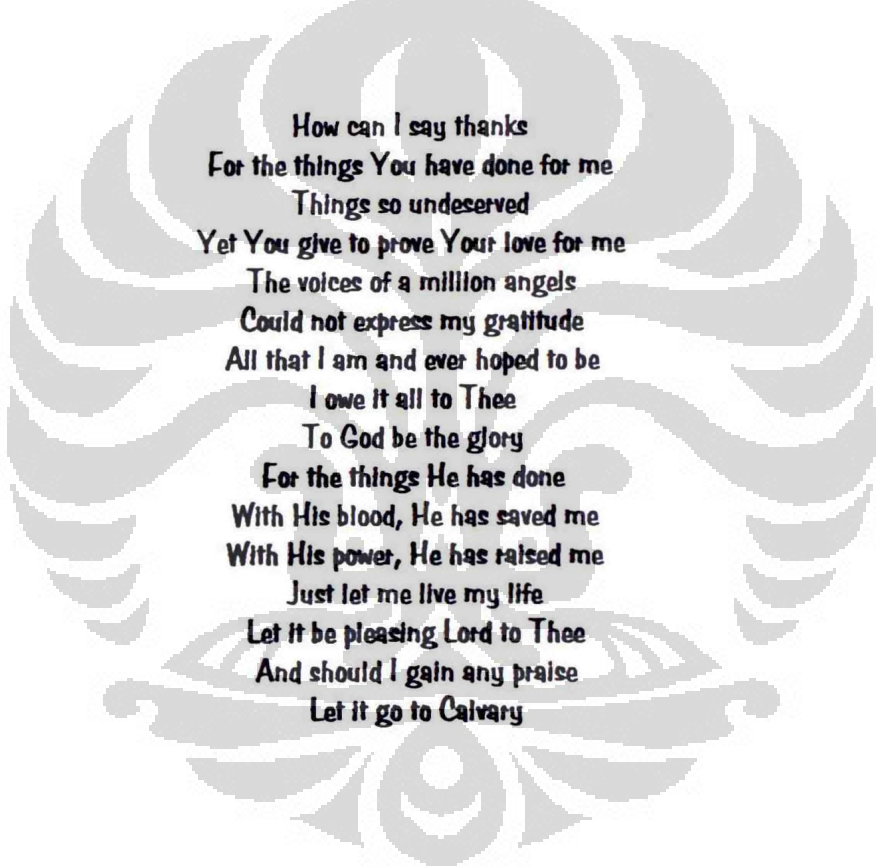
Tanggal: 23/8/1999

Ketua Jurusan:

(Drs. Sulastiawan, MA)
131 610 218

Kolom Persembahan :

MY TRIBUTE



How can I say thanks
For the things You have done for me
Things so undeserved
Yet You give to prove Your love for me
The voices of a million angels
Could not express my gratitude
All that I am and ever hoped to be
I owe it all to Thee
To God be the glory
For the things He has done
With His blood, He has saved me
With His power, He has raised me
Just let me live my life
Let it be pleasing Lord to Thee
And should I gain any praise
Let it go to Calvary

*"Sebab segala sesuatu adalah dari Dia,
dan oleh Dia, dan kepada Dia:
Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya"
(Roma 11:36)*

KATA PENGANTAR

Terpujilah Allah Tritunggal yang menyertai dan memampukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Bersyukur untuk setiap kejadian yang dialami sejak proses awal sampai dengan selesainya skripsi ini. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan kuliah di jurusan Sosiologi FISIP-UI. Adapun skripsi ini membahas pendapat tiga mahasiswa UI mengenai ciri manusia modern menurut Alex Inkeles.

Penulis tertarik mengangkat topik ini karena individu yang pernah ke luar negeri dan orangtuanya bekerja sebagai diplomat, menerima nilai-nilai yang berbeda - dalam hal ini modern- dibandingkan dengan yang belum pernah ke luar negeri.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima-kasih kepada semua pihak yang telah membantu, yaitu : Dra. Evelyn Suleeman, MA sebagai pembimbing atas setiap masukan, kritik, makalah, artikel dan kesabaran yang sangat berguna bagi penulis. Dra. Erna Karim, MA sebagai penguji ahli dalam sidang skripsi atas setiap masukan dan kritik dalam penyempurnaan skripsi. Drs. Sulastiawan, MA dan Drs. Hari Nugroho selaku ketua dan sekretaris jurusan yang membantu dan memberi masukan berarti bagi penyelesaian skripsi ini.

Kepada Astrid, Rio, Yanti yang bersedia membuka diri dengan menjadi informan yang sangat membantu dan Mitra atas kerja-samanya walaupun tidak menjadi informan. Benny atas pinjaman *laptop*-nya, Dani atas pinjaman bukunya, keluarga

Amangtua Simon dan Uda Eben atas kesediaannya “diganggu” mengetik sampai larut malam.

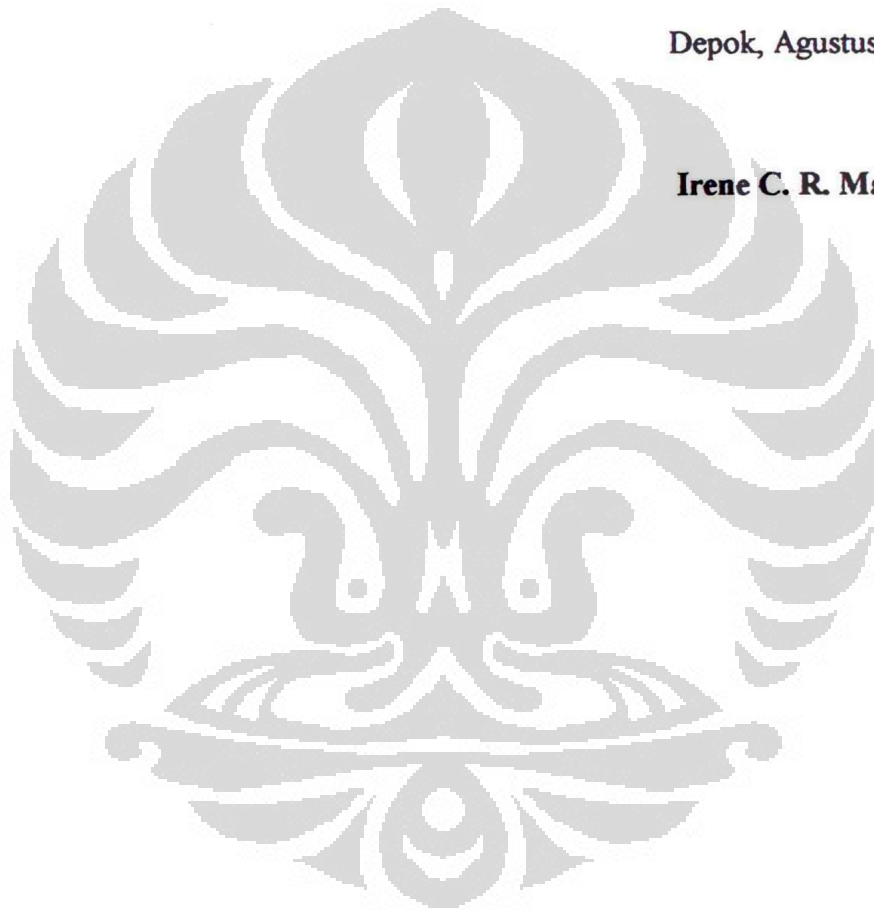
Terima-kasih kepada Lenny yang menjadi tempat berbagi di kala senang dan sedih. Kak Lia, Nana dan Ipung untuk doa dan motivasi. Senang sekali memiliki sahabat seperti kalian selama lima tahun terakhir. Adik-adik KK: Serafim (Nia, Sisca, Noni, Yeane), KK Mathetes (Theres, Romi, Femmy), dan KK Foreriders (Ichi –untuk *tape -recorder-*, Kiki, Anet, Bunga, Astrid) atas *sharing*, doa dan pengertiannya. Naya, Rere, Dian, Kak Rima, Santi, Erna sebagai rekan pelayanan yang memberikan semangat bertahan dalam setiap kondisi. Kepada Panitia RK VI (Lea, Debby, Anthon, Berto, Budi, Togi, Esther, Junop dan Alex) atas pengertian, waktu *sharing*, kesamaan pergumulan skripsi dan doa yang kita jalani bersama. Terima-kasih kepada Patrick atas motivasinya yang membangun dan Hari atas kesediaannya membantu. Dj, Yancen, Errol dan teman-teman lain di PO FISIP atas kebersamaan yang menyenangkan selama ini. Juga kepada Ateh, Dera, Indah, Ferdi, Antum, Kiki, Ratna, Ita, Monik, Desri, Lutti, Hasan, Ali, serta teman-teman jurusan Sosiologi lain atas kebersamaan dan *sharing* ilmu selama ini. Serta pada bapak-bapak dan ibu-ibu penjaga perpustakaan yang menjadikan waktu mencari buku menjadi hal yang menyenangkan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Papa, Mama, kakak, Opi dan Obe yang tiada putusnya memberikan kasih sayang, doa, semangat, dan teguran yang tidak tergantikan oleh orang lain.

Skripsi ini tentu memiliki ketidaksempurnaan baik dalam penulisan maupun isi, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi masukan berguna bagi siapa saja yang membacanya, terutama yang tertarik pada studi sosialisasi.

Depok, Agustus 1999

Irene C. R. Marbun



JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA

Irene Christina Rosetty Marbun (0994050135)

Pendapat Tiga Mahasiswa UI mengenai Ciri Manusia Modern

xv; 126 halaman; 1 lampiran

Bibliografi : 32 (1952 - 1998)

ABSTRAKSI

Tulisan ini mendeskripsikan pendapat anak diplomat mengenai ciri manusia modern menurut Alex Inkeles. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang topik penelitian yang lebih rinci.

Konsep yang dipakai adalah sosialisasi dengan melihat nilai-nilai modern apa saja yang diturunkan oleh agen-agensya. Adapun agen sosialisasi yang diamati adalah keluarga, sekolah, dan teman sepermainan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga paling berperan dalam sosialisasi modern, karena intensitas pertemuan mereka yang tinggi. Sekolah berperan melalui kurikulum modern selama di luar negeri. Teman sepermainan semasa remaja di luar negeri berpengaruh karena remaja memiliki ketergantungan kepada kelompok sosialnya.

Ciri-ciri yang diteliti ada dua-belas dan saling berhubungan. Ciri keterbukaan pada hal-hal baru berhubungan erat dengan ciri kesiapan menerima perubahan sosial. Maka tidaklah mengherankan jikalau temuan penelitian tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ciri berikut yang berhubungan adalah kesadaran akan adanya keanekaragaman pendapat dengan kesadaran akan pentingnya informasi untuk mendasari pendapatnya tersebut. Ciri menghargai waktu juga berhubungan dengan ciri perencanaan. Ciri *efficacy* berhubungan dengan ciri-ciri segala sesuatu dapat diperhitungkan, menghargai kemampuan teknis, memiliki aspirasi, pendidikan dan pekerjaan serta mendasari penilaian pada logika dalam pengambilan keputusan. Kelima ciri tersebut menghargai kemampuan manusia. Ciri menghargai harga diri dapat berdiri sendiri.

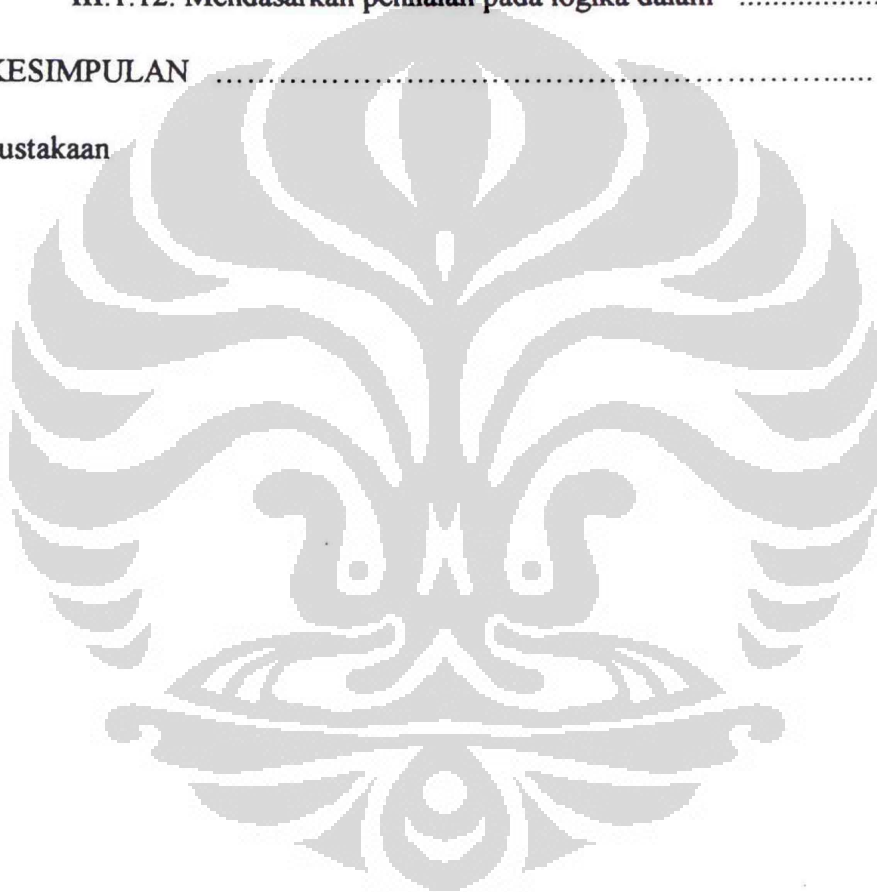
Temuannya adalah ketiga informan memiliki pandangan modern jika dilihat dengan ciri-ciri manusia modern menurut Alex Inkeles.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vii
Daftar Isi	ix
Halaman	
BAB I : PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Permasalahan	1
I.2. Permasalahan	7
I.3. Tujuan Penelitian	14
I.4. Signifikansi Penelitian	14
I.5. Kerangka Teori	15
Keluarga	19
Sekolah	21
Peer Group atau Teman Sepermainan	24
I.6. Asumsi	25
I.7. Operasionalisasi Konsep	25
I.7.1. Sosialisasi	25
I.7.2. Ciri-ciri Manusia Modern	26
I.8. Metode Penelitian	28
I.8.1. Pendekatan Penelitian	28
I.8.2. Tipe Penelitian	28
I.8.3. Informan	29
I.8.4. Teknik Pengumpulan Data	30
I.9. Keterbatasan Penelitian	31
BAB II : DESKRIPSI KARAKTERISTIK INFORMAN	32
II.1. Asri	32
II.2. Rico	34
II.3. Yana	39
BAB III : NILAI MODERN YANG DIMILIKI INFORMAN	42
III.1. Asri	42
III.1.1. Keterbukaan pada hal-hal baru	42
III.1.2. Keterbukaan dalam menerima perubahan sosial	44

III.1.3. Kesadaran akan adanya keanekaragaman pendapat ...	48
III.1.4. Kesadaran akan pentingnya informasi	51
III.1.5. Kesadaran menghargai waktu	52
III.1.6. Efficacy	53
III.1.7. Perencanaan	55
III.1.8. Segala sesuatu dapat diperhitungkan	55
III.1.9. Menghargai kemampuan teknis	56
III.1.10. Memiliki aspirasi, pendidikan, dan pekerjaan	59
III.1.11. Menghargai harga diri	60
III.1.12. Mendasarkan penilaian pada logika dalam	62
III.2. Rico	62
III.1.1. Keterbukaan pada hal-hal baru	62
III.1.2. Keterbukaan dalam menerima perubahan sosial	64
III.1.3. Kesadaran akan adanya keanekaragaman pendapat	67
III.1.4. Kesadaran akan pentingnya informasi	69
III.1.5. Kesadaran menghargai waktu	70
III.1.6. Efficacy	71
III.1.7. Perencanaan	72
III.1.8. Segala sesuatu dapat diperhitungkan	73
III.1.9. Menghargai kemampuan teknis	73
III.1.10. Memiliki aspirasi, pendidikan, dan pekerjaan	75
III.1.11. Menghargai harga diri	76
III.1.12. Mendasarkan penilaian pada logika dalam	77
III.3. Yana	78
III.1.1. Keterbukaan pada hal-hal baru	78
III.1.2. Keterbukaan dalam menerima perubahan sosial	80
III.1.3. Kesadaran akan adanya keanekaragaman pendapat	84
III.1.4. Kesadaran akan pentingnya informasi	86
III.1.5. Kesadaran menghargai waktu	87
III.1.6. Efficacy	88
III.1.7. Perencanaan	90
III.1.8. Segala sesuatu dapat diperhitungkan	91
III.1.9. Menghargai kemampuan teknis	92
III.1.10. Memiliki aspirasi, pendidikan, dan pekerjaan	96
III.1.11. Menghargai harga diri	98
III.1.12. Mendasarkan penilaian pada logika dalam	99
 BAB IV : DISKUSI HASIL PENELITIAN	 101
III.1.1. Keterbukaan pada hal-hal baru	101
III.1.2. Keterbukaan dalam menerima perubahan sosial	104

III.1.3. Kesadaran akan adanya keanekaragaman pendapat	108
III.1.4. Kesadaran akan pentingnya informasi	111
III.1.5. Kesadaran menghargai waktu	112
III.1.6. Efficacy	113
III.1.7. Perencanaan	113
III.1.8. Segala sesuatu dapat diperhitungkan	115
III.1.9. Menghargai kemampuan teknis	116
III.1.10. Memiliki aspirasi, pendidikan, dan pekerjaan	118
III.1.11. Menghargai harga diri	118
III.1.12. Mendasarkan penilaian pada logika dalam	121
 BAB V : KESIMPULAN	 122
Daftar kepustakaan	
Lampiran	



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kata “modern” berasal dari kata *modo* yang merupakan Bahasa Latin dengan arti mutakhir, baru dan sesuai dengan zaman. Membahas terminologi “modern” pasti berkaitan erat dengan masyarakat dan perubahannya. Proses perubahan tersebut dinamakan modernisasi, yaitu perubahan orientasi nilai dan aktivitas suatu masyarakat dari bentuk kehidupan tradisional menuju suatu kehidupan modern. Usaha modernisasi dapat bermotifkan kesadaran akan keharusan meninggalkan yang sudah usang demi perbaikan hidup.¹ Menurut J.W. Schrool, modernisasi suatu masyarakat adalah proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Dan secara umum dapat dirumuskan sebagai penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas, bidang kehidupan atau aspek dalam masyarakat.² Kalau ditelusuri asal-usulnya, Modern mengacu pada era dalam sejarah masyarakat Eropa sejak tahun 1450.³

¹ J.I.G.M. Drost, “*Sekolah: Mendidik atau Mengajar*”, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 233.

² J.W. Schrool, “*Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara sedang Berkembang*”, (Jakarta: Gramedia, 1988), hal.1, 4.

³ *Webster New World Dictionary*, New Edition, 1966, hal. 450.

Timbul dan lestarnya masyarakat modern tergantung pada perkembangan-perkembangan tertentu dalam kebudayaan, yaitu yang menyangkut sistem kepercayaan, sistem nilai dan norma.⁴ Ada penghargaan yang positif terhadap perubahan, khususnya di bidang-bidang kehidupan tertentu seperti ekonomi dan pengetahuan. Sistem kepercayaan dan pandangan dunia berubah sifatnya menjadi lebih universal, dimana masyarakat dunia seluruhnya mendapat tempat dan arti.

Menurut Mochtar Buchori, masalah modernisasi adalah masalah pembauran, masalah pergantian sesuatu yang telah ada tetapi tidak memadai lagi, dengan sesuatu yang lain yang lebih baik, lebih sesuai dengan kemajuan zaman dan sesuai pula dengan keadaan dan kebutuhan. Tetapi kalau apa yang hendak kita masukkan itu tidak sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan keadaan maka kita harus berani pula menolak yang baru tadi dan mempertahankan yang lama yang telah kita miliki.⁵ Dalam artian ini, Koentjaraningrat mengatakan bahwa seluruh zaman pernah mengalami suatu usaha dan proses modernisasi, karena menurutnya modernisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang.⁶

Jadi, modernisasi dimaksudkan sebagai perubahan orientasi nilai dan aktivitas sebuah masyarakat dari bentuk-bentuk kehidupan tradisional (berdasarkan pada adat

⁴ Kebudayaan menurut Clifford Geertz diartikan sebagai pola kelakuan yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, nilai-nilai, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. (*"The Impact of Culture on the Concept of Man"* dalam *"Man in Adaptation: The Cultural Present"* (ed) oleh Yehudi A. Cohen (Chicago: Aldine Publishing Company, 1968), hal. 24.

⁵ Mochtar Buchori, *"Mencari Modernitas yang Sinkron"* (Kompas, 3 Juli 1989), hal. 4.

⁶ Koentjaraningrat, *"Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan"*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 138, 140-141.

istiadat) menuju suatu bentuk kehidupan modern (berdasarkan pertimbangan rasional dan empirik). John J. Macionis memberikan gambaran besar mengenai masyarakat tradisional dan modern, sebagai berikut:⁷

ELEMEN MASYARAKAT	MASYARAKAT TRADISIONAL	MASYARAKAT MODERN
Pola kebudayaan		
Nilai	Homogen; karakter tertutup; Sedikit subbudaya dan budaya yang berbeda.	Heterogen; karakter terbuka; banyak sub-budaya dan budaya yang berbeda
Norma	Moral tinggi, sedikit toleransi pada keberbedaan.	Variabel moral yang signifikan Toleransi tinggi pada keberbedaan.
Orientasi Waktu	Sekarang berhubungan dengan masa lampau.	Sekarang berhubungan dengan masa depan.
Teknologi	Pre-industri; energi manusia dan binatang.	Industri; sumber energi lebih canggih
Perubahan Sosial	Lambat; perubahan terlihat ketika lewat beberapa generasi.	Cepat; langsung terlihat dalam satu generasi.
Struktur Sosial		
Status dan peran	Status sedikit, lebih banyak diberikan; peran spesialisasi sedikit.	Status banyak; ada yang diberi dan dicapai; banyak peran spesialisasi.
Relasi	Dengan kelompok primer; sedikit privasi.	Dengan kelompok sekunder; lebih privasi
Komunikasi	Berhadapan langsung.	Berhadapan langsung ditambah dengan media massa.
Kontrol sosial	Sistem informal.	Polisi formal dan sistem legal.
Stratifikasi Sosial	Pola yang kaku dalam ketidaksetaraan; mobilitas rendah	Pola yang tidak kaku dalam ketidaksetaraan; mobilitas tinggi.

⁷ John J. Macionis, "Sociology", *International edition*, 6th ed, (New Jersey: Prentice-Hall International, Inc., 1997), hal. 647.

Pola Jender	Patriarki; perempuan tinggal di rumah.	Patriarki mulai luntur; semakin banyak perempuan bekerja.
Ekonomi	Bersumber pada pertanian; produksi dari rumah; sedikit pekerjaan manajerial.	Bersumber pada industri; pabrik adalah pusat produksi Meningkatnya fungsi pekerjaan manajerial.
Negara	Pemerintah berskala kecil; Intervensi negara rendah terhadap masyarakat.	Pemerintah berskala besar; Intervensi negara tinggi pada masyarakat.
Keluarga	Keluarga luas sebagai alat sosialisasi dan produksi ekonomi.	Keluarga inti menjalankan fungsi sosialisasi.
Religi	Religi mengarahkan pandangan dunia; sedikit pluralisme	Religi melemah dengan perkembangan ilmu pengetahuan banyak pluralisme.
Pendidikan	Sekolah formal hanya untuk kalangan elit.	Sekolah dasar secara umum, dengan proporsi pendidikan tinggi yang meningkat
Kesehatan	Angka kelahiran dan kematian tinggi; angka harapan hidup singkat karena standar hidup rendah dan teknologi medis yang sederhana.	Angka kelahiran dan kematian rendah; angka harapan hidup lebih lama karena standar hidup lebih tinggi dan teknologi – medis yang canggih.
Pola Tempat Tinggal	Skala kecil; Populasi sedikit dan tersebar di kota kecil dan daerah terpencil.	Skala besar; Populasi besar dan terkonsentrasi di kota

Jika dihubungkan dengan ciri-ciri sikap mental masyarakat Indonesia, Koentjaraningrat memberikan lima ciri, yaitu:⁸ Ciri pertama adalah tanggapan pasif terhadap hidup dimana orang sering mengira bahwa rejeki itu datang tanpa usaha nyata. Ciri yang kedua adalah bagi 80% orang Indonesia yang merupakan petani

⁸ Koentjaraningrat, "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia", (Penerbit Djambatan, 1993), hal.388-391.

miskin, usaha dilakukan sebatas memenuhi kebutuhan hidup primer, sedangkan yang 20% lainnya mementingkan karya untuk pangkat dan kedudukan. Ciri ini senada dengan yang diungkap oleh Macionis diatas pada elemen ekonomi dalam masyarakat tradisional. Ciri ketiga adalah belum kuatnya keinginan orang untuk menguasai alam, padahal keinginan untuk menyelami dan menguasai alam itu sebenarnya merupakan sumber kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Macionis, ciri ini masuk dalam elemen teknologi pada masyarakat tradisional. Keempat, orientasi masih ke masa lampau, yang masuk dalam elemen orientasi waktu masyarakat tradisional menurut Macionis. Kelima, menilai tinggi kerjasama dengan orang lain tetapi gotong-royong ini bersifat menyamaratakan semua individu. Dibandingkan dengan Macionis, ciri ini terdapat pada elemen norma pada masyarakat tradisional. Jadi dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia masih merupakan masyarakat tradisional.

Salah satu yang menyebabkan terjadinya modernisasi dalam masyarakat adalah perubahan teknologi. Sejak Zaman Renaissance (abad 15 dan 16) dan Revolusi Industri (abad 18) terjadi perubahan sosial budaya yang pesat di seluruh dunia. Revolusi Industri menghasilkan ilmu pengetahuan dan penggunaan alat-alat teknologi hasil industri elektronik digunakan dalam kehidupan manusia. Sebelumnya, setiap pekerjaan dikerjakan dengan tangan manusia. Dengan ditemukannya mesin-mesin produksi yang efisien, menimbulkan pusat perdagangan barang konsumsi dan pusat

kota yang memerlukan tenaga kerja terampil yang dapat menggunakan mesin-mesin tersebut. Karenanya pendidikan formal menjadi hal yang harus ditempuh manusia untuk dapat beradaptasi dengan hasil teknologi tersebut. Setelah ditemukannya berbagai macam alat teknologi tersebut menimbulkan kesadaran pada manusia bahwa dengan teknologi modern, ruang dan waktu di alam semesta dapat dikendalikan dengan cara-cara yang makin lama makin sempurna.⁹ Kesadaran itulah yang memacu pertumbuhan kemajuan peradaban manusia. Kemajuan ini mau tidak mau membawa perubahan juga dalam kehidupan antar-anggota masyarakat. Perubahan itu adalah terjadinya pergeseran dalam cara menyampaikan ide dan sikap, seperti yang dikemukakan oleh MacIver dan Page bahwa perubahan yang diakibatkan karena ulah manusia dalam memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan akal pikirannya melalui ilmu pengetahuan.¹⁰

Seiring dengan perkembangan teknologi, maka terjadilah kerjasama diantara negara-negara di dunia. Hubungan penduduk di suatu daerah dengan penduduk di daerah lain menjadi lebih mudah dibandingkan abad-abad lalu dengan adanya teknologi komunikasi. Begitu pula dengan hubungan antar-negara yang semakin terbuka dengan berbagai alasan -seperti politik, ekonomi, sosial dan pendidikan-, juga mobilitas manusia di seluruh dunia yang semakin tinggi. Misi perdagangan, diplomat, pelajar

⁹ Selo Sumardjan, *"Regenerasi Dipandang dari Ilmu Sosial"* dalam Majalah PRISMA No. 9 tahun 1984, (Jakarta: LP3ES), hal. 67.

¹⁰ R.M. MacIver dan C.H. Page, *"Society: An Introductory Analysis"*, (London: MacMillan&Co, Ltd, 1952), hal. 26.

yang menimba ilmu di negara asing dan terutama turis, keluar masuk berbagai negara dengan kebudayaan mereka yang berbeda.¹¹ Hal ini menjadi bukti adanya saling ketergantungan yang tinggi antar kebudayaan, masyarakat dan negara.

Setiap kesempatan ke luar negeri yang dapat diartikan dengan persinggungan nilai-nilai asing, dapat dipergunakan untuk menerima nilai dari negara lain dengan kebudayaan yang berbeda.

I.2. PERMASALAHAN

Unsur terpenting dari negara modern adalah memiliki penduduk yang mencerminkan pola pikir dan tingkah-laku modern. Setiap nilai-nilai modern yang disosialisasikan dan diterima oleh individu, membuat dia disebut dengan individu modern.

Latar belakang Alex Inkeles meneliti manusia modern adalah bahwa memerlukan waktu untuk menyadari pembangunan bangsa dan institusi jika perilaku dan kapasitas manusianya tidak mengikuti perkembangan pembangunan tersebut. Negara modern memerlukan warga-negara yang berpartisipasi dalam kepentingan umum serta sadar hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dibandingkan dengan kekerabatan. Institusi modern juga memerlukan individu yang konsekuen pada jadwal, peraturan, membuat keputusan pada bukti objektif, dan mengikuti otoritas

¹¹ Richard E. Porter dan Larry A. Somovar, "*Communicating Interculturally*", 2nd edition (California: Wadsworth Publishing Company, Inc., 1976), hal.4.

legal, bukan berdasarkan sanksi tradisional/religius tetapi dengan kemampuan. Dia menyadari bahwa pabrik dalam era industrialisasi adalah¹²

Inkeles mendefinisikan modern sebagai cara individu berfungsi dimana ia memiliki seperangkat disposisi yang menunjuk pada pola perilaku tertentu. Jadi menjadi modern itu bukan melalui kelahiran biologis, seperti yang dikatakannya : *"With the conviction that men are not born modern but are made so by their life experience"*¹³. Pengalaman ini terdapat dalam berbagai bentuk. Apabila individu berinteraksi dan mengadakan kontak langsung dengan orang dari kebudayaan lain dapat dipastikan bahwa sedikit banyak ia menyerap kebudayaan tersebut. Kualitas manusia modern tidak datang dengan sendirinya tetapi harus diajar dan dididik agar menghayati makna modernitas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurutnya, ciri khas dari orang modern ada dua macam, yang satu merupakan ciri dalam diri individu yaitu mengenai sikap, nilai-nilai dan perasaan-perasaan, dan yang lainnya merupakan ciri luar yaitu mengenai lingkungan alam.¹⁴ Sekalipun dihadapkan dengan lingkungan modern orang dapat berubah, dan sekalipun lingkungan tersebut pada gilirannya menuntut cara-cara baru, namun hanyalah bila orang itu telah mengalami perubahan dalam semangat -telah memperoleh cara-cara berpikir, merasa dan bertindak yang baru- maka kita dapat mengatakan ia telah

¹² Alex Inkeles and David H. Smith, *"Becoming Modern: Individual Change in Six developing Countries"*, (Massachusetts: Harvard University Press, 1974), hal.3.

¹³ Alex Inkeles, *op.cit*, hal.16,156.

¹⁴ Myron Weiner, *"Modernisasi Dinamika Pertumbuhan "*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986) hal 88

menjadi modern.¹⁵ Mochtar Buchori memiliki pendapat yang sama bahwa modernitas tidak terlepas pada hal-hal lahiriah semata tetapi sebaliknya intinya justru bersifat idiil yaitu sesuatu yang melekat pada cara kita berpikir, yang kemudian muncul dalam pandangan, sikap dan perbuatan kita.¹⁶

Didalam bukunya, Inkeles mendeskripsikan ciri-ciri manusia modern sebagai berikut:¹⁷

1. **Keterbukaan terhadap hal-hal baru.** Hal ini pada dasarnya merupakan suatu alam pikiran (*state of mind*), suatu kondisi psikologis, suatu kesiagaan batin dan bukan teknik atau ketrampilan tertentu yang dimiliki seseorang karena tingkat teknologi yang dia capai. Jadi mungkin saja orang dapat lebih modern dalam semangat sekalipun ia bekerja dengan sebuah bajak, daripada orang lain yang menggunakan traktor. Jikalau seseorang terbuka terhadap hal-hal baru maka ia lebih siap untuk meresponi kesempatan yang tersedia. Manusia tradisional kurang bersedia menerima ide-ide, dan cara bertindak yang baru. Manusia modern memiliki kemauan untuk memakai obat-obatan hasil teknologi baru, peluang untuk mengenal bermacam-macam orang, dan memiliki keberanian untuk mencari pengalaman di tempat baru yang tidak dikenal (merantau).
2. **Kesiapan dalam menerima perubahan sosial.** Ciri yang kedua ini berhubungan dengan ciri yang pertama. Perubahan sosial yang dimaksud adalah meningkatnya

¹⁵ *ibid*, hal. 89.

¹⁶ Buchori, *Loc.cit.*.

¹⁷ Inkeles, *op.cit*, hal. 156-160.

mobilitas sosial dan fisik (berpindah dari suatu tempat ke tempat lain), kesempatan yang penuh bagi perempuan, dan hubungan yang lebih bebas antara atasan-bawahan. Manusia modern menerima proses transformasi sosial yang terjadi di sekitarnya.

3. **Kesadaran akan adanya keanekaragaman pendapat.** Ia memiliki kepekaan dan kesadaran pada keanekaragaman sifat dan opini di sekitarnya. Seseorang disebut modern bila ia memiliki keberanian untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan dan hal yang tidak saja timbul di sekitarnya, tetapi juga di luarnya. Yang dimaksud di sini adalah ia sadar akan keberagaman sikap dan opini di sekitarnya dan tidak menutup diri dengan berprasangka bahwa semua orang memiliki pendapat yang sama dengan dirinya. Ia berani untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri dan tidak akan segera menerima ide-ide dari orang yang lebih tinggi kedudukannya dan menolak pendapat orang yang lebih rendah kedudukannya.
4. **Kesadaran akan pentingnya informasi.** Manusia modern tidak hanya memiliki pendapat tetapi sadar untuk mengumpulkan informasi yang akan mendasari pikiran mereka.
5. **Waktu.** Seseorang disebut modern apabila pandangannya lebih ditujukan pada masa kini dan masa depan dibandingkan ke masa lampau. Ia memerlukan jadwal, tepat waktu, dan teratur dalam mengorganisir urusannya.

6. **Efisasi (*efficacy*).** Dia yakin bahwa orang dapat belajar dalam batas-batas tertentu untuk menguasai alam untuk kepentingan sendiri, bukan dikuasai seluruhnya oleh alam. Selain itu manusia modern percaya bahwa pemeliharaan yang baik akan mencegah kecelakaan, lingkungan manusia dapat diubah, manusia dapat mengatur dirinya, oleh karena itu negara akan hidup damai. Dia memiliki kepercayaan diri pada kemampuannya, dan juga orang lain, untuk mengatur kehidupan dan menghadapi tantangan yang dihadapi personal, interpersonal, komunal, nasional dan bahkan internasional.
7. **Perencanaan.** Ciri ini memiliki hubungan dekat dengan waktu dan efisasi. Manusia modern memiliki perencanaan jangka panjang, baik dalam hubungan publik maupun pribadi.
8. **Segala sesuatu dapat diperhitungkan.** Ciri ini berhubungan dengan efisasi. Ia percaya akan adanya suatu dunia yang dapat diperhitungkan dibawah kendali manusia, dan orang serta institusi didalamnya menjalankan kewajibannya. Manusia modern dapat mempercayai orang yang tidak dikenal tetapi memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Dia juga tidak setuju pada nasib dan karakter manusia yang dibawa sejak lahir.
9. **Menghargai kemampuan teknis.** Manusia modern menerima hal ini sebagai dasar keadilan dalam pembagian. Ia percaya bahwa ganjaran seharusnya diberikan sesuai dengan tindakan, bukan karena hal atau sifat yang dimiliki seseorang yang tidak berhubungan dengan tindakannya.

10. Memiliki aspirasi, pendidikan dan pekerjaan. Manusia modern memiliki ketertarikan dan menempatkan nilai tinggi pada sekolah formal dan keahlian. Diharapkan juga dia mengakui iptek memberi keuntungan bagi manusia dengan menyediakan solusi bagi masalah-masalah manusia.

11. Menghargai harga diri. Manusia modern adalah orang yang sadar akan harga dirinya sendiri dan orang lain serta bersedia menghargainya. Hal ini akan nampak dalam sikap terhadap perempuan dan anak-anak yang dianggap sebagai subordinat.

12. Mendasarkan penilaian pada logika dalam pengambilan keputusan. Manusia modern mendasarkan logika dalam mengambil keputusan di setiap kesempatan.

* Senada dengan Inkeles, pakar pendidikan Indonesia, J.I.G.M. Drost menggambarkan ciri-ciri seorang intelektual yang hampir sama dengan ciri-ciri manusia modern menurut Inkeles. Intelektual yang dimaksud di sini adalah manusia yang mendapatkan sosialisasi nilai modern dari institusi pendidikan yang dimasukinya. Ciri-cirinya adalah orang yang telah dibentuk sebagai berikut¹⁸: Orang yang terbuka kepada seluruh kenyataan. Ciri ini ada dalam ciri keterbukaan terhadap hal-hal baru menurut Inkeles. Kemudian, dia mampu dan sanggup bergaul dengan golongan sosial manapun juga. Orang bebas tetapi hormat dengan rakyat jelata. Orang yang tidak merasa rendah diri karena telah menjadi pribadi yang dewasa. Ia tidak fanatik. Ciri diatas ada dalam ciri kesiapan menerima perubahan sosialnya Inkeles. Seorang

¹⁸ Drost, *op.cit*, hal.109.

intelektual tidak mengejar pengukuhan diri dari orang lain. Berani berpendirian namun tidak takut mengaku salah atau keliru kalau memang demikian. Seorang intelektual ditentukan oleh watak yang berhasil menyaturagikan pendidikan dengan kehidupannya, tidak oleh pengetahuan meluas yang merupakan tempelan belaka. Ciri ini juga merupakan ciri kesadaran akan adanya keanekaragaman pendapat.

Dalam konteks ini, pendidikan merupakan proses internalisasi nilai yang dinamakan sosialisasi. Melalui hubungan dengan individu lain, nilai masuk dan kemudian dianut olehnya. Ketika individu disosialisasikan dengan nilai baru maka respon yang diterima adalah¹⁹:

1. Menolak nilai lain itu secara total karena berbeda dengan nilai yang dimiliki.
2. Melepas nilai lain itu sepenuhnya dengan melepas seluruh nilai yang telah diterima.
3. Menghadapi nilai lain itu dengan mengambil sisi baiknya tanpa meninggalkan nilai yang telah dimiliki.

Yang disebutkan pertama dan kedua sangat ekstrem, dalam hal menerima atau menolak nilai-nilai baru. Sedangkan yang disebutkan terakhir, mereka melakukan kompromi terhadap nilai-nilai baru. Secara spesifik, individu yang pernah tinggal di luar negeri akan mengalami hal-hal seperti diatas dan memungkinkan untuk membawa perubahan nilai dalam keluarganya. Hasil temuan Soekirman menunjukkan bahwa individu peserta AFS mengalami respon yang ketiga.²⁰

¹⁹ Tri A. P. Soekirman, *"Pengalaman Menetap di Luar Negeri dan Pengaruhnya terhadap Individu"*, Skripsi Sarjana Jurusan Sosiologi, 1988.

²⁰ Ibid.

Penelitian ini akan mendeskripsikan pendapat anak diplomat yang pernah tinggal di luar negeri terhadap ciri-ciri modern menurut Alex Inkeles. Anak diplomat yang diteliti adalah mahasiswa yang mengalami masa remaja (10-21) di negara Eropa selama tiga tahun berturut-turut. Dengan asumsi bahwa masa remaja adalah masa dimana individu bersifat kritis terhadap dirinya dan orang lain, sehingga dia dapat menyeleksi nilai di sekitarnya.

I.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pendapat anak diplomat terhadap nilai-nilai modern menurut Alex Inkeles.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai modern yang diturunkan oleh agen-agen sosialisasi tertentu.

I.4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan sosiologis terhadap studi sosialisasi, yang dikaitkan dengan nilai modern pada individu.
2. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah literatur mengenai sosialisasi individu terhadap nilai modern.

I.5. KERANGKA TEORI

Pada dasarnya setiap manusia bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupan. Pengalaman sosial yang dilaluinya berguna untuk mempelajari kebudayaan dalam rangka bertahan hidup. Selain itu, pengalaman sosial juga merupakan dasar kepribadian individu.

Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai²¹ : “ *a process which a child learns to be a participant member of society*”. Inti dasar dari konsep sosialisasi adalah proses belajar yang merupakan proses persiapan individu untuk memasuki dan menjalankan peran-peran sosialnya. Didalamnya terjadi penanaman nilai ke dalam diri individu yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan perilakunya. Ini berarti bahwa individu yang mampu menyesuaikan dengan nilai baru adalah yang memiliki sikap dan tindakan sebagai wujud kemampuan mengambil peran sesuai dengan yang diharapkan lingkungan.

Menurut Robert J. Havighurst dan Bernice L. Neugarten, sosialisasi adalah proses umum dari belajar sosial dimana anak mempelajari segala hal yang ia ketahui dan segala yang harus ia lakukan atau tidak agar dapat diterima menjadi anggota suatu masyarakat. Sosialisasi dimulai sejak lahir dan merupakan proses seumur hidup²².

²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, “*The Social Construction Reality*”, (New York : Anchor Books, 1976), hal. 138-139.

²² Robert J. Havighurst dan Bernice L. Neugarten, “*Society and Education*”, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1967), hal. 125.

Dapat disimpulkan bahwa seorang manusia menjalani proses sosialisasi sepanjang usianya di dunia. Para ahli menyederhanakannya menjadi dua tahapan yaitu²³:

1. Sosialisasi primer.

Berger dan Luckman (1967) mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil melalui mana ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi ini terjadi dalam keluarga.

2. Sosialisasi sekunder.

Didefinisikan sebagai proses selanjutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan dalam keluarga kedalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakat. Jadi sosialisasi ini sebagai proses yang bersifat lanjutan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan masalah konsistensi antara diri yang sudah terbentuk dalam sosialisasi primer dan perangkat pengetahuan yang hendak diperkenalkan dalam sosialisasi sekunder.

Karena proses ini berkaitan dengan banyaknya dan frekuensi nilai yang disosialisasikan, maka sosialisasi nilai yang terus-menerus dengan frekwensi waktu yang lama cenderung untuk melekat dalam diri individu dibandingkan dengan frekwensi waktu yang singkat. Demikian pula dengan individu yang berinteraksi dengan nilai asing. Ketika tinggal di luar negeri, pada saat itu pula individu menghadapi lingkungan sosial yang mengharuskannya belajar. Ia harus memiliki

²³ ibid

kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap individu lain dan keadaan baru secara fleksibel, bersedia untuk mengubah pola perilaku dan pendapat bila dipengaruhi oleh orang lain. Jangka waktu dia menerima nilai-nilai tersebut mempengaruhi perubahan sikap terhadap sesuatu.

Individu mendapatkan sosialisasi nilai melalui institusi. Dalam studi sosiologi, institusi yang melakukan sosialisasi disebut dengan agen sosialisasi. Agen sosialisasi itu diantaranya adalah keluarga, sekolah, teman sepermainan, media massa, tempat bekerja dan lain-lain. Keluarga berperan dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama pada kehidupan individu dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial didalam interaksi dengan kelompoknya. Pengalaman dalam interaksi sosial di keluarga turut menentukan cara bertingkah-laku individu dalam interaksi sosial di luar keluarga, dalam masyarakat pada umumnya.²⁴ Jadi, tidaklah mengherankan individu yang sudah kembali dari luar negeri mengalami banyak perubahan dibandingkan sebelum kepergiannya. Perubahan itu dapat berupa pola berpikir dan cara bertindak yang mengindikasikan perbedaan nilai yang dianut oleh masyarakat di sana. Negara yang merupakan acuan nilai modern adalah negara maju di bidang ekonomi dan industri seperti negara-negara di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Di sana juga untuk pertama kalinya terjadi revolusi industri yang kemudian berdampak pada kehidupan

²⁴ W.A. Gerungan, *"Psikologi Sosial"*, (Bandung: P.T. Eresco, 1987), hal.181.

masyarakat. Semangat penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produksi yang efisien membawa nilai modern pada masyarakat.

Selain keluarga, sekolah merupakan institusi penting dalam membentuk manusia modern. Dalam penelitian yang dilakukannya terhadap penduduk di negara dunia ketiga, Inkeles menemukan adanya hubungan antara manusia modern dengan pendidikan. Satu tahun sekolah formal dan disosialisasikan dengan nilai modern mampu membuat seseorang menjadi modern.²⁵ Selain kurikulum formal, kurikulum yang berpengaruh adalah kurikulum informal seperti kecenderungan pengajar pada nilai-nilai, pemakaian buku-buku dan menonton film barat membantu penyerapan nilai-nilai modern. Hal ini pula yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Tri Soekirman. Pengalaman satu tahun tinggal di luar negeri dan bersinggungan dengan nilai modern melalui kurikulum sekolah modern dan tinggal bersama penduduk asli dalam program pertukaran pelajar AFS (American Field Service) menambah nilai modern dalam diri seseorang yaitu: Kesadaran akan kesempatan lain, kemandirian dalam menyelesaikan masalah sendiri dan keberanian mencari pengalaman ditempat asing (adaptabilitas).²⁶

Penelitian ini hanya mengamati tiga agen sosialisasi, yaitu keluarga, sekolah dan teman sepermainan, dikarenakan ketiga agen tersebut merupakan agen sosialisasi utama yang berpengaruh dalam kehidupan individu, terutama dalam masa remaja. Tiga agen sosialisasi ini dijabarkan sebagai berikut:

²⁵ Inkeles, *op.cit*, hal.74.

²⁶ Soekirman, *op.cit*.

Keluarga

Pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri atas orangtua dan saudara kandung. Keluarga tersebut merupakan agen sosialisasi yang paling penting karena mewakili pusat kehidupan individu. Parsudi Suparlan melihat keluarga sebagai satu satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial.²⁷ Menurut Ralph H. Turner, keluarga adalah satu kesatuan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang diakui secara sah melalui suatu perkawinan dan mempunyai anak-anak yang dianggap sebagai bagian dari kesatuan tersebut²⁸. Sementara itu Paul B. Horton dan Chester L. Hunt berpendapat bahwa keluarga adalah lembaga sosialisasi dan dasar darimana semua lembaga lainnya berkembang karena kebudayaan yang makin kompleks menjadikan lembaga-lembaga itu penting²⁹. Sebagai suatu lembaga yang berkembang dalam masyarakat, keluarga mempunyai fungsi tertentu yaitu melanjutkan keturunan, aktivitas ekonomi dan fungsi sosialisasi bagi anggota-anggotanya. Dalam semua masyarakat, sosialisasi bagi anak-anak memasuki alam dewasa yang baik tergantung pada keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer dari seorang anak, dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok lain di luar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat³⁰.

²⁷ A.M. Widjaya, *"Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat"*, (Jakarta, Akademika Pressindo, 1986), hal.9.

²⁸ Ralph H. Turner, *"Family Interaction"*, (Los Angeles: John Willey and Sons, Inc., 1970), hal.5.

²⁹ Horton and Hunt, *"Sociology"*, terjemahan (Jakarta: Airlangga, 1987), hal.267.

³⁰ Ibid., hal.276.

Pentingnya peranan keluarga dijelaskan oleh George A.Lundberg sebagai berikut³¹:

1. Keluarga memonopoli pengalaman-pengalaman anak selama tahun-tahun perkembangan awal. Selanjutnya anak juga akan menemui agen-agen sosialisasi lain, tetapi sikap anak sebagian besar ditentukan oleh kontak sosial dalam keluarga.
2. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling bersatu. Keintiman dan kasih sayang mengembangkan "*we-feeling*" diantara anggota-anggotanya. Dengan demikian memudahkan komunikasi dan mendorong berlangsungnya transmisi kebiasaan dan sikap dari orang tua kepada anak.
3. Anggota keluarga diidentifikasi sebagai suatu unit sosial yang memainkan peranan tertentu dalam kehidupan komunitas.

Mengacu pada hal-hal diatas, terlihat bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan diri karena individu menghabiskan waktu terbesarnya bersama-sama keluarga setiap hari. Apa yang ditampilkan orangtua, itulah yang ditiru anak-anaknya. Orangtua memiliki peran yang sangat besar sekali sebagai pendidik, pengasuh, dan pengarah anak-anak.

Interaksi antara orangtua dengan anak dalam sosialisasi dapat terjadi secara disengaja, disadari, direncanakan, verbal, dan eksplisit dengan maksud mengajar.

³¹ George A.Lundberg, Clarence C.Schrag, Otto K.Larsen, "*Family Behavior Sociology*", (New York: Harper and Brothers Publisher, 1958), hal.562.

Maupun secara tidak disengaja dan terjadi begitu saja, mengarahkan tingkah laku anak tanpa maksud mengajarkan, medianya melalui teladan orang tua.³²

Sekolah

Selain keluarga, sekolah juga menjadi agen sosialisasi individu. Didalamnya, individu mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dari keluarga. Sekolah menjadi agen sosialisasi berikutnya bagi anak setelah keluarga. Agen ini menjadi penting ketika individu memasuki masa remaja, bukan karena sekolah memberikan pengajaran saja tetapi didalamnya terdapat komunitas remaja sebagai *setting* sosial dimana individu dalam rentang usia yang tidak jauh berbeda untuk membagi pengalaman dan minat. Di sini mereka juga dididik untuk melihat latar belakang sosial lain yang berbeda dengan dirinya.

Sekolah memiliki fungsi untuk mentransmisikan seperangkat nilai dan sikap, kontrol sosial, mentransmisikan pengetahuan dan ketrampilan akademik, penyeleksian terhadap pekerjaan, pengembangan ketrampilan sosial dan peningkatan pengetahuan kepada murid-muridnya.³³ Dalam konteks tulisan ini, yang dimaksud adalah nilai-nilai yang meningkatkan modernitas individu. Sekolah mentransformasikan nilai-nilai modern melalui kurikulum terselubung. Robert Dreben³⁴ menulis bahwa pengalaman sosial yang terjadi bagi murid-murid di sekolah dengan sifat-sifat baik dari keberadaan

³² Kamanto Sunarto, "Pengantar Sosiologi", (Jakarta: Lembaga Penerbitan FE-UI, 1993), hal. 30-34.

³³ Christopher Bates Doob, "Sociology: An Introduction", (New York: CBS College Publishing, 1985), hal. 341-343.

³⁴ Robert Dreben, "On What is Learned in School", (Addison-Wesley Publishing Company, 1968), hal.65.

dan rangkaian pengaturan struktural mereka yang menyediakan kesempatan untuk anak-anak mempelajari karakteristik norma-norma kehidupan umum orang dewasa.

Selain belajar membaca, berhitung, dan menulis, mereka juga belajar mengenai kemandirian, prestasi, universalisme dan *specifity*. Yang dimaksud dengan kemandirian adalah melakukan sesuatu sendiri dan berani bertanggung jawab atas perilaku sendiri. Kemandirian yang dituntut oleh sekolah dapat menumbuhkan kemampuan untuk menyakini kemampuan diri sendiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Sekolah juga menuntut murid untuk berprestasi, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Seorang murid didorong untuk giat berusaha mengembangkan kemampuan dan bersaing agar meraih keberhasilan. Prestasi merujuk pada kegiatan penguasaan akan hal tertentu, berusaha mempengaruhi lingkungan dan bersaing dalam ukuran yang tinggi. Prestasi ini juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan keyakinan akan kemampuan dirinya sebagai manusia.

Salah satu dari faktor penting yang mempengaruhi kemampuan akademis murid adalah hubungan antara guru dengan murid. Murid biasanya berespon positif pada guru yang memiliki penguasaan diri, hangat dan ramah dalam interaksi di kelas.³⁵

Robert Dreeben³⁶ mengatakan bahwa mekanisme sosial dari keduanya adalah bentuk-bentuk interaksi seperti imbalan dan sanksi, mengikuti contoh, serta generalisasi. Proses imbalan dan sanksi adalah proses dimana individu diberi sanksi bila

³⁵ Jeffrey S. Turner and Donald B. Helms, "*Lifespan Development*", 5th edition, (FortWorth: Harcourt Brace College Publishers), hal.386-387.

³⁶ Dreeben, op.cit, hal 70

melanggar tata tertib atau peraturan yang telah ditetapkan oleh keluarga atau sekolah, dan dipihak lain mendapat imbalan bila patuh terhadap aturan tersebut.

Proses mengikuti contoh adalah suatu proses dimana individu mengikuti cara berpikir, berperasaan, bertabiat orang lain yang dianggapnya paling berarti (*significant others*). Dalam keluarga, orang yang paling berpengaruh adalah orangtua dan dalam sekolah adalah guru. *Significant others* yang memberi penilaian secara objektif dan bersedia mendengarkan pendapat anak didik menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap pengalaman dan ide-ide baru. Tak kalah penting adalah contoh sikap dari orangtua dan guru yang dapat menimbulkan kesadaran untuk menghargai beragam opini yang berlainan dengan dirinya. Ini membantu mereka untuk memiliki sikap demokratis terhadap orang lain.

Kemudian, proses generalisasi adalah proses dimana individu memperoleh pengalaman yang memuaskan dalam suatu kegiatan tertentu sehingga pengalaman itu meyakinkannya akan kemampuan untuk mendapatkan keberhasilan yang sama dalam kegiatan yang berbeda. Seorang anak yang berhasil menguasai keahlian tertentu sehingga pengalaman itu meyakinkannya akan kemampuan untuk mendapatkan keberhasilan yang sama dalam kegiatan yang berbeda. Proses interaksi inilah yang secara langsung menanamkan nilai dan sikap modern individu.

Peer-Group atau Teman Sepermainan.

Pada usia remaja, individu mulai mengadakan penyesuaian sosial³⁷. Mereka senang hidup berkelompok dan karenanya mulai timbul minat pada jenis kelamin yang berbeda, sehingga memudahkan melakukan kegiatan-kegiatan sosial secara kooperatif. Kemudian mereka mulai mempertimbangkan nilai-nilai. Di sekolah, mereka banyak melakukan penyelidikan dalam bidang musik, kerajinan tangan, seni drama, dan lain-lain. Pada usia ini semakin berkembanglah kemampuan untuk belajar memahami hubungan, mempelajari hal-hal yang lebih kompleks, mampu mengadakan generalisasi, mampu untuk memikirkan hal-hal yang abstrak, minatnya terhadap diri sendiri dan orang lain lebih besar. Mereka bersifat kritik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.³⁸

Bagi insan yang belum mencapai kedewasaannya, manusia hanya dapat menjadi manusia berkat manusia lainnya³⁹. Dengan berkurangnya ketergantungan individu terhadap keluarga pada masa remaja, agen sosialisasi pengganti ditemukan pada teman sepermainan yang saling berbagi rasa dan tingkah laku. Masa remaja kemudian menjadi masa kritis dalam menjalin persahabatan dan menjadi anggota didalamnya. Jaringan sosial seperti itu menyediakan keuntungan psikologis yang penting bagi remaja, termasuk didalamnya rasa percaya, penerimaan diri dan kebersamaan. Masa remaja

³⁷ Dadang Sulaeman, "*Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan*", (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal.3-4.

³⁸ Drost, *op.cit*, hal. 27.

³⁹ Turner, *op.cit*, hal.387.

adalah waktu dimana individu dapat berbagi, empati dan mengerti perspektif orang lain.

Coleman melihat alasan pentingnya teman sepermainan bagi remaja adalah bahwa pada masyarakat industri, keluarga memberikan fungsi dasarnya – seperti moral – kepada sekolah. Sedekat-dekatnya hubungan guru dengan murid, mereka tidak dapat membentuk hubungan yang erat dan emosional. Oleh karena itu, mereka mencari teman sepermainan yang sebaya untuk mendapat dukungan emosi dan bimbingan⁴⁰.

I.6. ASUMSI

Asumsi dari penelitian ini adalah individu mendapatkan nilai yang berbeda ketika tinggal di luar negeri dan hal itu mempengaruhi pandangannya.

I.7. DEFINISI OPERASIONAL KONSEP

I.7.1. Sosialisasi

Dalam penelitian ini, sosialisasi dalam masyarakat dilihat dari nilai-nilai apa yang diturunkan atau diberikan. Proses ini dilakukan oleh agen-agen seperti keluarga, sekolah, teman sepermainan, media massa, tempat kerja, dan lain-lain.

⁴⁰ Christopher Bates Doob, *op.cit.*, hal.115

I.7.2. Ciri-ciri manusia modern

Adapun dua belas ciri manusia modern menurut Alex Inkeles adalah :

1. Keterbukaan pada hal-hal baru.

Ciri ini melihat penerimaan atas perubahan dan pembaharuan yang terjadi disekitarnya, seperti mau menggunakan obat-obat baru hasil olah teknologi, mobilitas fisik dengan memiliki keberanian untuk mencari pengalaman di tempat baru dan mengenal orang yang belum dikenal.

2. Kesiapan dalam menerima perubahan sosial.

Ciri ini melihat meningkatnya mobilitas sosial dalam status sosial ekonomi (penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan), lebih terbukanya kesempatan bagi perempuan, dan hubungan lebih bebas antara atasan-bawahan.

3. Kesadaran akan adanya keanekaragaman pendapat.

Ciri ini melihat penerimaan terhadap pendapat orang lain dan kemampuan mengeluarkan pendapat sendiri, tidak segera menerima ide-ide dari orang yang lebih tinggi kedudukannya dan menolak pendapat orang-orang yang lebih rendah kedudukannya.

4. Kesadaran akan pentingnya informasi.

Ciri ini mendasarkan pendapat pada informasi yang mereka terima.

5. Kesadaran menghargai waktu.

Ciri ini melihat ada tidaknya jadwal, ketepatan waktu, teratur dalam mengorganisir kegiatan.

6. *Efficacy*.

Ciri ini melihat pada penghargaan terhadap usaha manusia dan kemandiriannya dalam menyelesaikan suatu masalah serta finansial.

7. Perencanaan.

Ciri ini melihat ada tidaknya rencana jangka panjang.

8. Segala sesuatu dapat diperhitungkan.

Ciri ini melihat kepercayaan pada nasib dan karakter manusia yang dibawa sejak lahir.

9. Menghargai kemampuan teknis.

Ciri ini melihat kepercayaan bahwa setiap tindakan ada ganjarannya.

10. Memiliki aspirasi, pendidikan, dan pekerjaan.

Ciri ini melihat keyakinan bahwa iptek menyediakan solusi bagi masalah manusia.

11. Penghargaan terhadap harga diri.

Ciri ini melihat penghargaan terhadap perempuan dan anak-anak yang dianggap sebagai kelompok sub-ordinat dalam masyarakat.

12. Mendasarkan penilaian pada logika dalam pengambilan keputusan.

Ciri ini melihat pada logika dalam pengambilan keputusan.

I.8. METODE PENELITIAN

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka metode menyangkut masalah cara kerja, untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan⁴¹. Didalamnya terdapat pendekatan, tipe, informan, dan teknik pengumpulan data.

I.8.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh penulis untuk mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan analisa hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap beberapa informan. Penelitian ini berbentuk studi kasus yang bertujuan memberikan gambaran rinci tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus.⁴² Melalui metode kualitatif diharapkan penulis mendapatkan penjelasan mendalam mengenai pendapat tiga mahasiswa UI terhadap ciri manusia modern menurut Alex Inkeles.

I.8.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Penelitian ini mendeskripsikan pendapat tiga mahasiswa UI terhadap ciri-ciri manusia modern

⁴¹ Koentjaraningrat (ed), *"Metode-metode Penelitian Masyarakat"*, (Jakarta : Gramedia, 1981), hal.16.

⁴² Moh. Nazir, *"Metode Penelitian"*, (Jakarta:1985), hal. 67-68.

menurut Alex Inkeles. Diharapkan juga dapat menjelaskan agen sosialisasi yang paling berpengaruh pada pendapat individu.

I.8.3. Informan

Penelitian ini melihat sosialisasi pada masa remaja dimana pada masa tersebut individu mengalami masa transisi dari kehidupan anak-anak kepada kehidupan dewasa. Usia remaja adalah sejak usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Gilmer membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu: masa pra remaja (usia 10-13 tahun), masa remaja awal (13-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa remaja ini juga mereka mengadakan penyesuaian sosial dengan lingkungannya.⁴³

Penelitian ini mengambil tiga orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: orangtuanya bekerja sebagai diplomat yang pernah tinggal di salah satu negara Eropa barat atau Amerika Serikat, dengan pertimbangan anak diplomat tetap mendapatkan sosialisasi keluarga ketika di luar negeri dan negara tersebut dipakai karena merupakan barometer nilai modern universal. Mereka tinggal di sana minimal tiga tahun berturut-turut pada masa remaja, dengan asumsi mereka telah memiliki waktu cukup untuk bersosialisasi dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di sana.

Cara mendapatkan informan penelitian adalah dengan metode *snow-ball* sebagai berikut: Penulis mencari informan melalui tahap berikut: beberapa orang yang

⁴³ Dadang Suleman, *op.cit.*

memiliki persyaratan diidentifikasi dan diwawancara. Orang-orang ini dipakai sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain yang megarah pada informan di tahap berikutnya, begitu untuk seterusnya.⁴⁴ Asri didapat melalui hubungan pertemanan dengan penulis, Rio merupakan sepupu dari teman Asri dan Yana didapat melalui informasi dari teman penulis di Fakultas Hukum.

I.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah teknik penulis untuk mencari dan mengumpulkan informasi sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan informan. Wawancara mendalam menurut Wiseman dan Aron memungkinkan penulis mendalami intensitas perasaan individu tentang fenomena sosial tertentu, keruwetan definisinya tentang fenomena itu dan bagaimana menghubungkannya dengan wilayah lain dari kehidupan sosialnya.⁴⁵

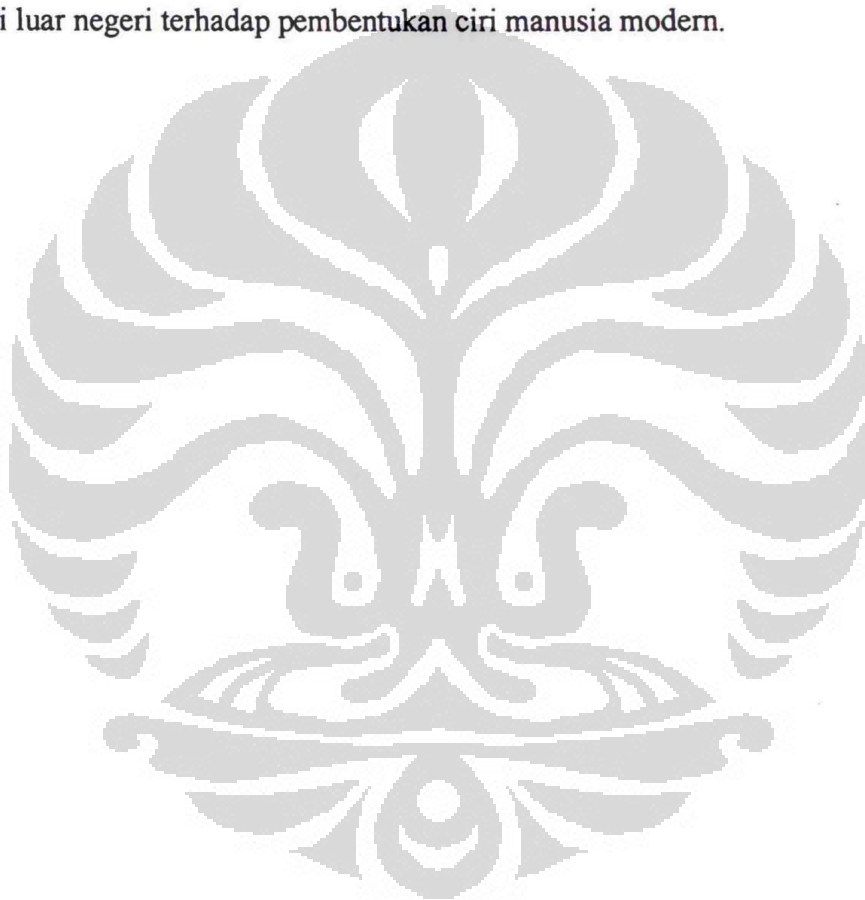
Kelebihan inilah yang menjadi alasan penulis memilih tehnik ini dibandingkan jika dengan tehnik survei yang hanya mendapatkan gambaran umum fenomena tersebut. Alasan lain berhubungan dengan keterbatasan penelitian.

⁴⁴ Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, 4th edition, (New York: Macmillan, Inc., 1994), hal. 96.

⁴⁵ Jacqueline P. Wiseman dan Marcia S. Aron, *Field Projects for Sociology Student*, (Masachusetts:1970), hal.27-28.

I.9. KETERBATASAN PENELITIAN

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah tidak mudahnya mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria, sehingga dibatasi hanya tiga orang. Selain itu hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi atau membuat kesimpulan umum mengenai pengaruh keberadaan seseorang pada usia remaja di luar negeri terhadap pembentukan ciri manusia modern.



BAB II

DESKRIPSI KARAKTERISTIK INFORMAN

Penulis mewawancara secara mendalam tiga orang mahasiswa yang terdiri dari dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Nama samaran digunakan untuk melindungi identitas dan menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan.

II.1. Asri

Asri lahir di Brasil pada tahun 1978 dan saat ini berusia 21 tahun. Dia menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, mengambil program Diploma jurusan periklanan.

Ayahnya berasal dari Solo, Jawa Tengah bernama Pra dan ibunya berasal dari Wonosobo bernama Wida. Ibu Wida bekerja sebagai ibu rumah tangga. Asri memiliki seorang adik laki-laki, yaitu Nata. Pada saat ini Nata duduk di kelas satu salah satu SMU di Pulomas.

Pengalaman Asri tinggal di luar negeri berawal dari Bapak Pra bekerja di Departemen Luar Negeri RI dengan menempati pos pertama di Bulgaria dan kemudian Vietnam. Tahun 1977, Bapak dan Ibu Pra menikah. Setelah menikah, pos berikutnya adalah Brasil. Di sana Asri lahir. Mereka tinggal di Brasil selama tiga tahun sampai Asri berusia tiga tahun. Asri sempat mengenyam pendidikan *pre-school*. Dari sana,

mereka kembali ke Jakarta dan tinggal selama tiga tahun. Di sini Asri masuk sekolah TK. Tahun 1982, Nata hadir di tengah keluarga mereka.

Tahun 1984, Keluarga ini dikirim ke luar negeri kembali dan kali ini ditempatkan di New Delhi, India. Mereka berempat tinggal di rumah yang besar dan menurut kebiasaan di sana jikalau menyewa rumah harus berikut pembantu rumah tangga. Hal ini berlaku pula bagi mereka. Pembantu rumah tangga mereka waktu itu sudah menikah dan memiliki anak perempuan seusia Asri bernama Wara. Mereka berdua ditambah Nata sering bermain bersama dan menjadi teman baik semasa kecil. Di India ini, Asri masuk Sekolah Dasar dari kelas satu sampai kelas enam di sekolah yang bernama SINDI, kependekan dari Sekolah Indonesia New Delhi India.

Selesai SD tahun 1990, keluarga ini dipanggil kembali ke Jakarta dan Asri melanjutkan pendidikan SMPnya. Sekolahnya merupakan sekolah katolik dengan disiplin yang sangat ketat. Kerap kali karena mobil jemputan sekolah sering terlambat, seisi jemputan dihukum oleh guru. Keluarga Pra masih tinggal di Jakarta sampai Asri lulus SMP tahun 1993.

Austria merupakan negara penempatan berikut. Mereka berangkat tahun itu juga dan ditempatkan di ibukota negara, yaitu Wina. Bahasa resmi yang dipakai orang setempat adalah Bahasa Jerman. Disinilah awal mula Asri berinteraksi dengan budaya Eropa Barat dan Austria secara khusus. Dia bersekolah di sebuah lembaga pendidikan setingkat SMU yaitu *Gymnasium Maria Regina*, sekolah katolik khusus untuk anak perempuan. Bedanya dengan di Indonesia, jenjang pendidikan yang harus ditempuh di

sana masing-masing selama 4 tahun, baik untuk tingkat SMP ataupun SMU. Asri mengakui bahwa kehidupan masa remaja di Wina sangat berkesan dan sukar dilupakan. Sampai saat ini dia masih menjalin korespondensi dengan teman-temannya di sana. Dahulu pernah terbersit dalam pikiran Asri untuk melanjutkan sekolah di Austria tetapi karena keadaan tidak memungkinkan, diapun memutuskan untuk mengikuti ujian UMPTN. Dia pulang terlebih dahulu dibandingkan keluarganya pada bulan Mei 1997 untuk segala keperluan menyangkut kelanjutan studi di Indonesia. Untuk sementara dia tinggal di rumah adik ibunya dan memilih alternatif perguruan tinggi lain selain UMPTN. Dia mengetahui tidak akan lulus UMPTN karena sama sekali tidak pernah belajar PMP, Bahasa Indonesia, IPS, dan IPS terpadu di Wina.

Ibu dan adiknya menyusul Asri pulang ke Jakarta bulan Agustus tahun 1997, sedangkan ayahnya baru kembali ke Indonesia pada bulan Juli 1998. Sekarang Pak Pra masih menunggu pos penempatan berikut mengingat terjadinya penarikan diplomat secara besar-besaran dari luar negeri untuk mengurangi beban pengeluaran negara yang sedang dilanda kesulitan ekonomi.

II.2. Rico

Rico lahir di Jakarta pada tahun 1978 dan saat ini berusia 21 tahun. Dia menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia jurusan Hubungan Internasional.

Kedua orang tuanya berasal dari suku Minang di Sumatera Barat. Ayahnya bernama (almarhum) Jasin dan ibunya bernama Lia. Ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Rico memiliki seorang adik perempuan bernama Siska. Usia Siska selisih dua tahun dengan Rico. Sekarang dia menempuh pendidikan di FISIP UI dengan mengambil program diploma jurusan Humas angkatan 98.

Pengalaman Rico tinggal di luar negeri berawal dari Bapak Jasin yang lulusan Fakultas Hukum Universitas Indonesia, bekerja di Departemen Luar Negeri. Sebelum ditempatkan di luar negeri, Pak Jasin pernah mengenyam pendidikan di Australia selama sembilan bulan. Pada tahun 1977, Bapak dan Ibu Jasin menikah.

Setelah menikah dan kedua buah hati mereka -Rico dan Siska lahir- tahun 1981 mereka mendapat kesempatan untuk tinggal di luar negeri. Pos penempatan pertama adalah Thailand dan berkedudukan di Bangkok. Waktu itu usia Rico tiga tahun. Tahun 1982, Pak Jasin dimutasikan ke Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia. Di sana Rico menamatkan TK dan masuk SD selama setahun sampai tahun 1985. Rico meraih juara dua umum dari enam kelas yang ada di sana. Ada sebuah pengalaman yang tidak akan dilupakannya yaitu ketika ia harus pulang terlebih dahulu ke Indonesia untuk mengejar tahun ajaran baru. Dia masih berusia tujuh tahun ketika itu dan harus pulang ke Jakarta menumpang pesawat sendiri.

Tahun 1985-1988, Keluarga Jasin kembali ke Indonesia dan Rico bersekolah di SDN 04 Beji, Depok Utara dari kelas dua sampai kelas lima. Dalam masa awal

adaptasi di sekolah baru, ia sering menggunakan Bahasa Inggris tetapi teman-temannya menggoda dan lambat laun Bahasa Inggris tidak diucapkan lagi.

Rico pernah berharap dalam hati untuk tinggal di Eropa, dan cita-cita itu terwujud pada tahun 1988 ketika Pak Jasin ditempatkan di Helsinki, Finlandia. Finlandia terletak di Eropa Utara dengan udara yang sangat dingin. Ketika pertama kali sampai disana, Finlandia sedang musim dingin dan suhunya berada di bawah nol derajat Celcius. Salju juga menjadi pemandangan yang biasa. Di sana Rico tidak hanya mengalami kesulitan adaptasi fisik tetapi juga dengan pergaulan terhadap teman-teman seusianya. Dia masuk sekolah *English School in Helsinki*, kalau di Indonesia setingkat SMP. Di sana ada dua jenis sekolah unggulan, yaitu *International School* yang berbiaya tinggi dan *English School* yang lebih dalam mempelajari bahasa Inggris. Dikatakan unggulan karena kualifikasi sekolah tersebut adalah IQ siswa dan kualitas guru yang tinggi sehingga banyak orang antri ingin masuk kesana.

Pada semester awal di sana, dia sama sekali tidak dapat berkomunikasi dengan teman-teman sekelas karena Bahasa Inggris yang pernah dipelajarinya tidak membekas lagi dalam ingatan. Dia harus mulai lagi dari nol dan usaha yang dilakukan adalah dia mengikuti sekolah musim panas selama dua setengah bulan pada akhir semester, khusus untuk pelajaran Bahasa Inggris. Dia juga mengalami *cultural shock*. Tetapi lambat laun dia dapat menyesuaikan diri dengan pelajaran dan teman-temannya. Pengalaman yang menarik ketika hidup di sana adalah ketika memasuki bulan ramadhan yang mengharuskan Rico berpuasa untuk pertama kali di negeri orang. Pada

awalnya guru-guru di sana tidak tahu, kemudian Rico menjelaskannya dan mereka dapat mentolerir, walaupun teman-temannya menggoda untuk “buka” dengan menyodorkan makanan dihadapannya. Ketika di Finlandia inilah dia mulai sadar akan pekerjaan ayahnya yang diplomat dan karena itu mengharuskan keluarganya untuk hidup berpindah-pindah.

Tahun 1992 ada panggilan dari Jakarta untuk kembali dan sama seperti waktu berusia tujuh tahun, Rico -yang kali ini beserta Siska- harus pulang mendahului keluarga ke Indonesia untuk mengejar tahun ajaran baru. Dia kemudian meneruskan sekolah di salah satu SMP negeri di Jakarta Selatan, masuk kelas tiga. Dia kembali menghadapi *cultural shock* dan kesulitan beradaptasi secara fisik dari udara Helsinki yang dingin dan bersih ke udara Jakarta yang panas dan kotor. Hal ini membuat kepalanya menderita pusing selama satu semester. Cara pergaulan dan pola hubungan antara guru dan muridpun membuatnya bingung.

Selesai Ebtanas SMP, dia menempuh pendidikan di salah satu SMA negeri di Jakarta Selatan sampai selesai. Di sekolah ini dia mengalami tawuran yang hampir tiap hari terjadi, sering membolos dan nilai-nilai raport yang tidak memuaskan. Hampir-hampir dia tidak naik kelas dari kelas satu ke kelas dua. Pak Jasin marah besar dan Rico tidak diberikan fasilitas apa-apa. Itulah yang membuat dia mengubah pola kehidupan. Kelas dua, dia menjadi ketua kelas dan diajarkan untuk bertanggungjawab bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga pada teman-teman sekelas. Kemudian di kelas tiga, terjadi perubahan besar dalam diri Rico. Dia mulai rajin belajar, jarang membolos

dan nilainya pun meningkat.

Lulus SMA bulan Agustus 1996, dia menyusul keluarganya yang telah terlebih dahulu berangkat pada bulan April ke Bonn, Jerman. Di sana ayahnya ditugaskan menjadi Kepala Bagian Administrasi di KBRI Bonn. Pada waktu itu terbayang dipikiran masa depan yang cerah dengan menempuh pendidikan di Jerman. Dia sempat menikmati kuliah di *University of Maryland in Bonn European Division* jurusan ilmu politik selama enam bulan. Baru satu bulan kuliah, yang terjadi kemudian adalah Pak Jasin jatuh sakit dan harus masuk rumah sakit. Ternyata sakit yang dideritanya parah, ginjal yang berfungsi hanya 10% saja. Dia harus melakukan cuci darah sampai ada orang yang mau mendonor ginjal. Pak Jasin yang terus-menerus keluar-masuk rumah sakit membuat kuliah Rico terbengkalai. Beruntung nilai-nilainya memungkinkan dia untuk lulus semester tersebut. Pada akhirnya, di akhir Maret 1997, Bapak Jasin meninggal di rumah sakit di Bonn. Rico merasa kala itu dia dituntut untuk menjadi lebih dewasa dan menyelesaikan semua urusan yang harus diselesaikan di Jerman.

Kemudian keluarga ini kembali ke Indonesia pada tahun yang sama. Rico melanjutkan pendidikannya di FISIP UI dengan kemudahan transfer nilai yang dilakukan dari *University of Maryland*. Selain meringankan beban ibunya, dia juga dapat melanjutkan cita-cita untuk menjadi diplomat seperti ayahnya, di kampus yang juga menjadi tempat Pak Jasin dahulu menempuh pendidikan.

II.3. Yana

Pada saat ini Yana menempuh pendidikan di Fakultas Hukum. Dia yang lahir di Jakarta pada tahun 1977 adalah anak ketiga dari pasangan Bapak Wiryana dan Ibu Tresna. Sekarang Yana berusia 22 tahun.

Bapak Wiryana ini berprofesi sebagai diplomat dengan kekhususan bidang politik di organisasi internasional. Sedangkan Ibu Tresna sesungguhnya adalah pengacara tetapi dia memilih non-praktek. Keduanya merupakan lulusan Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Yana memiliki dua orang kakak, Asri, yang pada saat ini studi di Jepang bersama suaminya, dan Tio, kakak laki-lakinya yang mahasiswa FISIP UI jurusan Hubungan Internasional. Adik perempuannya bernama Yuli, sekarang bersekolah kelas empat SD di sekolah publik di Swiss.

Penugasan Pak Wiryana pertama pada tahun 1977 di Mesir berkedudukan di Cairo. Pada saat itu Yana masih balita dan belum bersekolah. Mereka di sana sampai ia berusia empat tahun. Ketika itu Yana sudah dapat menirukan tari perut dari televisi dan pintar berbahasa Arab, yang biasa digunakan ketika bermain dengan teman-teman.

Pada tahun 1981, mereka kembali ke Indonesia dan selama dua tahun Yana menikmati masa TK. Tahun 1983 Pak Wiryana dikirim untuk meneruskan pendidikan di *Harvard University* di Massachusetts, Amerika Serikat. Di negara ini Yana mengalami kebingungan besar yang menyangkut sosialisasi. Waktu itu ia masih berusia enam tahun dan sempat “membisu” selama beberapa lama. Dia mengenal bahasa

Inggris pertama kali adalah bahasa *prokem* melalui pergaulan dengan teman-teman bermain di lingkungan rumah yang semuanya berasal dari keluarga *broken home*. Dia baru mengetahui Bahasa Inggris secara formal kemudian. Dari TK sampai SD kelas tiga, yang murni dipelajari adalah Bahasa Inggris karena guru-guru sengaja menyampaikan kepada kedua orangtuanya agar selama proses belajar disana memakai satu bahasa saja. “Membisu”-nya Yana pada tahun-tahun pertama di Amerika Serikat disebabkan karena dalam jangka waktu yang terlalu berdekatan, dia harus mengerti tiga bahasa sekaligus, yaitu Indonesia, Arab dan Inggris. Sampai pada akhirnya, untuk menghindari kebingungan yang bertambah besar, guru-guru menyarankan Bapak dan ibu Wirya untuk mensosialisasikan Bahasa Inggris sebagai *mother language* supaya Yana memiliki landasan yang kuat untuk berkomunikasi.

Tahun 1986, masih di negara yang sama, ayahnya melanjutkan pendidikan di *Tufts, Fletcher School of Diplomacy* di Charlottesville, Virginia dan membawa keluarganya pindah kesana. Yana melanjutkan sekolah SD kelas empat dan lima. Kemudian setelah Bapak Wirya menyelesaikan pendidikan, mereka kembali ke Jakarta pada tahun 1988. Dia menyelesaikan pendidikan SD di Jakarta.

Hanya setahun mereka di Indonesia, Pak Wirya kembali menempati pos baru di Jenewa, Swiss. Ketika di sana, Asri -kakaknya yang pertama- tahun 1990 kembali ke Indonesia karena dia diterima di FH UI. Sedangkan Tio -kakaknya yang kedua- bersekolah di Amerika Serikat. Di Swiss, Yana menempuh pendidikan setingkat SMP di sekolah publik setempat dengan bahasa pengantar Bahasa Perancis. Pengalaman

menarik di sana, dia pernah menghadapi guru biologi yang rasis terhadap orang Asia. Hal itu menyebabkan nilai pelajaran yang diberikan guru tersebut rendah dan sikapnya sangat tidak bersahabat. Hal menyenangkan yang dirasakan adalah bersosialisasi dengan penduduk setempat seperti mengikuti liburan Natal ke gunung dan mempelajari cara bermain ski. Walaupun diakuinya bahwa hidup di Jenewa cenderung membosankan karena sarana hiburan sedikit dengan penduduk yang rata-rata merupakan orang-orang lanjut usia. Sebelum pulang ke Jakarta, ada kejadian yang mengharukan yaitu ketika teman-teman sekelasnya mengadakan pesta kejutan perpisahan dan mereka memberikan kenang-kenangan berupa gelang emas bertuliskan “Geneve-April 1993”.

Dari tahun 1993 sampai sekarang Yana tetap di Jakarta. Masa SMA dihabiskannya di salah satu SMA negeri di Jakarta Selatan dan sampai saat ini Yana menempuh pendidikan di FH UI. Sedangkan ayah, ibu dan adiknya tetap berada di Jenewa, Swiss.

BAB III

PENDAPAT INFORMAN TENTANG NILAI MODERN

Suatu penemuan menarik yang ditemukan dalam penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam adalah informan dengan leluasa mengemukakan pandangan-pandangan yang ada dibenak mereka.

III.1. Asri

III.1.1. Keterbukaan pada Hal-hal Baru.

Manusia yang terbuka pada perubahan mau menggunakan hasil teknologi seperti obat-obatan baru, memiliki keberanian mencari pengalaman di tempat baru yang tidak dikenal dan mau mengenal orang-orang baru, dan agen-agen yang mensosialisasikan nilai tersebut.

Dalam hal kemajuan sains dan teknologi yang berpengaruh pada umat manusia, Asri menerimanya dengan:

"Baik-baik saja selama masih pada jalurnya. Maksudnya kalau kemajuan Iptek untuk kebaikan manusia, seperti contohnya penemuan obat AIDS, mesin atau bahan bakar yang ramah lingkungan. Tapi jika seperti kloning, apalagi kloning manusia, aku tidak setuju. Masalah ini kontroversial sekali. Tapi kalau yang dikloning itu bawa kebaikan seperti kloning cairan tubuh tertentu untuk meningkatkan daya tahan tubuh, ya sah-sah aja. Kehidupan manusia memang jauh berbeda jika dibandingin 1000 tahun yang lalu saat iptek belum berkembang. Tapi seiring dengan berjalannya waktu, pola hidup manusia terus berubah, 'that's the way it is'."

Ketika ditanyakan persetujuannya untuk memakai obat-obatan hasil teknologi terutama bagi tumbuh-tumbuhan, dia setuju sejauh untuk kepentingan manusia. Selanjutnya jikalau dampak kemajuan teknologi merusak lingkungan, dia mengatakan bahwa banyak terjadi pengrusakan lingkungan akibat limbah hasil olah iptek. Tetapi dia berharap dengan iptek juga akan ditemukan penanggulangannya.

Asri mempelajari pentingnya teknologi dalam kehidupan manusia dari media massa dan juga orangtua. Dia sering membacanya dari surat kabar, majalah dan televisi. Informasi-informasi terbaru mengenai teknologi didapatnya dari sumber-sumber tersebut. Sedangkan orangtua mensosialisasikannya dengan membeli barang tersebut dan mempraktekkan kemudahan dan efisiensinya.

Mengenai nilai keberanian mencari pengalaman di tempat baru yang belum dikenal dan harus mengenal orang-orang baru, dia mengatakan:

"Mau-mau saja pindah kerja ke tempat baru yang jauh dari keluarga karena pada dasarnya aku suka cari sesuatu yang baru dan belajar hal-hal yang baru. Mungkin karena pengaruh aku sering pindah-pindah jadi adaptasi dengan lingkungan baru adalah hal biasa. Tapi kalau sudah berkeluarga, aku akan diskusi dengan suami mengenai pekerjaan dia di sana, sekolah anak-anak dan keputusan pergi atau tidak tergantung dari pembicaraan keluarga tersebut."

Sesungguhnya di sini terlihat keberaniannya sebagai pribadi tetapi ketika sudah berkeluarga, nilai tersebut menjadi berbeda. Asri menekankan komunikasi dengan keluarga terlebih dahulu sebelum memutuskan.

III.1.2. Keterbukaan dalam Menerima Perubahan Sosial.

Manusia yang menerima perubahan sosial menerima meningkatnya mobilitas sosial (SSE), melihat lebih terbukanya kesempatan bagi perempuan, hubungan lebih bebas antara bawahan-atasan dan agen-agen yang mensosialisasikan nilai tersebut.

Asri juga memiliki keinginan untuk meningkatkan SSE keluarga prokreasinya kelak. Terhadap situasi SSE keluarga orientasi, dia cukup puas dengan keadaan sekarang. Dari segi penghasilan, sudah lebih dari cukup. Walaupun demikian, kedua orangtuanya -terlebih ibunya- menginginkan dia untuk memiliki kehidupan lebih baik di masa mendatang. Asri mengakui kalau kelak dia dapat memaksimalkan diri dalam dunia periklanan, bukanlah hal yang mustahil harapan itu akan terpenuhi. Dia mengatakan:

“Advertising memang dunia glamour. Bekerja di situ pasti mau lebih. Papa tidak pernah bilang langsung, tapi pasti mau sebagai orang tua. Ibu dulu sebelum menikah sempat kerja dan ibu mau aku kerja, jangan terlampau cepat menikah. Asri sendiri lihat nanti saja....”

Dari segi pendidikan, dia menyadari bahwa seharusnya orangtuanya dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi mengingat ayahnya lulusan akademi dan ibunya lulusan SMA. Sehubungan dengan itu, Asri dibebaskan orangtuanya untuk memilih jurusan dan tempat belajar yang ia sukai.

Ketika ditanyakan mengenai cita-cita untuk meneruskan studi di bidang periklanan, dia berencana melanjutkan studi di Jerman atau Inggris, seperti komentarnya berikut ini:

"Selesai D3, mau sekolah memperdalam ilmu iklan. Aku tidak peduli dengan jenjang pendidikan, yang penting ilmunya bisa dipakai. Kalau bisa cari beasiswa sekolah periklanan di Inggris atau Jerman."

Pilihan jatuh pada dua negara tersebut karena dia mengetahui adanya sekolah periklanan yang bagus dan sudah mengenal negara Jerman, sedangkan Inggris menjadi pilihan karena dia belum pernah tinggal di negara yang berbahasa pengantar Inggris.

Dalam pekerjaan orangtua terutama ayah, dia melihat bekerja sebagai seorang diplomat sungguh mengasyikkan, bahkan pernah Asri bercita-cita seperti ayahnya. Tetapi ternyata garis hidupnya berbeda dan sekarang ia mulai menggeluti lahan periklanan sebagai tempat mengembangkan diri. Setelah lulus nanti ia akan bekerja dahulu selama beberapa tahun untuk mengumpulkan uang bagi kelanjutan studi.

Kemudian ditanyakan apabila SSE keluarga prokreasinya kelak lebih rendah daripada keluarga orientasi, dia menjawab:

"Aku tidak terima karena orangtua mengharap sekali aku sama Nata akan lebih dari mereka. Usahaku sendiri adalah cari pengalaman sebanyak-banyaknya dan kuliah. Aku 'kan berencana untuk kuliah lagi."

Asri melihat bahwa sekarang banyak kesempatan yang lebih terbuka bagi perempuan, baik dalam rumah tangga, pendidikan dan pekerjaan. Dalam keluarga, orangtua memberi kesempatan yang sama pada anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Di bidang pendidikan, dia mengatakan:

"...Ibu sering mengatakan kamu 'kan perempuan, Ibu tidak muntut macam-macam dari kamu.... yang penting kamu pernah sekolah, pernah kerja nantinya. Ya untuk Nata, ibu mengharapkan dia untuk lebih tinggi lagi."

Dengan semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri, Asri sendiri tidak mempermasalahkan jikalau perempuan memiliki pendidikan tinggi dan pekerjaan setelah menikah, tetapi dengan syarat dia dapat membagi waktu. Dia tetap memegang nilai bahwa perempuan harus mendahulukan keluarga dibandingkan dengan karier. Hal ini terlihat ketika ditanyakan cita-cita setelah menikah, sebagai berikut:

"Aku memang maunya kerja setelah menikah. Kalau belum ada anak, aku akan kerja full. Tapi kalau sudah punya anak, off dulu sampai' dia bisa ditinggal, kira-kira umur 7 tahun. Kalau aku baru melahirkan, aku akan diskusi dengan suami mengenai pekerjaanku. Kalaupun aku memutuskan untuk merawat anak sampai bisa ditinggal, itu akan menjadi keputusanku pribadi. Dan aku memuntut suamiku untuk pulang sore supaya anakku kenal bapaknya."

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan jikalau gajinya lebih tinggi daripada suami. Dia mengatakan bahwa suami mungkin kecil hati kalau gaji istri lebih tinggi tetapi kalau dia mendapat hal itu karena prestasi, itu adalah hal wajar. Satu hal yang ditekankan, dia akan membicarakan masalah ini dengan suami, begitu pula jika suatu saat kantor memberi promosi dengan mengharuskan tugas ke luar daerah. Segala sesuatu yang menyangkut perubahan dalam keluarga, terlebih dahulu akan dibicarakan dengan suami dengan alasan yang membangun keluarga adalah mereka berdua.

Ketika ditanyakan pendapatnya jikalau di masa datang dia boleh memilih atasan, katanya:

"Kalau dibandingkan dengan atasan laki-laki, mungkin karena aku sendiri

perempuan jadi kalau atasan sesama jenis akan lebih pakai emosi. Aku lebih milih atasan laki-laki karena mungkin dia lebih menghargai. Tapi kalau nantinya atasan perempuan, aku akan melakukan pendekatan pribadi seperti menegur duluan dan memberi senyum."

Dalam hal hubungan yang bebas dengan bawahan-atasan, Asri memiliki nilai tersebut dan mendapatkan sosialisasi dari keluarga. Ayahnya sering menekankan untuk tidak membeda-bedakan orang, menghargai orang yang kedudukannya lebih rendah sama dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya. Contohnya jika dia bertemu dengan atasan maupun bawahan ayahnya, dia akan menegur dan berbicara sedikit mengenai beberapa hal seperti kabar dia dan anak-anaknya. Kalau anaknya tersebut sebaya, dia memiliki kecenderungan untuk menanyakan mereka. Dia mengaku mempelajari hal ini dari orangtua. Demikian penuturannya:

"Papa dan ibu mengajarkan basa-basi dengan orang lain karena menurut mereka, bergaul itu penting walaupun hanya sekedar basa-basi. Orang yang kita ajak basa-basi itu akan menilai kita ramah dan peduli dengan mereka. Aku sendiri merasakn pentingnya basa-basi dengan sesama selain menambah temzn, ingatan orang lain tentang kita juga baik. Dan untuk atasan atau bawahanku kelak, mereka akan aku anggap sama karena mereka sama-sama manusia dengan aku."

Dia menambahkan bahwa idealnya atasan harus benar-benar dekat dengan bawahannya dan menganggap bawahannya sebagai rekan kerja yang saling menguntungkan sehingga tidak perlu semena-mena ketika menyuruh melakukan suatu pekerjaan.

III.1.3. Kesadaran akan Adanya Keanekaragaman Pendapat.

Manusia yang menyadari adanya keanekaragaman pendapat mau menerima pendapat orang lain, mengeluarkan pendapat sendiri, tidak segera menerima ide-ide orang yang lebih tinggi kedudukannya dan menolak pendapat orang yang lebih rendah kedudukannya, memiliki informasi yang mendukung pendapatnya dan agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut.

Asri menerima perbedaan pendapat orang lain dengan dirinya, seperti yang dikatakannya:

"Orang 'kan beda-beda, wajar saja kalau mereka mempunyai pendapat yang berbeda."

Alasan dia menerima pendapat orang lain karena dia tidak boleh egois dengan pemikiran sendiri. Dia mencoba untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang orang lain, dan dengan begitu wawasannyapun bertambah.

Dia belajar dari orangtua untuk menghargai pendapat orang lain, di sekolah dan teman-teman untuk keanekaragaman baik suku, tingkah laku, dan cara berpikir yang dapat memperkaya batin. Dalam keluarga, setiap permasalahan penting pasti dibicarakan bersama. Contohnya ketika mereka mencari tempat tinggal di Wina. Mereka berempat berkeliling kota mencari apartemen yang tepat dan semua bebas mengeluarkan pendapat. Pun ketika memutuskan tempat berlibur, orangtua bertanya kepada Asri dan Nata terlebih dahulu. Kedua orangtuanya membiasakan rapat

keluarga untuk membicarakan sesuatu. Asri memberikan contoh ketika mengadakan rapat mengenai masalah yang menyangkut dirinya. Demikian katanya:

"...Dulu waktu aku pacaran sama orang bule yang pada akhirnya diketahui papa sama ibu. Kata ibu, aku jadi berubah. Mereka tidak setuju karena takut aku jadi tidak serius belajar, lagipula cowok itu umurnya jauh lebih tua, sudah mahasiswa sedangkan aku masih SMA waktu itu. Papa sama ibu sampai mengadakan pertemuan keluarga khusus membahas masalah ini. Aku sih dulu melawan. Biasa, masih emosi (Dia tertawa). Itu pertengkaran terbesar terakhir yang pernah aku alami sampai sekarang. Papa dan ibu sebenarnya tidak marah, hanya memberi tahu aku berubah dan cari tahu kenapa. Aku merasa dihakimi. Akhirnya ibu waktu itu bilang mau pilih siapa, terus pacaran sama dia apa nurut orangtua. Sempat pacaran 'back-street' tapi akhirnya putus juga..."

Kedua orangtua tidak memaksakan pendapat tetapi mereka mengatakan lebih baik seperti ini dan lebih baik kalau anak-anak menurut. Menurut mereka, yang menjalani adalah anak-anak sendiri. Perbedaan pendapat juga merupakan hal wajar bagi mereka. Orangtua mendengarkan pendapat anak-anak, demikian pula sebaliknya. Dia ingat kebiasaan pertama kali untuk membicarakan berbagai hal sekeluarga ketika mereka tinggal di Wina.

Waktu yang biasa digunakan keluarga ini untuk berkumpul dan berbicara adalah ketika berada di depan TV dan makan malam, kecuali ada hal-hal khusus seperti diatas. Biasanya jikalau ayah sudah berkata "Ayo kita ngumpul, ada yang harus dibicarakan", itu berarti ada masalah serius. Frekuensi mereka berkumpul akhir-akhir ini hanya mungkin seminggu sekali karena Asri kos di Depok. Tetapi itu tidak membuat dia kehilangan komunikasi dengan keluarga. Ibu berperan sebagai mediator antara ayah yang sibuk dengan anak-anak. Diapun mengakui bahwa pola pikir kedua

orangtuanya sama atau paling tidak, didiskusikan terlebih dahulu diantara mereka. Kalau sudah ada keputusan, ibu akan menyampaikan kepada anak-anak. Tetapi biar bagaimanapun, orangtua memperhatikan saran anak-anak dan memberitahu sisi baik maupun sisi buruknya.

Selain itu, dia mendapati individu-individu yang berani mengungkapkan pendapat selama sekolah di Wina. Di sana, dia menemui banyak keanekaragaman fisik seperti suku bangsa dan warna kulit. Hal ini disebabkan Negara Austria terletak di tengah-tengah daratan Eropa dan berbatasan darat dengan negara-negara tetangga sehingga sangat strategis menjadi tempat perpindahan penduduk negara-negara tetangga, terutama yang berada di wilayah timur seperti Polandia, Ceko, Slowakia, dan Slovenia. Dari benua lain datang dari Cina, Taiwan, Jepang dan Indonesia. Selain itu, banyak juga murid yang keturunan dua bangsa. Dalam kelasnya saja ada satu orang keturunan Spanyol-Austria, satu orang Syria-Austria, satu orang Austria-Inggris. Dia mengakui sekolah tersebut adalah multinasional dan ia dididik untuk menyadari perbedaan fisik dan non-fisik seperti pengakuan berikut:

“Waktu sekolah di Wina, aku melihat anak-anak lebih berani mengungkapkan pendapat. Di situ aku jadi belajar menghargai pendapat orang dan mengemukakan pendapat.”

Asri yang memiliki empat orang sahabat di Wina mengatakan perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dalam hubungan pertemanan dan semua orang mengalaminya. Kalau terjadi suatu pertengkaran antara dua orang, biasanya teman-

teman yang lain menjadi mediator perdamaian mereka dan pertengkaran itu dapat diselesaikan dengan segera. Dia menambahkan alasan berbeda pendapat tersebut:

“Kadang-kadang karena beda prinsip, kadang juga karena beda keinginan. Masalah beda prinsip, biasanya aku akan terus kasih argumentasi sampai dia ‘bertekuk lutut’ tapi kalau masalahnya lebih sepele, misalnya beda keinginan, aku terlalu malas berdebat dan mengalah.”

Dia biasa menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan ke pertokoan, menonton atau pergi ke diskotik bersama sahabat-sahabat multinasionalnya: Katalya, Vera (penduduk setempat), Ci (Taiwan) dan Rina (Indonesia).

III.1.4. Kesadaran akan Pentingnya Informasi.

Manusia yang sadar akan pentingnya informasi memiliki informasi yang mendukung pendapatnya. Dijelaskan pula agen-agen sosialisasi yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut.

Asri menyatakan dirinya tertarik pada dunia politik dan mengikuti berita yang ada di media massa. Dia mengatakan:

“Aku tertarik dengan politik.....Dan orangtua mendukung dengan berlangganan koran dan majalah. Biasanya kita juga membahas masalah-masalah sosial politik ketika diskusi. Maksudnya supaya kita mengetahui mengenai apa yang sedang terjadi di dunia ini, tidak ketinggalan berita”.

Diuji pengetahuannya tentang ibukota negara-negara di dunia, dia menjawab dengan benar. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalamannya mengunjungi negara-negara di dunia akibat pekerjaan ayahnya yang diplomat. Tetapi terlihat bahwa Asri tertarik politik dan dia mendasarkannya dengan informasi akurat yang dia terima.

Dia mempelajari hal ini dari sekolah bahwa dibutuhkan informasi akurat

untuk mendukung pikiran mereka. Orangtua juga mengajarkannya dalam setiap diskusi. Anak-anak dimotivasi untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai sesuatu hal. Didalam teman-teman sepermainan, dia menguji setiap informasi tersebut dan dia juga melihat contoh teman-temannya yang memiliki kemauan keras untuk mengumpulkan informasi-informasi yang mendukung minat.

III.1.5. Kesadaran Menghargai Waktu.

Manusia yang menghargai waktu memiliki jadwal, tepat waktu, teratur dalam mengorganisir kegiatannya, dan di sini dijelaskan pula agen-agen sosialisasinya.

Asri memiliki keyakinan segala sesuatu akan berjalan lancar dengan perencanaan. Dia mengatakan:

"Dengan berencana berarti kita punya garis besar kegiatan kita. Jika punya garis besar berarti kegiatannya akan lebih jelas. Kalau sudah jelas, pasti segala sesuatunya akan jalan lancar. Kecuali ada sesuatu yang muncul diluar dugaan, itu sudah lain masalah."

Dihubungkan dengan perencanaan sehari-hari, Asri memiliki jadwal yang disusun setiap minggu dan setiap hari. Dia mengatakan:

"Jadwal harian punya tapi secara keseluruhan disusun di hari minggu, mau mengerjakan apa minggu ini. Pokoknya jadi ingat hari ini mau melakukan apa saja.....Aku punya time planner biasa bukan elektronik."

Asri mengakui bahwa sekarang dia memiliki 'time-planner', itu karena kesadaran setelah melihat teman-teman dan guru melakukannya di Wina. Latar belakangnya adalah sebagai berikut:

"...Aku tidak pernah disuruh Papa dan Ibu tapi lebih oleh orang-orang sekitar. Jadi inisiatif sendiri punya time planner. Waktu SMA di Austria banyak tugas dan harus dicatat. Kalau tidak, pasti berantakan. Aku lihat temanku, mereka catat semua disitu dan aku ikutin."

Pertama kali ia memiliki perencanaan dengan 'time-planner' adalah ketika SMA. Ketika SMP, sama sekali tidak terpikir untuk mensistematisasikan semua rencananya.

Seiring dengan memiliki perencanaan, Asri menjadi semakin menghargai waktu. Hal ini terlihat dari disiplin yang diterapkan dan ketidaksukaan terhadap orang yang terlambat. Jika ada janji, dia mengusahakan datang tepat waktu kecuali jika dia sudah mengenal tabiat orang yang janji tersebut. Biasanya dia memberikan batas toleransi keterlambatan selama lima belas menit sampai tiga puluh menit. Ketika ditanyakan dari mana ia mempelajarinya, dia menjawab:

"Dari orangtua karena mereka juga sangat menghargai waktu, tepat waktu sekali..."

Tetapi Asri mengakui kembalinya ke Indonesia, dia harus maklum dengan kebiasaan "jam karet". Walaupun begitu, dia akan datang tepat waktu jika ada janji.

III.1.6. Efficacy.

Manusia yang berorientasi pada kemampuan manusia, menghargai usaha manusia, mandiri. Di sini akan dijelaskan pula agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut.

Pembahasan pertama adalah faktor keberhasilan seseorang. Menurut Asri, yang membuat seseorang berhasil dalam hidup adalah usaha, pengharapan dan cinta kasih.

Demikian penjabarannya:

“Usaha, orang berusaha semampunya untuk mencapai keberhasilan. Pengharapan, untuk dapat usaha dan terus berusaha, orang membuat harapan yang realistis. Cinta kasih, semua ini akan berjalan mulus kalau ada kedamaian atau cinta kasih di lingkungan atau hatinya.”

Dia mengaku banyak belajar dari keluarga, seperti dikatakannya:

“Kebanyakan dari orangtua. Dari mereka ini aku belajar untuk terus berusaha dan tidak gampang putus asa. Ini aku alami sendiri waktu sekolah di Wina, banyak tantangan, apalagi tahun pertama di sana. Tapi berkat usaha dan pengharapan, dorongan, cinta kasih ortu, aku bisa bertahan akhirnya.”
Dalam hal kemandirian, Dia memberikan definisi, yaitu:

“Seseorang bisa dikatakan mandiri jika dia tidak tergantung pada orang lain, dapat melakukan segala sesuatu sendiri. Walaupun ada kesulitan, dia akan terlebih dahulu mencoba menyelesaikannya sendiri sebelum minta tolong pada orang lain.”

Dia melihat dirinya setengah mandiri karena Asri jarang minta bantuan teman-teman dan dapat berdiri sendiri walaupun terpisah dari orangtua. Keluarga terutama ibu menuntut Asri untuk dapat menyelesaikan segala sesuatunya sendiri. Sedangkan secara finansial dia masih tergantung pada kedua orangtuanya. Orangtua masih memberi dukungan finansial terutama bagi pendidikannya karena mereka mendukung anaknya untuk menempuh pendidikan tinggi.

III.1.7. Perencanaan.

Manusia modern memiliki perencanaan jangka panjang. Dijelaskan pula mengenai agen-agen sosialisasinya.

Dia memiliki rencana terhadap hidup jangka panjang, seperti yang dia ceritakan:

"Lulus kuliah tahun 2000-2001, umurku 22 atau 23, kemudian studi lanjut satu tahun, coba kerja dua sampai tiga tahun. Menikah umur 26-27 tahun tapi aku harus kerja dulu. Rencana punya anak umur 27 atau 28. Dan umur 33 kerja lagi."

Dia menentukan rencana tersebut berdasarkan harapan-harapan di masa datang. Asri mengaku mendapat sosialisasi nilai mengenai perencanaan dari orangtua. Ibu sering mengatakan bahwa hidup jangan hanya dijalani tetapi harus direncanakan supaya dapat mengantisipasi masa datang. Dan orangtua memberi contoh dengan membuat rencana jangka panjang, misalnya dalam hal keuangan.

III.1.8. Segala Sesuatu Dapat Diperhitungkan.

Manusia modern percaya pada dunia yang dikendalikan manusia dan orang didalamnya menjalankan kewajibannya. Dia tidak percaya nasib dan karakter manusia yang dibawa sejak lahir. Dijelaskan pula mengenai agen-agen sosialisasinya.

Asri mengatakan bahwa setiap hal yang terjadi di alam semesta termasuk manusia tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Campur tangan Tuhan disini dapat

diartikan dengan nasib manusia. Definisi nasib yang diutarakannya adalah sesuatu yang diatur oleh Tuhan:

"...dengan usaha manusia itu fifty-fifty. Kita 'kan hidup di dunia juga jadi kita menjalankan tugas-tugas kita juga sementara Tuhan di atas sana juga mengaturnya."

Dihubungkan dengan kehidupan, dia hanya menjalani sebagaimana orang lain juga menjalaninya. Orangtua mengajarkan bahwa ada Yang Maha Kuasa mengontrol dunia, yaitu Tuhan yang otoritasnya melebihi otoritas umat manusia. Sejak kecil dia ditanamkan untuk melakukan kegiatan kerohanian seperti pergi ke Sekolah Minggu di gereja, berdoa sebelum makan dan sebelum tidur. Keluarga mereka juga memiliki kebiasaan untuk membaca Alkitab setelah makan malam. Ayah dan ibu menekankan hal-hal diatas sebagai kewajiban dan jikalau tidak dilakukan, teguran diberikan sebagai media kontrol.

III.1.9. Menghargai Kemampuan Teknis.

Manusia modern percaya setiap perbuatan ada ganjarannya, bukan karena hal atau sifat yang dimiliki seseorang yang tidak berhubungan dengan tindakannya. Agen-agen sosialisasinya juga dijelaskan.

Asri menyakini bahwa setiap perbuatan pasti ada ganjarannya. Dia menambahkan:

"...Walaupun ganjaran itu tidak selalu bisa dilihat langsung. Misalnya bisa saja seseorang hidup sangat jujur dan baik pada semua orang tapi lingkungannya tidak terlalu 'ramah'. Begitu juga dengan orang jahat yang bebas. Seharusnya orang itu ditangkap dan dihukum karena merugikan orang

lain. Aku yakin cepat atau lambat ganjarannya akan datang. Aku sih mendingan jujur tapi kekurangan. Batinnya tenang dan tidak dihantui rasa bersalah. Daripada kaya tapi gelisah karena takut hartanya dicuri."

Agen sosialisasi untuk mempelajari setiap perbuatan pasti ada ganjarannya adalah keluarga, sekolah dan teman sepermainan. Di rumah, keluarga mereka memiliki peraturan walaupun tidak tertulis. Ini dikatakan dalam wawancara sebagai berikut:

"...Ada, walaupun tidak eksplisit. Peraturannya harus kita ketahui sendiri seperti waktu pulang malam dan kebersihan kamar."

Tidak ada sanksi riil yang diberikan orangtua kecuali teguran. Mereka tidak membiasakan hukuman fisik seperti pukulan, tetapi Asri ingat bahwa ia pernah dijewer pada usia delapan tahun. Itu yang terakhir kali.

Di rumah, mereka memiliki pembagian kerja karena tidak ada pembantu. Dia sendiri mempunyai tugas untuk membersihkan kamar sendiri, mencuci piring, membantu cuci baju dan menyapu sedangkan Nata selain membersihkan kamarnya sendiri, dia mencuci piring bekas dia makan. Tugasnya hanya itu karena Nata termasuk sulit untuk disuruh. Ayahnya yang pecinta kebersihan sering melakukan pekerjaan bersih-bersih dan berinisiatif untuk menyapu. Dia juga termasuk orang yang senang memasak jika dibandingkan dengan istrinya. Ibu Wida sendiri termasuk orang yang suka kebersihan dan mendekor.

Respon orangtua terhadap pekerjaan anak-anak di rumah adalah:

"Bentuk pujian kata-kata seperti "O bagus", itu tidak pernah, Jadi implisit saja. Biasanya kalau kita benar-bener 'did a good job', Papa muji. Kalau hukuman, hanya teguran."

Masalah disiplin yang menyangkut ijin keluar, Asri membedakan tempat, di Wina dan Jakarta, demikian penuturannya:

"Waktu di sana, ijin keluar lebih bebas daripada di sini karena ortu tidak kuatir anaknya pulang malam. Di sana mereka tidak menentukan jam berapa harus sampai di rumah. Hanya sebatas menelpon memberi tahu keberadaanku. Jadinya aku tahu diri juga, kira-kira jam dua belas malem. Si Nata karena ia lebih muda, jam sebelas. Kalau di Jakarta, karena situasinya lain, mereka lebih waspada. Jam sebelas sudah dicari, si Ade jam sepuluh."

Dilihat bahwa sesungguhnya tingkat kompromitas keluarga ini tinggi, terdapat batas untuk melanggar peraturan di rumah. Contohnya ketika akan pulang larut malam, semua anggota keluarga -tidak terkecuali orangtua- berkewajiban untuk melaporkan acaranya apa, dimana tempatnya, bersama siapa dan keterangan-keterangan lain. Cara penanaman nilai-nilai seperti diatas diterapkan sejak kecil.

Ketika ditanyakan pendapat mengenai orangtua, dia langsung menjawab:

"Aku menganggap ibu sebagai sahabat sekaligus guru karena dengan ibu aku dapat mencurahkan isi hati, kadang-kadang dia juga kasih nasihat. Tapi dengan papa aku memandangnya sebagai guru dan tuan karena aku lebih sungkan. Lagipula jarak papa dan ibu jauh, jadi aku lebih segan."

Di sekolah di Austria, mereka memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati murid-murid seperti jam masuk. Sanksi ada tetapi tidak diperhatikan karena Asri tidak pernah dihukum. Ada hal menarik yang ditemukannya bahwa seorang yang tidak naik kelas tidak perlu merasa malu karena mereka mengetahui jika mereka malas maka akan menerima akibatnya.

Dalam kelompok sepermainan terdapat kebiasaan untuk menegur. Pada dasarnya mereka harus jujur satu sama lain dan hal itu yang mengikat kelompok ini.

Contoh jika diantara mereka ada yang salah, yang lain akan menegur. Hal ini pernah terjadi pada Asri ketika dia menjalin hubungan dengan pria Austria. Sahabat-sahabatnya menegur dia untuk mengurangi kedekatan dengan pacarnya tersebut.

III.1.10. Memiliki Aspirasi, Pendidikan dan Pekerjaan.

Manusia modern memiliki ketertarikan dan menempatkan nilai tinggi pada sekolah formal dan keahlian. Dia juga mengakui iptek memberi keuntungan bagi manusia dengan menyediakan solusi bagi masalah-masalah manusia.

Asri melihat kemampuan manusia diidentifikasi dengan hasil temuan yang merupakan hasil olah teknologi. Ditanyakan mengenai hubungan teknologi dengan kemajuan umat manusia, ia yang di rumah memiliki barang elektronik seperti perangkat TV, Video, VCD, Stereo, Komputer, *Tape Recorder*, *Vacuum Cleaner*, pemotong rumput listrik, mesin cuci, *rice-cooker*, *microwave*, kompor gas berpendapat:

"...Teknologi mempermudah manusia melakukan sesuatu. Di rumah, aku dibiasakan untuk dapat menggunakan barang-barang tersebut. Bahkan biasanya aku yang baca aturan pemakaiannya. Papa dan Ibu malas baca, jadi aku yang ditugaskan baca. Aku coba bagaimana cara kerja alat ini. Tapi kalau komputer, Nata jagonya dan dia selalu meng-up-grade sampai terakhir Windows 98."

Ketika ditanyakan bagaimana orangtua mensosialisasikan kemajuan teknologi bagi umat manusia, dia menjawab:

"Mereka tidak pernah berbicara langsung ke anak-anak, cuma misalnya ibu mencuci dengan tangan, pasti dia malas karena tangannya alergi."

Mengenai isu lingkungan, ia menganggap lingkungan di Indonesia kotor akibat polusi yang terjadi dimana-mana, baik polusi udara, air dan suara. Dia juga berkomentar:

"...Pohon sih ada, hanya tidak terawat, taman-taman juga begitu. Di Wina tidak seperti itu. Di sana udaranya bersih, banyak taman yang terjaga kebersihannya, rapi-rapi dan bagus-bagus. Orang di sana lebih sadar lingkungan."

Dia berkomentar mengenai kebakaran hutan yang terjadi belum lama ini, bahwa orang yang bertanggungjawab harus dihukum seperti denda uang dalam jumlah besar supaya mereka kapok. Dia menyebut dirinya sebagai orang yang sadar lingkungan bukan karena sosialisasi keluarga tetapi sekolah. Di sekolahnya di Wina, ada program cinta lingkungan dengan membawa tanaman ke sekolah. Tanaman itu menjadi tanggungjawab murid selama sekolah disana. Dia menganggap terjadi penyimpangan penggunaan teknologi merupakan faktor penyebab kerusakan lingkungan di Indonesia, sedangkan di Wina, dia tidak mendapatinya.

III.1.11. Menghargai Harga Diri.

Manusia yang menghargai harga diri menghargai perempuan dan anak-anak. Dijelaskan pula agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut.

Asri memiliki penghargaan bagi orang-orang yang dianggap tidak berdaya dalam masyarakat, tidak hanya perempuan dan anak-anak. Sarana pelayanan umum di Wina menggunakan peralatan-peralatan teknologi canggih yang menghargai manusia.

Sebagai contoh, fasilitas bagi orang cacat. Disana, negara menghargai dengan menyediakan fasilitas yang sama seperti orang-orang normal lain, seperti WC, telepon umum, tempat parkir, kendaraan umum, gedung-gedung yang menyediakan jalan khusus bagi mereka, begitu pula dengan sekolahnya. Jikalau dibandingkan dengan di sini, Indonesia kalah jauh dalam hal penghargaan terhadap mereka. Ada hal menarik yang terjadi di Wina, yaitu bahwa perempuan hamil, orang lanjut usia dan anak-anak masuk dalam golongan cacat dan diprioritaskan dalam segala hal. Kalau mereka tidak mendapat tempat duduk, anak muda yang duduk akan berdiri dan memberikan tempat bagi mereka. Menurut pendapatnya, masyarakat di sana sejak kecil sudah ditanamkan kesadaran untuk membantu orang lain. Dia juga berpendapat bahwa seharusnya semua warga negara normal menghormati hak-hak warga negara cacat sehingga mereka dapat menikmati kesempatan yang sama untuk maju.

Ketika ditanya mengenai sikap yang mendahulukan perempuan dan anak-anak, dia berpendapat:

"Aku setuju mendahulukan anak-anak karena umur mereka hidup di dunia relatif masih lama tapi perempuan, sama saja haknya dengan laki-laki untuk memiliki kesempatan melanjutkan kehidupan"

Dia mendapatkan kesimpulan seperti itu karena dia mengalami sendiri. Dari orangtua yang bukan hanya mengajarkan untuk menghargai orang lain saja tetapi juga untuk menghargai diri sendiri, dia mengatakan:

"Menghargai diri sendiri juga aku dapat dari ortu dan pengalaman. Sesayang-sayangnya kita dengan orang lain, kita juga harus sayang diri kita sendiri"

III.1.12. Mendasarkan penilaian pada logika dalam pengambilan keputusan.

Manusia modern mendasarkan logika dalam pengambilan keputusan di setiap kesempatan. Akan dijelaskan pula agen-agen sosialisasinya.

Asri menempatkan logika ketika mengambil keputusan, seperti yang dikatakannya:

“Aku pikir kalau aku memiliki informasi objektif berdasarkan logika, itulah yang akan aku pakai sebagai dasar pengambilan keputusanku.”

Sedangkan untuk agen sosialisasi, dia mendapatkannya dari sekolah. Guru sering memberi contoh untuk menempatkan logika ketika memiliki pendapat, demikian pula dengan teman-teman sepermainannya. Orangtuanya juga melakukan hal yang sama.

III.2. Rico

III.2.1. Keterbukaan pada Hal-hal Baru.

Manusia yang terbuka pada perubahan mau menggunakan hasil-hasil teknologi seperti obat-obatan baru, memiliki keberanian untuk mencari pengalaman di tempat baru yang tidak dikenal dan mengenal orang-orang baru. Dijelaskan pula agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut.

Dalam hal teknologi maju dan pengaruhnya terhadap umat manusia dia menerimanya dengan mengatakan:

“Sangat bagus sekali karena dengan kemajuan teknologi itu kita dipermudah untuk melakukan sesuatu, komunikasi juga makin mudah. Tapi ada hal yang

harus diwaspadai yaitu pada akhirnya manusia terlalu bergantung, bahkan menyembah Iptek dan akhirnya lupa agamanya."

Tetapi dia mengatakan dengan keras bahwa terjadi kemunduran teknologi dengan adanya *kloning* manusia:

"Karena kloning hanya menghasilkan makhluk yang sifatnya sama sedangkan kita berpacu dengan zaman. Kalo' kloning disalahgunakan akan menghasilkan makhluk atau manusia yang kejam seperti Hitler atau diktator lainnya. Saya tidak setuju sekali."

Dia juga prihatin akan pengaruh buruk teknologi terhadap pembangunan lingkungan di Indonesia. Menurutnya itu adalah hasil dari kurang hati-hatinya manusia memperhatikan dampak teknologi bagi lingkungan. Ketika ditanyakan persetujuannya untuk memakai obat-obatan hasil teknologi terutama bagi tumbuh-tumbuhan, dia mengatakan:

"Menurut saya ada obat-obatan hasil teknologi yang dibuat menghasilkan padi unggul, misalnya atau produk makanan unggul lainnya, ya.. apa salahnya, toh untuk kebaikan manusia juga."

Dia mendapatkan nilai pentingnya teknologi bagi umat manusia dari media massa yang memuat perkembangan terbaru iptek. Dia juga sering membicarakannya dengan teman-teman sepermainan ketika ada barang-barang baru dan kalau dia pikir hal itu baik maka akan dia cari sampai dapat.

Rico memiliki keinginan untuk mencari pengalaman baru di tempat asing dengan gaji yang lebih besar karena pada dasarnya dia menyukai pengalaman baru dengan tantangan yang baru pula. Hal ini disebabkan keluarga orientasinya yang sering berpindah-pindah tempat tinggal ke luar negeri. Jikalau dia sudah berkeluarga, dia

akan mengajak keluarganya ikut serta tetapi terlebih dahulu membicarakan keuntungan dan kelemahannya.

II.1.2. Kesiapan dalam Menerima Perubahan Sosial.

Manusia yang siap menerima perubahan sosial memiliki nilai menerima mobilitas sosial (SSE), kesempatan yang terbuka bagi perempuan dan hubungan yang lebih bebas antara atasan-bawahan. Dijelaskan pula agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut.

Dia memiliki keinginan untuk meningkatkan kondisi SSE keluarga prokreasinya kelak. Untuk pendapatan keluarga orientasinya, saat ini cukup walaupun setelah ayahnya meninggal menjadi berkurang. Di masa datang, Rico menginginkan untuk dapat melebihi orangtua dalam hal materi. Dia menjelaskan bahwa kebutuhan primer dan sekunder harus lebih dari cukup.

Dari segi pekerjaan, Rico bercita-cita menjadi diplomat. Hal ini dibuktikan dengan mempelajari ilmu politik selama setahun di *University of Maryland*, Jerman. Studinya sekarang memperlihatkan kesungguhan mencapai cita-cita itu. Tetapi bukan bagian administrasi seperti ayahnya karena kariernya berhenti sampai jenjang kepala bagian dan tidak dapat naik ke jenjang yang lebih tinggi. Dia ingin menjadi diplomat bagian sosial politik yang sesuai dengan studinya sekarang.

Dalam pendidikan, dia memiliki cita-cita meneruskan pendidikan setinggi mungkin setelah bekerja selama beberapa tahun untuk mengumpulkan modal. Dia

tidak menutup kemungkinan mencari beasiswa dan tidak mempermasalahkan tempat studinya kelak.

Ketika ditanyakan kemungkinan keadaan SSE keluarga prokreasinya kelak lebih rendah dari keluarga orientasi, dia menanggapi:

“Saya tidak akan terima karena orangtua sendiri lulus sarjana dengan keadaan pas-pasan. Saya dengan hidup yang sudah lebih dari cukup harus bisa lebih dari mereka. Toh dengan saya seperti itu akan menjadi kebanggaan bagi mereka juga.”

Rico melihat bahwa sekarang ini banyak kesempatan terbuka bagi perempuan, baik dalam rumah tangga, pendidikan dan pekerjaan. Dalam keluarga, perlakuan orangtua terhadap kedua anaknya yang berbeda jenis kelamin itu sama saja. Walaupun cenderung lebih keras mendidik dan memberi tanggungjawab pada Rico sebagai sulung. Untuk pendidikan, mereka diperlakukan sama bahkan dimotivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Tetapi dalam hal bepergian, ibunya sering menyuruh Rico untuk mendampingi Siska supaya mereka yakin Siska selamat.

Mengenai perempuan bekerja, Rico memiliki standar yang dia berlakukan bagi dirinya dan orang lain. Di satu sisi ia setuju perempuan bekerja tetapi di sisi lain dia tetap menganggap bahwa peran domestik perempuan lebih penting seperti yang dikemukakannya berikut ini:

“Ok, ok aja sih perempuan kerja dan kejar karir tapi untuk istri nantinya, dia harus jadi ibu yang baik untuk anak-anak dan dia harus memilih mau kerja atau didik anak. Mungkin boleh saja dia kerja tapi tidak full mengejar karir sampai lupa keluarga.”

Untuk atasan perempuan, dia mengatakan terus-terang bahwa dia akan merasa risih. Tetapi dia akan menghargainya jika kemampuan melebihi emosinya.

Dalam hal hubungan yang lebih bebas antara bawahan-atasan, Rico sangat menghargai orang yang kedudukannya lebih rendah dan tinggi. Jikalau bertemu dengan mantan bawahan ayahnya di suatu tempat, Rico akan berusaha berbicara mengenai beberapa hal seperti masalah pekerjaan dia sekarang, sekolah Rico, masalah keluarga atau masalah-masalah sosial yang terjadi akhir-akhir ini. Satu hal yang sering dilakukan ayahnya adalah mengajak bawahan ikut bersama keluarga mereka ketika berlibur, selain membantu mengendarai mobil. Menurut pengakuan Rico, hubungan sang ayah dengan bawahan di KBRI sangat dekat. Dia menganggap bawahannya tidak sebagai bawahan yang harus menurut perintah atasan dan derajatnya lebih rendah, tetapi sebagai rekan kerja yang patut dihargai sebagai seorang manusia dengan derajat yang sama.

Dia memang mempelajari hal ini dari kedua orangtuanya. Demikian penuturannya:

"Saya sangat dianjurkan untuk memperlakukan bawahan ayah seperti antara orang muda dengan yang lebih tua, toh mereka juga manusia, tapi karena status mereka rendah bukan berarti mereka harus diperlakukan tidak sopan. Lagipula mereka 'kan bawahan ayah, bukan bawahan saya."

Begitu pula bila bertemu dengan mantan atasan ayahnya, tetapi dia hanya akan berbasa-basi mengenai masalah keluarga dan sekolah. Menurut Rico, ayahnya sangat dekat terutama dengan bawahannya. Dialah yang menjadi contoh dalam pergaulannya

sehari-hari. Dia tidak membedakan orang, dari kedudukan paling rendah sampai paling tinggi dianggapnya teman. Kelak dalam pekerjaan dia akan menerapkan:

"Sebagai sesama manusia, saya akan menghargai mereka. Saya tidak lebih baik dari mereka. Saya juga tidak akan menjilat atasan supaya naik pangkat atau gaji, dan tidak menginjak-injak hak bawahan. Siapa saya tega-teganya seperti itu? Saya akan memperlakukan mereka sama. Kedudukan dia dan saya sama dimata Tuhan dan hukum."

III.2.3. Kesadaran akan Adanya Keanekaragaman Pendapat.

Manusia yang menyadari akan adanya keanekaragaman pendapat mau menerima pendapat orang lain, mengeluarkan pendapat sendiri, tidak segera menerima ide-ide orang yang lebih tinggi kedudukannya dan menolak pendapat orang yang lebih rendah statusnya, dan agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut.

Seringkali kita dihadapkan pada perbedaan pendapat dalam masyarakat dan ketika ditanyakan cara menghadapi hal itu, dia menerimanya dengan menjawab:

"Saya akan terima perbedaan pendapat karena pada dasarnya manusia itu tidak ada yang sama seluruhnya, pasti ada perbedaannya. Cuma bagaimana kita dapat menyatukan perbedaan menjadi persamaan sehingga bisa saling mengisi satu sama lain."

Alasan dia menerima pendapat orang lain adalah:

"Pendapat orang lain walaupun beda bisa jadi masukan bagi hidup, kedua karena belum tentu pendapat saya benar. Saya juga butuh perbandingan, masukan dari orang lain, kalau tidak saya akan menjadi manusia yang egoistis."

Orang tua, teman, dan guru adalah orang-orang yang memberikan contoh padanya. Dalam keluarga, orangtua selalu mendengarkan pendapat anak-anak dan mereka memberikan respon positif. Contohnya ketika mereka masih tinggal di

Finlandia. Untuk memutuskan liburan di suatu tempat, mereka mendiskusikan bersama-sama.

Waktu yang disediakan keluarga ini untuk berkomunikasi adalah ketika malam hari dimana semua anggota keluarga sudah berada di rumah. Acara makan malam dan menonton televisi menjadi penting karena disinilah momen keluarga berdiskusi. Sedangkan topiknya macam-macam antara lain seperti pekerjaan ayah, pendidikan, politik, agama. Selain itu, bukan cuma orangtua yang berusaha membangun komunikasi dengan anak-anak tetapi demikian pula sebaliknya. Rico dan Siska biasa menelepon ayahnya ke kantor walaupun tidak setiap hari.

Pendapatnya tentang orang tua adalah sebagai teman bertukar pikiran. Dia mengagumi ayahnya dalam hal kedekatan dengan bawahan, karakter pribadi yang bijaksana dan dapat menyelesaikan setiap masalah dengan damai.

Di sekolah, Rico paling menyukai cara pengajaran guru ketika belajar di Finlandia, seperti yang dikatakannya:

"Yang paling saya suka, mereka terima kritikan walaupun di depan kelas. Kadang-kadang saya bandingkan dengan disini. Guru-guru tidak mau dikritik."

Dia menambahkan mengenai perbedaan sosialisasi sekolah terhadap perubahan sebagai berikut:

"Di sana, kalau tidak suka, bilang terus-terang. Di Jakarta orang terus-terang dianggap mengajarkan atau bahkan mendikte guru."

Oleh karena pendidikan yang dia rasakan di Finlandia begitu membekas, Rico menganggap guru di sana sebagai teman dan teladan yang patut dicontoh. Dia menuturkan:

"Di sana guru bukan cuma sebagai guru tapi dapat juga sebagai temen. Jadi dia mengajar dan untuk hal-hal lain, dia mengerti. Masalah jiwa saya juga dia bisa tahu. Saya seperti apa orangnya. Dan juga yang paling saya kagumi, guru di sana bisa membuat kita yang tadinya tidak tahu apa-apa jadi pintar. Contohnya saya saja. Waktu baru masuk, bisa dibilang saya paling bodah dan mereka bisa membuat saya menjadi mengerti, setidaknya saya dapat mengikuti seperti yang lain. Sedangkan di Jakarta saya belum melihat yang seperti itu."

Dalam kelompok bermain, Rico seringkali menemukan perbedaan pendapat.

Demikian pengakuannya:

"Banyak diantaranya mengenai 'the way we behave'. Sering sekali saya atau temen mengambil tindakan atau bicara seenaknya tanpa memperhatikan perasaan orang lain. Biasanya solusinya kita saling tegur atau kalau ditegur tidak berhasil, saya melakukan sifat jelek itu sama dia supaya dia sadar itu tidak baik."

III.2.4. Kesadaran akan Pentingnya Informasi.

Manusia modern sadar untuk mengumpulkan informasi yang mendasari pikiran mereka, kemudian dijelaskan mengenai agen sosialisasi yang berpengaruh.

Rico mendasari pikirannya berdasarkan informasi yang dikumpulkannya, sebagai berikut:

"Saya terbiasa untuk mencari lebih dahulu informasi tentang sesuatu hal, kemudian saya membicarakannya. Kalau saya tidak tahu berarti saya harus mencari informasi yang akurat mengenai hal tersebut."

Agen sosialisasi yang berpengaruh adalah sekolah, yang situasi kelas ketika

mengemukakan pendapat sangat mendukung untuk hal itu. Orangtuanya juga memberikan contoh untuk tidak sembarangan berbicara sebelum memiliki informasi tentang sesuatu hal, demikian halnya dengan teman-teman sepermainan.

III.2.5. Kesadaran Menghargai Waktu .

Manusia yang menghargai waktu memiliki jadwal, tepat waktu, dan teratur dalam mengorganisir kegiatannya. Dijelaskan pula agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut.

Rico memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu dapat berjalan dengan baik apabila terlebih dahulu direncanakan, seperti yang dikatakannya:

“Sedikit banyak saya yakin karena ketika kita benar-benar merencanakan sesuatu dengan matang apalagi rencana tersebut benar-benar mempengaruhi hidup kita tentunya kita akan menjalankan dengan hati-hati supaya tujuannya bisa tercapai. Dan biasanya hal-hal yang tidak kita rencanakan, hasilnya juga tidak maksimal walaupun kadang belum tentu juga karena kalau terpaksa, kita akan mencari celah untuk menggunakan waktu sedikit untuk hasil terbaik.”

Mengenai ketepatan waktu, Rico merupakan orang yang tepat waktu dan tidak suka orang yang terlambat. Tetapi kalau dia sudah mengenal orang tersebut maka dia akan memperkirakan keterlambatannya. Dia dapat mentoleransi sampai setengah jam. Hal ini hanya berlaku di Indonesia, sedangkan di Finlandia dia selalu datang tepat waktu karena semua orang selalu datang tepat waktu.

III.2.6. Efficacy.

Manusia yang berorientasi pada kemampuan manusia menghargai usaha manusia dan mandiri. Agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut dijelaskan dibawah ini.

Pertama, ditanyakan pada Rico mengenai faktor keberhasilan seseorang dalam hidup, dia menjawab:

“Belajar dari semua kegagalan yang dialaminya. Jangan segan-segan untuk mendengar pendapat orang lain walaupun dia lebih rendah statusnya, umurnya. Kemudian giat, pantang menyerah, jangan jauh dari agama, peduli pada lingkungan sekitar.”

Dia menekankan usaha yang pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Dia menganggap semua tantangan di depan dapat dihadapi melalui kerja keras. Dia juga memiliki kata-kata mutiara yang menjadi pegangannya yaitu: *“Never look back to your past too much because the future is still way ahead”*. Yang jika diterjemahkan bebas akan berbunyi “Jangan pernah melihat masa lalu terlalu banyak karena masa yang akan datang masih jauh di depan dan harus dihadapi”

Rico banyak melihat orangtua dalam menghadapi tantangan kehidupan, juga melalui tukar pendapat dengan teman-teman dan belajar langsung dari pengalaman menghadapi tantangan sendiri dan orang lain. Sedangkan definisi kemandirian menurutnya adalah:

“Apabila kita sudah tidak tergantung pada orangtua baik finansial yang artinya sudah punya penghasilan maupun dalam menyelesaikan masalah-masalah hidup.”

Secara finansial Rico masih bergantung pada orangtua sehingga dia belum mandiri sepenuhnya. Finansial di sini adalah dalam pendidikan dan orangtuanya bertanggungjawab karena mereka mendukung anaknya menempuh pendidikan tinggi.

III.2.7. Perencanaan.

Manusia modern memiliki perencanaan jangka panjang, kemudian akan dilihat pula agen sosialisasi yang berpengaruh pada individu.

Rico memiliki target-target dalam hidup, seperti penuturannya:

"Saya berencana lulus S1 6 tahun, umur sekitar 24-25 tahun. Cari kerja, membahagiakan orangtua selama dua tahun baru menikah umur antara 27-29 tahun. Tapi memang ibu memuntut lebih cepat lulus karena ayah sudah tidak ada. Oh iya, saya akan nikah kalau sudah punya pekerjaan tetap."

Dalam menentukan rencana-rencana tersebut, Rico mendasarkan pada:

"Untuk kerja minimal kita harus sarjana, kemudian salah satu kebutuhan hidup adalah nikah dan melangsungkan keturunan. Kerja adalah salah satu cara untuk dapat uang sebagai salah satu faktor pemunjang hidup."

Dia memiliki kesadaran bahwa hidup harus memiliki perencanaan dan mendapat masukan dari teman-teman dan orangtua. Teman-temannya di Finlandia rata-rata memiliki rencana jangka pendek dan panjang sehingga ia termotivasi untuk mengikutinya. Orangtua memberi pengaruh dalam membuat rencana jangka panjang dengan diskusi mengenai hidup yang sering dilakukan keluarga ini.

III.2.8. Segala Sesuatu Dapat Diperhitungkan.

Manusia yang berpendapat bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan adalah manusia yang tidak percaya nasib dan karakter manusia dibawa sejak lahir. Dijelaskan pula agen-agen sosialisasi yang berpengaruh.

Lingkungan alam semesta ini berhubungan dengan Penguasa yaitu Tuhan dan keluarga Rico menekankan ajaran agama. Sebagai contoh, dia harus menjalankan puasa dan sholat lima waktu. Ayah dan ibu selalu mengontrolnya seperti yang dituturkannya:

"Di rumah harus selalu sholat dan kalau sedang ngumpul pasti jamaah. Kadang-kadang ketika mengobrol santai, ayah-ibu menyelipkan ajaran-ajaran agama."

Dia mendefinisikan nasib sebagai:

"Sesuatu yang telah digariskan Tuhan dan manusia tidak dapat merubahnya."

III.2.9. Menghargai Kemampuan Teknis.

Manusia yang menghargai kemampuan teknis adalah manusia yang percaya bahwa ganjaran seharusnya diberikan sesuai dengan tindakan, bukan karena sifat yang dimiliki seseorang yang tidak berhubungan dengan tindakannya.

Rico memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa setiap perbuatan akan mendapat ganjaran. Penjabarannya:

"Saya percaya setiap perbuatan pasti ada ganjarannya. Di agama apapun pasti ada pelajaran mengenai ini. Saya selalu diingatkan ortu agar hati-hati dalam bertindak karena mungkin balasan belum tentu langsung kita terima, mungkin saja di masa-masa yang akan datang baru didapat atau bisa saja

anggota keluarga kita yang nerima. Kadang-kadang sebal sendiri jika melihat koruptor yang jelas-jelas salah ternyata bebas dari hukuman. Tapi yah, itulah hidup kadang orang salah bisa bebas tapi saya yakin dia akan dapat balasan yang setimpal.....Kadang ada orang jujur tapi bisa hidup melimpah harta, ada juga yang kekurangan. Ada orang tidak jujur bisa hidup melimpah dengan harta dan ada yang kekurangan. Memang kelihatannya tidak adil, tapi itu adil buat Yang Maha Kuasa."

Kemudian kalau ada anak-anak pejabat yang mendapat fasilitas akibat koneksi, dia mengeluh:

"Nampaknya itu sudah menjadi budaya di Indonesia, kalau menjadi pejabat, anak-anaknya melebihi seorang pejabat. Padahal kalau ia memberi fasilitas buat anak-anaknya itu berarti dia menyalahgunakan amanat rakyat. Kalau dia kemudahan, anaknya 'qualified'tidak apa-apa. Untung saya diajarkan untuk menggunakan fasilitas kantor walaupun sebenarnya bisa. Saya jijik melihat anak-anak pejabat itu masih bergantung sama ortunya. Kalau ortunya tidak ada, He's nothing."

Nilai-nilai tersebut didapat akibat sosialisasi keluarga, sekolah dan teman-teman sepermainan. Caranya dengan disiplin yang diterapkan agen-agen sosialisasi tersebut. Di rumah, kadang-kadang dia membantu orangtua mengerjakan pekerjaan rumah karena tanggungjawabnya hanyalah kamar. Ibu sering mengomentari kamarnya jika berantakan dan kotor. Tetapi tidak ada hukuman khusus yang diberikan jika terjadi kelalaian, seperti yang dikatakannya:

"Paling mengomel saja dan saya juga cuma cengar-cengir."

Sedangkan untuk disiplin sekolah di Finlandia, sekolah dimulai pukul 8 pagi dan selama lima belas menit ada kebaktian singkat karena sekolah katolik. Pelajarannya sendiri dimulai pukul 8:15. Dalam waktu ini murid yang datang diperbolehkan masuk tetapi terhitung terlambat. Murid-murid yang menyalahi

peraturan sekolah mendapat hukuman duduk diam dan tidak boleh mengerjakan apa-apa di suatu kelas bersama teman-teman dari kelas lain yang juga dihukum setelah pelajaran usai. Setelah dua jam, mereka diperbolehkan pulang. Di sana ada pelajaran mengenai cara bertingkah laku yang diadakan setiap satu kali sebulan dan dibawakan oleh suster atau wali kelas.

Setiap murid wajib mengetahui peraturan-peraturan yang ada melalui buku panduan tata tertib dan data-data semua warga sekolah. Selain tujuan di atas, hal ini berguna supaya setiap warga sekolah saling mengenal satu sama lain. Demikian pula di Indonesia, sekolahnya memiliki peraturan dan sanksi. Rico pernah melanggar peraturan dengan merokok di dalam kelas, tetapi guru yang menangkap basah perbuatan tersebut memaafkan dan memberi keringanan sehingga tidak melaporkannya pada wali kelas atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan). Di Finlandia, apabila ada murid yang ketinggalan pelajaran dapat meminta tutor dari sekolah untuk membantu. Tidak perlu mengikuti bimbingan belajar seperti di Indonesia karena porsi pengajaran dijalankan secara penuh oleh sekolah.

Teman-teman sepermainannya tidak memiliki peraturan secara tertulis tetapi mereka memiliki kesepakatan untuk saling terbuka. Ketika terdapat teman yang melanggar kesepakatan, dia harus mengakui dan meminta maaf.

III.2.10. Memiliki Aspirasi, Pendidikan dan Pekerjaan.

Manusia yang memiliki aspirasi, pendidikan dan pekerjaan memiliki

ketertarikan dan menempatkan nilai tinggi pada sekolah formal dan keahlian. Dia juga mengakui iptek memberi keuntungan bagi manusia dengan menyediakan solusi bagi masalah-masalah manusia.

Rico menganggap hasil teknologi seperti komputer sebagai teman yang menemani kesehariannya dalam mencapai tujuan sehingga ia menaruh rencana harian dalam komputer. Dia sangat tertarik dengan teknologi terutama komputer dan hal ini terlihat dari keikutsertaan dalam klub komputer sejak kelas 7 sebagai ekstrakurikuler di sekolahnya di Finlandia. Sejak itu dia mengakui bahwa hasil iptek dapat dipergunakan dan menjadi solusi masalah bagi kepentingan manusia.

Sedangkan pengaruh buruk teknologi pada lingkungan yang disalahgunakan menyebabkan polusi udara yang hebat seperti kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia. Tetapi menurutnya teknologi juga dapat menanggulangi kerusakan lingkungan, sebagai contoh dengan ditemukannya alat penanggulangan kebakaran hutan, operasi plastik yang memperbaiki kulit yang rusak dan lain-lain.

III.2.11. Menghargai Harga Diri.

Manusia yang menghargai harga diri menghargai perempuan dan anak-anak dan agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut.

Rico memiliki penghargaan tidak hanya pada perempuan dan anak-anak saja sebagai pihak yang tidak berdaya dalam masyarakat, tetapi dia juga memberikan perhatian khusus pada orang-orang cacat. Dia mengaku belajar hal ini dari pemerintah

Finlandia yang menghargai mereka dengan menyediakan fasilitas khusus seperti trotoar yang lebar, WC, telepon umum dan lain-lain. Di sekolahnyapun terdapat fasilitas serupa. Rico menganggap bahwa alangkah baiknya jika pemerintah Indonesia dapat memberikan fasilitas yang sama.

Bagi perempuan dan anak-anak, dia mengatakan harus didahulukan terutama jika dalam kesulitan:

“Saya melihat perempuan itu daya tahan fisiknya lebih lemah dari laki-laki, itu menurut kesehatan. Untuk anak-anak, sudah jelas. Waktu mereka masih lebih banyak dari yang dewasa. Jadi kalau terjadi apa-apa saya tidak keberatan mereka didahulukan.”

Hal ini dipelajari dari agama dan orangtua. Orangtuanya selalu meminta Rico untuk menemani Siska bepergian karena mereka khawatir terjadi sesuatu padanya kalau pergi sendirian sebagai seorang perempuan. Mereka lebih tenang kalau Rico yang laki-laki menemani Siska.

III.2.12. Mendasarkan Penilaian pada Logika dalam Pengambilan Keputusan.

Manusia modern mendasari pengambilan keputusan berdasarkan logika. Di sini akan dijelaskan pula agen-agen sosialisasi yang berpengaruh.

Rico menyadari pentingnya logika dalam pengambilan keputusan dan dia berusaha konsisten dalam menjalankannya. Dia mengatakan:

“Saya sangat mementingkan logika dalam pengambilan keputusan karena hal itu penting supaya jalan keluar yang diambil tidak merugikan orang lain dan objektif. Saya berusaha terus untuk konsisten menjalankannya.”

Ditanyakan agen sosialisasi yang berpengaruh, dia mengatakan bahwa sekolah, orangtua dan teman-teman menjadi contohnya selama ini. Suasana sekolah selalu menempatkan logika dalam setiap kesempatan dan hal ini membuatnya biasa untuk memakai logika pula. Di rumah, orangtuanya melatih Rico untuk memakai logika dengan memikirkan setiap alasan dan konsekuensi setiap perbuatan. Demikian pula dengan teman-teman sepermainan yang melatih ketajaman memakai logika tersebut, dia mengatakan bahwa sangat besar ruang untuk berdiskusi dengan logika yang baik dengan mereka.

III.3. Yana

III.3.1. Keterbukaan pada Hal-hal Baru.

Manusia yang terbuka pada perubahan mau menggunakan hasil teknologi seperti obat-obatan baru, memiliki keberanian untuk mencari pengalaman di tempat baru yang tidak dikenal dan mengenal orang-orang baru. Dibahas pula agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut.

Terhadap sains dan teknologi yang semakin maju dan dampaknya terhadap kehidupan umat manusia, Yana menerimanya dengan berpendapat :

“Kemajuan itu adalah hal positif. Ini menunjukkan bahwa manusia makin cerdas dan tentunya mencari cara untuk mempermudah hidupnya.”

Mengenai isu *kloning*, dia setuju jika untuk perkembangbiakan ternak makanan manusia. Tetapi untuk *kloning* manusia adalah hak Tuhan.

Dia kemudian juga menyampaikan keberatannya jika kemajuan sains dan teknologi menggeser nilai-nilai atau cara-cara tradisional yang baik dan lebih aman daripada bahan-bahan kimiawi hasil olah teknologi. Sebagai contoh ekstrem, dia tidak menginginkan makanan yang dapat kita lihat dalam bentuk asli sekarang, menjadi berubah -melalui hasil olah teknologi- menjadi tablet-tablet yang sekali telan menggantikan hidangan sarapan, makan siang dan malam. Dia mengatakan:

“Aku cuma tidak ingin sarapan digantikan dengan minum tablet dengan alasan efisiensi. Fungsi sosial sarapan itu tetap ada. Tapi dengan ditemukan bibit unggul untuk menghasilkan produk unggul malah bagus. Itu akan mempermudah pekerjaan petani dan hasilnya cepat. Ini baru yang menguntungkan hajat hidup orang banyak.”

Sedangkan dampak yang dirasakan masyarakat akibat penggunaan teknologi yang merusak lingkungan membuat Yana tidak menghargai pengelola pabrik yang melakukan pencemaran tersebut. Dia memberikan contoh bahwa limbah Chernobyl di Rusia menghasilkan babi dengan dua kepala.

Dia mempelajari nilai pentingnya teknologi bagi kepentingan manusia dari media massa seperti televisi dan surat kabar walaupun bukan seseorang yang selalu mengejar informasi teknologi terbaru.

Yana memiliki keberanian untuk mencari pengalaman baru di tempat yang asing asalkan bersama keluarganya kelak. Kalau menetap di lingkungan asing sendirian, dia akan berpikir seribu kali. Dia akan melakukan diskusi terlebih dahulu dengan keluarga. Kalau dia masih sendiri, dia tidak memiliki keberanian pergi dengan alasan takut.

III.3.2. Kesiapan dalam Menerima Perubahan Sosial.

Manusia yang siap menerima perubahan sosial menerima meningkatnya mobilitas sosial (SSE), kesempatan yang terbuka bagi perempuan dan hubungan lebih bebas antara atasan-bawahan. Agen-agen sosialisasi yang berpengaruh juga akan dibahas.

Yana memiliki keinginan untuk meningkatkan SSE keluarga prokreasinya kelak. Untuk materi keluarga orientasinya -berhubungan dengan penghasilan ayah-, semua kebutuhan sudah terpenuhi. Rumah dan perabotan tersedia, begitu pula dengan kendaraan untuk dipakai sehari-hari serta uang yang dimiliki ketika harus hidup jauh dari orangtua. Tetapi sesungguhnya dia menginginkan penghasilan lebih besar daripada yang diterima keluarganya saat ini.

Dalam pendidikan, dia mengaku:

"Puas sih punya ayah yang pinter, bisa sampai S3, dan kadang-kadang suka bicara di Fakultas. Bangga juga dong kita, itu ayah saya. Sedangkan ibu, sebenarnya ibu pengacara tapi sekarang non-praktek karena ikut suami ke luar negeri. Istri tidak boleh bekerja karena ikut suami. Enak sih punya orang tua yang bisa ditanya macam-macam."

Mengenai rencana ke depan setelah menyelesaikan pendidikan S1, dia berkata:

"Pokoknya ingin S2 dan karena sudah punya pacar, tentunya ingin menikah juga, kalau bisa studi bersama di luar negeri seperti kakak dan suaminya, terus cari penghasilan yang lebih besar dan menerapkan ilmu hukum saya."

Dia bercita-cita melanjutkan pendidikan di Perancis dengan pertimbangan dia sudah mengenal masyarakat dan bahasa yang dipakai. Yang kedua karena sistem hukum

Indonesia berasal dari kontinental Eropa secara umum dan secara khusus Belanda. Tetapi kalau di Belanda, dia beralasan sudah banyak orang belajar hukum di sana. Ketika ditanyakan mengenai jenjang pendidikan S3 seperti ayahnya, dia masih memiliki keraguan. Yang pasti dia akan mendahulukan keluarga kelak. Orangtua terutama ayah berharap anak-anak dapat mengimbangi ayah bahkan melebihi. Sedangkan ibunya mengembalikan pilihan itu kepada anak-anak.

Berlanjut ke masalah pekerjaan, ia puas dengan pekerjaan ayahnya sekarang. Karena dengan pekerjaan sebagai diplomat, dia memiliki pengalaman yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti yang diakuinya:

"Aku dapat ilmu bahasa lebih banyak tapi ada suka dukanya. Terutama waktu kita sering ganti sekolah, penyesuaian lagi. Contohnya waktu di Amrik yang sempat 'bisu' itu dan waktu di Swiss, aku SMP empat tahun karena harus ikut welcoming class program bahasa selama setahun. Di sana bahasanya ada tiga: Perancis, Jerman dan Italy, dan bahasa pengantar di sekolahku Perancis."

Penguasaan beberapa bahasa internasional membuat Yana memiliki aksen yang terdengar kebarat-baratan di telinga orang Indonesia. Dia bercita-cita menjadi advokat dengan membuka konsultan hukum di rumah dan menyimpan keinginan untuk mengelola *play-group* di rumah karena dia menyukai anak-anak. Oleh karena itu, walaupun nantinya bekerja, dia akan mendahulukan keluarga. Yana menyatakan ketertarikan untuk bekerja di LBH (Lembaga Bantuan Hukum) tetapi dia harus realistis dengan kebutuhan hidup yang harus dicukupi.

Ketika ditanyakan jikalau SSE keluarga prokreasinya lebih rendah dibandingkan keluarga orientasi, dia mengatakan:

"Kalau bisa berusaha lebih baik daripada mereka tapi dalam mengejar target tidak usah ngoyo, yang penting kita sudah berusaha."

Yana melihat bahwa sekarang banyak kesempatan terbuka bagi para perempuan dalam rumah tangga, pendidikan dan pekerjaan. Keempat anak -laki-laki dan perempuan- dalam keluarga ini menerima perlakuan sama dari orangtua.

Contohnya seperti izin keluar rumah:

"...Sama, tidak dibedakan dengan Tio yang laki-laki, dikasih kebebasan. Terkadang suka sebal kalau tidak dicari. Aku bilang saja, eh aku disini. Kesadaran sendiri dan memang disengaja begitu. Mungkin kalau kita dikekang, orang semakin berontak, jadi sengaja dilepas begitu saja. Nanti dia pulang sendiri karena dia butuh keluarga."

Untuk teman keluar, orangtua juga tidak mempersalahkan. Biasanya anak-anak memperkenalkan teman-temannya dan minta ijin pada orangtua. Selain itu, masalah pendidikanpun dibebaskan bahkan semua anaknya dimotivasi untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

Selanjutnya isu perempuan yang bekerja, dia berpendapat:

"Kalau dia dapat mengimbangnya dengan status sebagai ibu, why not? Aku sendiri nantinya ingin kerja yang tidak jauh-jauh dari rumah. Mungkin walaupun di luar rumah, aku lebih milih part-time. Tidak tega meninggalkan anak jauh-jauh. Aku belajar dari ibu juga, habis dari kecil lihat ibu sampai besar, benar-benar pengabdian. Merasa dampaknya ketika sudah besar. Aku tidak ingin nantinya anak-anakku jadi anak pembantu. Aku sendiri tidak setuju dengan konsep wanita karier yang meninggalkan anak. Aku banyak melihat orang yang semata-mata mengejar karier tapi tidak mengimbangi dengan keluarga."

Dia juga tidak membedakan jenis kelamin atasannya kelak. Dia setuju saja memiliki atasan perempuan, seperti paparan berikut ini:

"Aku akan melihat pekerjaannya, kemampuannya. Kalau lebih mampu perempuan, why not? Laki-laki juga tidak apa-apa. Ada juga sebenarnya kelemahan atasan laki-laki, takut dilecehkan. Tapi tidak semua orang seperti itu, baik laki-laki maupun perempuan. Pokoknya aku tetap menghargai dia sebagai atasan apapun jenis kelaminnya."

Cara sosialisasi nilai kesetaraan gender dalam keluarga adalah:

"Tidak ditanamkan secara khusus tapi dari sikap perilaku mereka sehari-hari terhadap kita sama saja. Kita tidak dibedakan antara Tio dengan kita bertiga yang cewek."

Mengenai penghargaan terhadap orang dengan kedudukan lebih rendah dan tinggi, dalam hal ini bawahan dan atasan ayah, Yana menerimanya sebagai sesuatu yang seharusnya. Ayah dan ibunya mengajarkan untuk berlaku sopan kepada siapapun, termasuk pada bawahan ayahnya. Hal ini diterapkan Yana dengan menyapa bawahan ayahnya jikalau bertemu di suatu tempat dan menyempatkan diri berbicara mengenai keluarga, keadaan di kantor (kesibukan mereka saat itu) dan bahkan mengenai politik. Begitu pula yang dia terapkan apabila bertemu dengan atasan ayahnya. Dia mengatakan:

"Atasan atau bawahan pada hakekatnya mereka dan saya sama-sama manusia. Jadi harus dihormati dan tidak perlu seperti berada di kerajaan. Mereka saya anggap sebagai teman saya."

Menurut Yana secara ideal seorang atasan harus menghargai bawahannya sebagai sesama orang yang bekerja untuk suatu tujuan tertentu di tempat kerja. Kelak

di tempat kerjanya dia akan berusaha menjadi atasan dan bawahan yang baik berdasarkan penghargaan terhadap manusia lain.

III.3.3. Kesadaran akan Adanya Keanekaragaman Pendapat.

Manusia yang menyadari akan adanya keanekaragaman pendapat mau menerima pendapat orang lain, mengeluarkan pendapat sendiri, tidak segera menerima ide-ide orang yang lebih tinggi kedudukannya dan menolak pendapat orang yang lebih rendah kedudukannya. Agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut akan dibahas pula dibagian ini.

Yana menerima adanya keanekaragaman pendapat. Pengalaman mengajarkannya demikian. Menurutnya perbedaan pendapat itu dapat dijadikan sumber untuk introspeksi diri. Dia menegaskan bahwa pendapatnya tidak selalu benar dan dia membutuhkan pendapat orang lain seperti yang dikemukakannya:

“Saya tidak hidup sendirian dan tidak selalu benar. Masih butuh orang lain untuk memberi pendapat dan tempat berbagi rasa. Bahkan pendapat orang lain itu jadi bahan introspeksi diri.”

Kemudian masuk pada agen sosialisasi dimana dia mempelajari nilai penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Ayah merupakan pembuat keputusan utama, terutama mengenai hal-hal besar. Sedangkan untuk masalah sehari-hari, dibebaskan untuk setiap anggota keluarga memutuskan masing-masing. Peran orangtua yang besar dalam memutuskan sesuatu adalah ketika anak masih kecil tetapi setelah remaja, mereka dibebaskan memutuskan sendiri. Contohnya ketika membeli

mobil, tergantung siapa yang membeli. Kalau untuk rekreasi keluarga, ketika masih tinggal di Amerika Serikat, ayah masih memiliki banyak waktu untuk keluarga. Sedangkan ketika di Swiss, ayah jarang memiliki kesempatan pergi bersama karena karier diplomat membuatnya pulang larut malam dan jarang di rumah. Waktu yang ada hanya Sabtu malam dan mereka terbiasa pergi tanpa ayah. Untuk rencana, mereka mendiskusikan terlebih dahulu.

Keluarga memainkan peranan penting dalam membentuk opininya seperti sekarang ini melalui waktu berbincang-bincang mengenai banyak hal. Waktu khusus bersama keluarga adalah malam minggu dimana setiap anggota memiliki waktu luang. Kalau untuk berkomunikasi setiap harinya, Yana mengatakan:

"Sebenarnya serba spontan, tidak khusus direncanakan. Biasanya malam ada kesempatan untuk diskusi. Mungkin juga karena tidak pernah ada masalah berat. Mereka percaya kita akan baik-baik karena mereka pikir ini anak yang saya didik sendiri, saya percaya mereka akan baik."

Dia mengaku jarang berbeda pendapat secara ekstrem dengan orangtua. Keluarga mereka memakai musyawarah sebagai jalan keluar terbaik. Dia juga jarang berbeda pendapat sampai berkelahi dengan saudara-saudaranya. Hal ini terjadi ketika usia mereka masih kecil dan orangtua berperan sebagai penengah. Hal lain yang menyebabkannya jarang berbeda pendapat dengan saudara-saudaranya adalah karena tempat tinggal mereka yang terpisah, satu di Swiss, satu di Amerika dan satu di Indonesia. Untuk berkomunikasi waktunya sangat terbatas.

Di sekolah di Swiss, Yana sudah terbiasa dengan keanekaragaman. Diakuiya dengan keranekaragaman kewarganegaraan dan suku bangsa teman-temannya mendorong Yana untuk lebih menghargai perbedaan orang lain secara fisik dan juga pendapat mereka. Di sana, perbedaan pendapat dihargai guru. Walaupun dia mengakui frekuensi berdebat yang jarang karena dia mengambil jurusan IPA. Kalau dibandingkan dengan sekolah di Indonesia, perbedaan pendapat diartikan dengan menyerang. Perbedaan pendapat dengan guru-guru di sini tidak diterima, sedangkan berdebat dengan teman-teman tidak ditengahi bahkan dibiarkan. Ketika ditanyakan mengenai metode penyampaian pelajaran oleh guru, dia menjawab:

“Di SMA di sini, pertama kurangnya terutama kita diajarkan cuma hapalan. Di sana tidak pernah ada pelajaran menghapal. Praktek lebih dipentingkan. Aku suka sistem yang mereka terapkan. Teorinya begini dan praktek langsung, seperti pelajaran Biologi, kita langsung turun pakai sepatu boot kedalam sungai yang keruh, mengambil binatang atau tumbuhan dan dibandingkan. Memang bisa praktek karena peralatannya canggih. Aku tidak menyesal masuk jurusan IPA di sana karena pelajarannya berharga sekali.”

Dengan teman-teman sepermainan, dia pernah berbeda pendapat tetapi cepat rujuk kembali. Penyebab utamanya karena kesalahpahaman. Tetapi untuk sahabat, mereka dapat mengerti karakter masing-masing. Dia mengatakan:

“Jalan keluarnya, biasanya yang salah minta maaf tapi yang namanya beda pendapat tidak ada yang benar atau salah, paling teman-teman saling maklum dan masalah itu lewat.”

III.3.4. Kesadaran akan Pentingnya Informasi.

Manusia modern tidak hanya memiliki pendapat tetapi sadar untuk

mengumpulkan informasi yang akan mendasari pikiran mereka. Kemudian dibahas pula mengenai agen-agen sosialisasi yang berpengaruh pada ciri ini.

Yana mengungkapkan bahwa informasi yang akurat akan mendukung pendapat mereka, demikian:

“Pendapat yang benar pasti didukung oleh informasi akurat yang mendasari pikiran mereka. Aku salut pada orang yang rajin mengumpulkan informasi. Kalau aku tertarik pada sesuatu hal, aku juga pasti akan berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai hal tersebut.”

Dia mendapatkan nilai tersebut akibat pengaruh sosialisasi dari terutama sekolah yang memberikan tugas-tugas dengan terlebih dahulu mengumpulkan informasi bagi topik tugas. Orangtuanya di rumah juga mendukung usaha untuk mengumpulkan informasi akurat terlebih dahulu dan setelah itu dapat memberikan pendapatnya.

III.3.5. Kesadaran Menghargai Waktu.

Manusia yang menghargai waktu memiliki jadwal, tepat waktu dan teratur dalam mengorganisir kegiatannya. Agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut akan dibahas juga.

Yana meyakini jikalau manusia merencanakan sesuatu, ada kemungkinan untuk mengantisipasi kesalahan tetapi dia juga tidak menganggap enteng faktor “X” yang berada di luar kemampuan manusia.

Hal ini berhubungan erat dengan waktu. Dalam kesehariannya, Yana mengaku sebagai orang yang tepat waktu dan dia mempelajari dari sang ayah. Dia tidak suka

dengan perilaku orang yang datang terlambat dan dia memberikan toleransi selama satu jam. Dia menambahkan:

"...Tapi aku sudah lebih maklum. Dulu waktu di Swiss, orangnya benar-benar 'on time'. Kita kalau terlambat suka dituntut. Di Jenewa, misalnya bus ditulis jam 7:25, jam 7:25 pas dia ada di situ. Jam segini dia ada di titik ini, jam segini ada di titik ini. Jadi kalau telat sedikit, fatal. Jadi kita sudah perkirakan, saya janji jam segini, jadi saya naik bus yang jam segini. Aku banyak belajar konsep ketepatan waktu di luar, terutama di Swiss. Kalau di sini ada konsep jam karet, jadi lebih fleksibel. Tapi pada dasarnya aku paling sebal orang-orang yang terlambat."

Selain dari orangtua, dia merasakan manfaat menjadi seorang yang menghargai waktu dari disiplin ketat yang diberlakukan sekolah di Swiss. Dan juga dia mendapat sosialisasi akibat bergaul dengan teman-teman sepermainan di Swiss. Dia menuturkan:

"Jadi menghargai waktu, belajar dari segi bahasa maupun masyarakat dan pergaulannya. Namanya juga kita punya teman-teman asing yang tentunya beda dengan teman-teman di Indonesia. Dan mau tidak mau karena kita terjun langsung dengan orang-orang di sana, jadi mengerti. Senang...Misalnya liburan, ikut main ski dengan keluarga mereka dan jadi mengerti makanan mereka karena kita langsung belajar masak di rumah mereka, menginap di rumah mereka, nonton teater dengan mereka dan itu tidak jadi masalah buat ortu mereka. Mereka juga memutuskan sesuatu sendiri tanpa campur tangan orang tua, jadi kemandirian itu dibentuk dari keluarga."

III.3.6. Efficacy.

Manusia yang berorientasi pada kemampuan manusia menghargai usaha manusia dan mandiri. Agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut juga dibahas di sini.

Yana menganggap hal yang dapat membuat seseorang berhasil adalah tekad dan ketekunan yang kuat, visi, hoki, doa, strategi dan juga seseorang yang mengetahui kesempatan emas yang perlu diambil. Dia memberikan jawaban seperti itu karena dia belajar dari tokoh-tokoh sejarah yang dibacanya, juga dari orangtua dan kerabat yang berhasil.

Untuk hal kemandirian, Yana memberi batasan sebagai berikut:

"...Dapat membuat keputusan sendiri dan menanggung segala akibat dari keputusan itu, tahu arah dan tujuan hidup dan tidak tergantung keberadaan orang lain untuk mewujudkannya."

Dia sendiri mengaku bukan seorang yang mandiri karena masih tergantung pada orangtua secara finansial dan belum dapat mengambil keputusan sendiri dengan tepat. Orangtua terus mensubsidi dia –terutama dalam pendidikan karena mereka mendukung Yana untuk mencapai pendidikan yang tinggi.

Dia sering menghadapi masalah adaptasi dengan lingkungan baru dan biasanya Yana dibiarkan sendiri menghadapinya dengan memberi semangat untuk tetap berusaha menghadapi lingkungan tersebut. Dia memberi contoh:

"Ketika di Swiss pertama kali, aku tidak bisa Bahasa Perancis, nilainya ancur-ancuran, terus masuk 'welcoming class' dan akhirnya baik lagi. Selain itu juga panggil guru Bahasa Perancis ke rumah. Begitu juga waktu masuk SMA pertama kali, wah, ancur-ancuran. Terus panggil guru les Matematika, Fisika, Kimia. Lama-lama baik. Kelas dua lewat, kelas tiga lewat akhirnya lewat UMPTN."

Ketika masih di Swiss, yang paling berperan dalam kehidupannya adalah orangtua dan teman-teman. Pada saat itu kakaknya Asri dan Tio berada di negara yang

berbeda, sedangkan Yuli masih kecil dan belum mengerti apa-apa. Orangtua memberikan masukan jikalau ada sesuatu masalah tetapi keputusan tetap pada Yana.

III.3.7. Perencanaan.

Manusia modern memiliki perencanaan dalam hidupnya. Hal itu dan agen-agen sosialisainya akan dibahas di sini.

Yana memiliki rencana hidup sebagai berikut:

“Tahun 2001, umur 24 diwisuda, terus langsung kerja. Tahun 2002, umur 25 atau mungkin 26, kawin. Setelah itu tahun 2002 sampai 2005 mengambil S2 di luar negeri dan kerja.”

Dia melakukan perencanaan berdasarkan harapan dan kemampuan pribadi. Dahulu Yana pernah bercita-cita menjadi penyiar karena dapat dilihat orang setiap hari. Kemudian ketika SMA dia tertarik pada ilmu sosial. Dengan ilmu hukum yang digeluti sekarang, dia berencana melanjutkan pendidikan S2 di luar negeri bersama suami kelak.

Dengan target hidup yang dimiliki, Yana juga memiliki target-target mingguan yang harus dicapai. Oleh karena itu peran *time-planner* yang mengatur jadwal harian sangat penting. Dia menceritakannya sebagai berikut:

“Aku mulai punya planner ketika SMP di Swiss tapi terasa penting dengan kegiatan yang semakin padat setelah kuliah dan ikut Abang-None. Sebenarnya kesadaran sendiri tanpa itu kita tidak akan ingat janji-janji kita. Apalagi ketika Abnon, kita ada tugas di sini tanggal segini, itu dicatat karena nantinya kita ke kantor baru dibayar untuk tugas-tugas itu. Mereka catat, kita juga catat. Timbal balik.”

Orangtua memberi pengertian tentang pentingnya perencanaan. Dia mengakui:

"Mereka maunya kita punya perencanaan secara sistematis. Tujuan kita apa. Tapi mereka membiarkan kita sepenuhnya mau seperti apa. Mereka percaya tapi bukan dengan pengawasan yang ketat."

Kemudian dia menambahkan dengan memberi contoh konkrit yang dia lihat dari ayahnya yang mengambil gelar S2 dan S3 di luar negeri sambil membina keluarga. Hal ini yang memacu dirinya untuk berbuat sama di kemudian hari.

Selain dari orangtua, pengaruh lain berasal dari sekolah di Swiss dahulu:

"Terutama waktu kelas tiga SMP dulu. Sistem mereka kalau SMA yang masuk orang-orang yang memang pintar. Jadi di SMA itu dibagi dalam lima jurusan, ada sekolah kejuruan juga. Daripada mereka memaksa diri, mendingan menjadi pembuat jam atau perawat atau yang lain. Ada bakat, ada pilihan profesi. Pada dasarnya mereka percuma memaksa orang yang tidak dapat mencapainya. Jadi begitu tiga tahun mereka diajar pelajaran umum tetapi juga diajar skill, terampil dengan kayu, terampil dengan besi, terampil dengan segala macam. Kemudian dilihat dari nilainya, kamu tidak dapat melanjutkan ke SMA. Mereka dijuruskan khusus, tidak mengambil pelajaran lain yang tidak berhubungan. Jadi mereka sudah dapat merencanakan hidup sejak SMP. Targetnya jelas. Maksudku sekolah memberikan pilihan 'fair' pada anak didiknya dan itu mendorong mereka untuk memiliki rencana."

III.3.8. Segala Sesuatu dapat Diperhitungkan.

Manusia yang sadar segala sesuatu dapat diperhitungkan adalah manusia yang tidak setuju nasib dan karakter manusia yang dibawa sejak lahir. Kemudian dibahas pula agen sosialisasi yang berpengaruh.

Pernyataan keyakinan terhadap kemampuan manusia tersebut berhubungan dengan pengertian informan mengenai nasib. Yana mendefinisikan nasib sebagai

sesuatu yang sudah digariskan, ada kemungkinan terjadi perubahan tetapi pasti akan kembali ke nasib tersebut. Dia memberikan contoh:

"Misalnya tujuan kita S, mungkin bisa kita rubah agak menyimpang kemana tapi akhirnya ke situ juga."

Dia mempercayai nasib berasal dari Tuhan dengan bertambahnya pengetahuan mengenai agama. Yana mengaku:

"Terus terang ketika di Swiss atau di Amerika aku tidak banyak belajar agama, hanya karena dependensi dengan masyarakat Indonesia di sana kuat -sama seperti orang Batak di Jakarta kuat- sehingga belajar agama dari situ. Mendalami agama waktu SMA, panggil guru mengaji. Sebenarnya berawal dari ketinggalan pelajaran agama. Dasarku tidak kuat. Kalau Asri, dia lebih banyak tinggal di sini. Tio SD-nya di sini, jadi ada pondasinya sementara aku SD dan SMP benar-benar tidak ada dasar agama sama sekali. Ada segelintir ketika kelas enam SD. Setahun tidak mungkin cukup."

III.3.9. Menghargai Kemampuan Teknis.

Manusia yang menghargai kemampuan teknis percaya bahwa ganjaran diberikan sesuai dengan tindakannya, bukan karena sifat yang dimiliki seseorang yang tidak berhubungan dengan tindakannya. Agen sosialisasi yang berpengaruh dibahas pula di sini.

Yana percaya setiap perbuatan pasti ada ganjarannya. Hal ini dapat terlihat dari pendapatnya jikalau seseorang berhasil, itu merupakan hasil jerih payahnya, begitu pula untuk orang yang melakukan suatu kesalahan. Cepat atau lambat dia akan menerima hukuman.

Ketika ditanyakan jika ada seorang penipu yang dapat “menghirup udara segar” dalam arti tidak dihukum, dia menjawab:

“Dia akan dibalas oleh masyarakat atau kalau tidak di akhirat nanti. Aku yakin tindakan seseorang akan dibalas pada akhirat nanti. Tapi buat orang yang tidak jujur tadi pasti ada balasannya di dunia, paling tidak ketidaktenangan batin. Untuk orang yang jujur, keadaan itu hanya cobaan sesaat.”

Yang berikut, pendapatnya terhadap kemudahan mendapat fasilitas karena koneksi:

“Anak-anak pejabat itu mungkin dapat kemudahan sesaat karena kalau orang itu tidak ditunjang dengan kemampuan dan keahliannya sendiri, dia akan jatuh bersama ayahnya kalau sudah bukan pejabat. Bisa apa mengandalkan kekuasaan dan kekayaan orang tua selamanya?”

Dia sangat menghargai orang yang dapat meraih cita-cita dengan kerja keras.

Keluarganya tidak memiliki peraturan tertulis tetapi lebih dituntut kesadaran pribadi setiap anggotanya. Yana mengatakan:

“Adanya peraturan tidak tertulis. Kesadaran saja karena sudah lama hidup bersama, kita sudah tahu mau menghadapi si itu bagaimana. Waktu kecil saja masih disuruh-suruh, sudah besar tidak lagi. Kecuali ada sesuatu yang fatal dikasih ingat supaya jangan seperti itu.”

Contoh konkritnya adalah ketika di Jenewa tidak ada pembagian kerja secara spesifik, tetapi setiap anggota keluarga bertanggungjawab terhadap kebersihan kamar masing-masing. Ternyata orangtua, terutama ibu sering berkomentar terhadap kondisi kamar anak-anaknya, seperti pengakuan berikut ini:

“...Memang dihukum tidak pernah. Tapi dipuji iya, dimarahi juga iya. Dibilang, jorok. Kalau sudah keterlaluhan, paling marah-marah, biasa ibu-ibu.”

Hukuman dalam keluarga ini berupa perkataan sudah mengena terhadap anak-anak, sehingga hukuman fisik tidak pernah diberikan. Selain contoh di atas, untuk mengontrol anak-anak –misalnya- untuk sholat, cukup dengan mengatakan “*Sholat dong*”.

Untuk ijin keluar rumah malam, tidak ada larangan asalkan alasannya jelas. Dia menambahkan:

“...Tentu kalau misalnya lewat dari jam 12 malam tidak jelas buat apa, ya tidak boleh. Misalnya jam dua pagi pergi, ya tidak dikasih. Tapi biar begitu asal ada alasan yang logis, pasti akan dipertimbangkan.”

Peraturan ini berlaku hanya untuk anak-anak sedangkan untuk orangtua, anak-anak tidak pernah protes dengan yang dikerjakan orangtua.

Keluarga ini menanamkan rasa saling mempercayai sehingga Yana berpendapat bahwa orangtua dapat dianggap sebagai sahabat dan guru. Dia memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu sebagai tempat dia menceritakan setiap hal yang terjadi. Dia melihat ayahnya dengan mengatakan:

“Saya kagum ayah. Masakan dia bisa, saya tidak. Tapi terkadang minder juga kalau tidak kesampaian. Misalnya, ujian ini dia bilang dulu saya nilainya sepuluh. Ya, itu ‘kan dulu. Aku kadang lebih cuek dari ortu. Tapi yang pasti mereka dapat aku percaya untuk mengetahui semua tentang aku.”

Sosialisasi Yana di sekolah terhadap keadilan dalam pembagian dilihat juga dari peraturan sekolah yang ada. Cara sekolah di Swiss mensosialisasikan peraturan tersebut dengan memberikan buku peraturan sekolah setiap awal semester dan laporan berkala mengenai sikap murid setiap minggunya. Selain itu, ada buku laporan pelajaran

yang diberikan setiap tahun. Mengenai sanksi, Yana tidak mengetahui karena dia tidak pernah melanggar peraturan. Tapi proses pendidikan pada murid yang bermasalah dia mengetahuinya:

"Biasanya ada semacam guru BP untuk konsultasi kemudian ortu dipanggil. Tapi murid-murid di sana sepertinya jarang ada yang nakal, tidak ada yang pernah dihukum seingat aku. Itulah, jadi seperti robot semua."

Untuk kompetisi, sekolah tersebut tidak memiliki kegiatan ekstrakurikuler sehingga tidak ada perlombaan. Ini kembali menguatkan pendapat mengenai kebosanan Yana tinggal di Swiss. Tetapi mata pelajaran olahraga mengasyikkannya:

"Kalau sport, asyik. Negeranya kaya jadi fasilitasnya banyak. Segala macam peralatan dan lapangan olahraga lengkap sekali. Dulu aku ikut senam lantai. Padahal sekolah di sana gratis, dibiayai pemerintah. Namanya juga public school, sekolahnya gratis, buku teksnya dibagi gratis juga. Semuanya gratis deh pokoknya."

Dalam pengajaran dikelas, ada perbedaan antara sekolah di Indonesia dan di Swiss yaitu:

"Di sana mereka tidak pakai sistem ranking. Soalnya mereka menganggap ranking itu membandingkan jadi membikin orang yang nilainya rendah jadi 'down', yang nilainya lebih tinggi jadi Ge-eR. Jadi kita kira-kira. Standardnya segini, aku diatasnya kok, itu sudah bagus. Nilai paling rendah nol, nilai paling tinggi enam. Kita harus diatas empat, rata-ratanya."

Satu hal lagi, sekolah di Swiss tidak membiasakan murid-murid menerima hadiah. Pihak sekolah hanya memberikan sertifikat bagi yang berprestasi.

Dengan teman sepermainan, dia memiliki kesepakatan untuk terbuka satu sama lain. Jika ada yang melanggar, mereka menyindir teman tersebut dan memintanya untuk mengakui kesalahan.

III.3.10. Memiliki Aspirasi, Pendidikan dan Pekerjaan.

Manusia yang memiliki aspirasi, pendidikan dan pekerjaan memiliki ketertarikan dan menempatkan nilai tinggi pada sekolah formal dan keahlian. Dia juga mengakui iptek dapat memberi keuntungan bagi manusia dengan menyediakan solusi bagi masalah manusia. Kemudian agen sosialisasi akan dijelaskan berikutnya.

Dia memiliki keyakinan terhadap kemampuan manusia dihubungkan dengan teknologi sebagai sarana yang mempermudah pekerjaan manusia. Di rumah di Jakarta, Yana memiliki komputer, VCD, piano, *vacuum cleaner*, LD, Video, *tape-recorder*, *stereo*, mesin cuci, kompor gas dan lain-lain.

Orangtua hanya memberikan dukungan uang untuk membeli perangkat tersebut, sedangkan untuk pemakaian diserahkan pada anak-anak. Bahkan ada kemungkinan orangtuanya tidak mengetahui cara pemakaian. Yana bukanlah orang yang terus mengikuti perkembangan teknologi walaupun dari segi materi mereka dapat mencukupi. Orangtuanya juga seperti dia, kalau dirasa perlu baru dibeli. Untuk masalah pengenalan komputer, orang tua tidak memaksa untuk mengejar pengetahuan itu tetapi mereka menganjurkan untuk les yang menambah pengetahuan termasuk komputer.

Masuk kepada isu lingkungan yang dihubungkan dengan teknologi, penulis mengajak dia untuk melihat kondisi alam Indonesia yang belum lama ini marak dengan kejadian kebakaran hutan yang mengakibatkan polusi udara parah. Dia berpendapat

bahwa pelakunya harus dihukum. Mengenai produk hukum, dia mengakui produk hukum kita masih lemah, begitu pula dengan aparatnya. Dia langsung membandingkan dengan di Swiss dan Amerika Serikat dengan berkata:

"Jangan tanyalah produk hukum di sini, kesadaran hukumnya payah. Kalau dibandingkan dengan di Jenewa, di sana justru hukum selalu ditegakkan. Salah sedikit langsung dibawa ke pengadilan. Menyenggol sedikit, ke pengadilan. Anjing kita buang air di taman sebelah, dituntut juga. Di sana cenderung terlalu kaku. Ini tidak boleh, itu tidak boleh. Jadi terlalu kaku gitu. Mungkin lebih netral di Amerika. Aku merasa mereka disana hukumnya lebih manusiawi. Hukumnya diterapkan tapi orang-orangnya lebih 'down to earth'."

Jika dibandingkan dengan Swiss, polisi mendenda orang-orang yang membuang sampah sembarangan. Tetapi perbandingan jumlah penegak hukum disana ideal karena negaranya kecil, kaya dan kesadaran hukum masyarakat tinggi, sedangkan disini 1:1900 yang berarti satu orang polisi untuk 1900 orang (Data ini berdasarkan informasi yang didapat dari siaran stasiun televisi AN-Teve dalam acara *Cakrawala*). Yana mengaku di satu sisi dia memuji negara Swiss sebagai negara yang sempurna dan demokratis tetapi dia mengkritik kecenderungan masyarakat yang diperlakukan seperti robot, semuanya serba diatur. Contoh sederhananya saja denda yang diberikan pada pemilik binatang peliharaan yang buang kotoran bukan di halaman rumah sendiri. Yana bahkan merasa bosan hidup di sana, seperti penuturannya:

"Di Jenewa mungkin orang-orang memandang ininya bagus tapi empat tahun saya di sana, bosan, tidak ada hiburan. Di sana surga buat orang jompo, anak mudanya hiburannya itu-itu aja. Yang seru di ruang sidang saja tapi yang namanya anak muda tidak ada perkembangan mendingan di sini banyak hiburannya. Di sana paling satu atau dua diskotik dan bioskop. Orang saking tidak ada semangat hidupnya bunuh diri atau mencandu narkotik. Tahu tidak, penderita AIDS paling besar di Swiss diantara negara-negara di Eropa. Negara paling kecil, orang-orangnya putus asa, tidak ada semangat hidup."

Dia berpendapat bahwa teknologi dapat memiliki pengaruh baik dan buruk. Pengaruh baik itu dengan ditemukannya penemuan-penemuan baru yang mempermudah dan memperbaiki kehidupan manusia. Sedangkan pengaruh buruknya apabila limbah dibuang sembarangan dan teknologi dipakai untuk menghancurkan manusia.

III.3.11. Menghargai Harga Diri.

Manusia yang menghargai harga diri menghargai perempuan dan anak-anak dan agen-agen yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut.

Yana memiliki penghargaan bukan hanya pada perempuan dan anak-anak tetapi juga pada orang-orang cacat yang merupakan pihak yang dianggap tidak berdaya dalam masyarakat. Mengenai penghargaan terhadap orang-orang cacat dia mempelajarinya dari pemerintah Swiss, dia mengatakan:

"...Fasilitas untuk lansia dan cacat, semua terpenuhi. Di gedung-gedung bertingkat, fasilitasnya lengkap. Ada tempat parkir, telepon umum, kamar mandi dan tempat-tempat khusus untuk mereka. Termasuk juga di sekolah. Dan itu semua terjaga kebersihan dan pemeliharannya, tidak ada yang rusak."

Dia mengatakan bahwa dalam hal ini pemerintah Indonesia dapat meniru pemerintah Swiss.

Berikutnya diberikan kasus yang mendahulukan perempuan dan anak-anak, dia setuju dengan alasan laki-laki secara fisik lebih kuat dan jikalau terjadi sesuatu, daya tahan mereka juga lebih kuat. Dibandingkan dengan anak-anak, dia berpendapat bahwa

anak-anak adalah generasi penerus. Oleh karena itu mereka harus didahulukan untuk diselamatkan. Untuk contoh kecil saja, dia bersedia untuk memberikan tempat duduk jika menemui ibu-ibu yang berdiri dalam angkutan umum. Hal ini dipelajari melalui pengalaman sehari-hari di Swiss.

Nilai penghargaan terhadap orang lain didapatnya dalam keluarga dan sekolah. Dalam keluarga, Yana diajarkan menghargai orang lain karena dengan bebas dia dapat mengungkapkan segala pendapatnya. Dia memberikan contoh ketika dia memiliki pikiran untuk melukis sebagai pilihan hidup. Tetapi karena pikiran orangtuanya sangat akademis maka mereka -terutama ayah- mengatakan secara baik-baik. Mereka kemudian mencari bukti tertulis melalui tes penelusuran minat dan ternyata Yana berbakat dibidang akademis. Tetapi pilihan tersebut tetap dihargai orangtua. Demikian pula ketika dia memilih jurusan sosial di SMA dan IPA ketika SMP, orangtua terus mendukungnya. Pengaruh penghargaan orangtua pada pilihannya membuat dia juga dapat menghargai orang lain.

Orangtuanya jarang sekali mengajarkan secara teoritis untuk menghargai orang lain tetapi melalui tingkah laku, seperti yang dituturkan oleh Yana:

"Ortu tidak semena-mena terhadap orang lain dan kitapun tidak berlagak sebagai bos, tidak menyuruh yang tidak-tidak. Aku tidak memandang siapa yang lebih rendah, siapa yang lebih tinggi. Dari kecil aku sudah diajarkann untuk tidak membedakan walaupun mereka ini lebih rendah."

BAB IV

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Hasil temuan melalui wawancara mendalam telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dalam pembahasan berikut ini dikemukakan kembali untuk diperbandingkan dengan beberapa referensi yang relevan.

IV.1. Keterbukaan pada Hal-hal Baru.

Pada pokok bahasan ini, ketiga informan menerima kemajuan iptek. Dalam hubungannya dengan kemajuan umat manusia, mereka memiliki pendapat yang sama bahwa sepanjang iptek membuat kehidupan manusia lebih baik, itu adalah hal yang patut didukung. Tetapi jikalau merusak, pengolahan iptek itu tidak ada gunanya.

Nilai keberanian mencari pengalaman di tempat baru yang tidak dikenal dan mengenal orang-orang baru dimiliki oleh Rico karena ia akan langsung mengambil kesempatan itu dan membawa serta keluarganya. Asri dan Yana tidak memiliki nilai ini karena mereka tidak memutuskan sendiri tetapi mendiskusikannya dengan keluarga terlebih dahulu bila berencana kerja di tempat baru. Penelitian Inkeles melihat bahwa orang modern ketika dihadapkan pada tawaran untuk pengalaman kerja di tempat asing, dia akan menerimanya.⁴⁶ Oleh karena itu dalam hal ini Asri dan Yana tidak memiliki nilai modern menurut Inkeles.

⁴⁶ Inkeles, *op.cit*, hal.76-77.

Nilai menarik yang ditemukan adalah penghargaan terhadap pendapat anggota keluarga yang lain, seperti yang terjadi pada Asri dan Yana. Mereka melakukan diskusi terlebih dahulu untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan keluarga. Jika mereka belum berkeluarga, Asri akan mengambil kesempatan itu sedangkan Yana tidak, karena dia tidak mau berada di tempat asing tanpa seseorang yang dikenalnya. Ditemukan dalam penelitian Inkeles yang dilakukan tahun 1960-an bahwa nilai modern yang dahulu telah bergeser, dalam hal ini menyangkut perubahan peran anggota keluarga. Keluarga modern mulai menjalankan peran suami-istri yang setara⁴⁷, dan karena itu keduanya memiliki tanggungjawab yang sama dalam menjalankan kehidupan keluarga. Jadi jikalau ada kemungkinan untuk melakukan mobilitas fisik maka mereka harus mendiskusikannya terlebih dahulu karena yang membentuk keluarga adalah suami dan istri sehingga yang berhak memutuskan mereka juga.

Jadi untuk nilai keterbukaan pada hal-hal baru -dari tiga indikator nilai yang dilihat- Asri memiliki empat nilai dalam ciri modern yang pertama ini, yaitu: kemauan menggunakan hasil teknologi seperti obat-obatan baru, memiliki keberanian mencari pengalaman di tempat baru yang tidak dikenal dan mau mengenal orang-orang baru, menerima meningkatnya Agen sosialisasi Asri yang paling berpengaruh pada ciri modern yang pertama ini adalah keluarga. Untuk pengalaman baru di tempat asing dan mengenal orang-orang baru, kondisi keluarga yang berpindah-pindah membuat dia lebih fleksibel bertemu orang lain dan mencari teman baru sehingga ia mau

⁴⁷ Gerarld Leslie&Sheila K.Korman, "*The Family in Social Context*", hal. 244.

melakukannya walaupun dia mendiskusikannya terlebih dahulu dengan keluarga. Sedangkan untuk nilai kemauan menggunakan hasil teknologi, Asri mendapat sosialisasi dari media massa dalam pemberian informasi-informasi terbaru mengenai perkembangan iptek, dan orangtua dengan membeli alat-alat elektronik hasil teknologi untuk memudahkan berbagai pekerjaan rumah dan alat komunikasi/informasi.

Sama seperti Asri, Rico memiliki keterbukaan terhadap tiga indikator nilai, yaitu: kemauan menggunakan hasil-hasil teknologi seperti obat-obatan baru, memiliki keberanian mencari pengalaman di tempat asing dan mengenal orang-orang baru.

Agen sosialisasi yang paling berpengaruh bagi Rico dalam nilai keterbukaan pada hal-hal baru adalah keluarga. Diapun disosialisasikan nilai keberanian mencari pengalaman baru atas pengalaman keluarganya yang hidup berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain dan mengharuskan dia beradaptasi dan mencari teman baru. Untuk kemauan menggunakan hasil-hasil teknologi, dia menerima sosialisasi dari media massa seperti televisi dan surat kabar dalam menginformasikan padanya mengenai perkembangan terbaru dalam iptek. Orangtua di rumah juga mendukung dengan membeli alat-alat elektronik untuk efisiensi.

Yana memiliki keterbukaan terhadap satu indikator nilai, yaitu: kemauan menggunakan hasil teknologi seperti obat-obatan baru, sedangkan untuk nilai keberanian mencari pengalaman di tempat baru dan mengenal orang-orang baru, Yana tidak memiliki keterbukaan terhadap hal tersebut. Hal ini dikarenakan dia tidak berani mengambil resiko bekerja dengan orang yang tidak dikenalnya.

Agen sosialisasi yang paling berpengaruh pada Yana dalam ciri modern yang pertama ini adalah keluarga. Dalam nilai keberanian mencari pengalaman di tempat baru dan mengenal teman-teman baru, keputusannya dipengaruhi oleh keluarga. Hal yang membedakannya dengan Asri adalah Asri secara pribadi mau tetapi Yana harus ditemani anggota keluarga yang lain. Jikalau keluarga tidak mendukung maka dia tidak akan pergi tetapi kalau keluarganya ikut, dia akan pergi. Sosialisasi untuk kemauan menggunakan hasil teknologi, Yana mendapatkannya dari media massa seperti surat kabar dan televisi yang memberi informasi tentang hal-hal baru didunia iptek serta orangtua yang mempergunakan alat-alat elektronik hasil teknologi di rumah untuk efisiensi.

IV.2. Kesiapan dalam Menerima Perubahan Sosial.

Untuk nilai penerimaan terhadap mobilitas SSE, walaupun ketiganya cukup puas dengan kondisi keluarga orientasi, mereka menginginkan SSE keluarga prokreasi lebih tinggi. Untuk itu mereka akan berusaha keras memenuhinya. Sehingga mereka menerima nilai meningkatnya mobilitas SSE.

Terbukanya kesempatan yang luas bagi perempuan membawa pada nilai kesetaraan jender. Nilai ini diterapkan dalam keluarga melalui perlakuan orangtua yang sama antara anak laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki sebagian nilai modern yang terlihat untuk izin dan waktu keluar rumah. Orangtua tidak membedakannya asalkan dengan alasan jelas. Begitu pula dengan pendidikan, mereka dimotivasi

orangtua untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, kecuali ibu Asri yang lebih mengutamakan pendidikan adik laki-lakinya. Tetapi Asri sendiri memiliki keinginan mencapai pendidikan yang lebih tinggi karena ia menginginkan kondisi keluarga yang lebih baik.

Mengenai keluarga prokreasi, ketiga informan memiliki pandangan yang sama mengenai tugas istri yaitu dia harus mendahulukan keluarga dibandingkan dengan karier. Nilai ini bukan merupakan nilai yang modern.⁴⁸ Mereka mendukung istri mengurus anak di rumah atau bekerja paruh waktu ketika anak masih kecil, karena ibu dianggap memiliki kewajiban merawat dan mendidik anak. Walaupun demikian mereka menekankan diskusi dengan pasangan masing-masing dalam hal ini. Menarik hal yang disebutkan Asri bahwa ia menginginkan suaminya pulang lebih awal supaya anaknya dapat mengenal ayahnya. Di sini terlihat Asri memiliki nilai merawat anak sebagai tanggungjawab bersama walaupun waktu suaminya kelak lebih sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa Asri cukup baik dibanding informan yang lain dalam nilai semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan di rumah tangga.

Jika boleh memilih atasan, Rico dan Yana memilih untuk melihat kemampuan tanpa memperdulikan jenis kelaminnya, sedangkan Asri memilih untuk memiliki atasan laki-laki akibat dari stereotipe yang berlaku dalam masyarakat. Tetapi walaupun atasannya nanti perempuan, dia akan menerima dan melakukan pendekatan khusus. Dalam penelitiannya, Inkeles menemukan bahwa informan yang modern mau memilih

⁴⁸ Macionis, *op.cit.*

perempuan untuk jabatan tinggi asalkan memiliki kemampuan.⁴⁹ Sosialisasi dalam keluarga mengenai peran laki-laki dan perempuan melatarbelakangi pertimbangan masing-masing jenis kelamin dalam menentukan pilihan-pilihan. Dalam keluarga informan, tidak ada perbedaan secara langsung pada jenis kelamin tertentu seperti untuk izin ke luar rumah dan pendidikan, sehingga terdapat kesadaran akan persamaan gender dalam diri mereka.

Jadi untuk nilai kesiapan menerima perubahan sosial -dari tiga indikator nilai yang dilihat- Asri memiliki dua nilai dalam ciri modern yang pertama ini, yaitu: menerima meningkatnya mobilitas sosial dan hubungan yang bebas antara atasan-bawahan, Sedangkan untuk nilai kesempatan terbuka bagi perempuan dalam rumah tangga, pendidikan dan pekerjaan, Asri memiliki nilai mendahulukan keluarga dibandingkan dengan karier dan mengenai pekerjaan, dia akan membahas terlebih dahulu dengan suaminya kelak. Nilai ini menurut Inkeles bukan kategori nilai modern. Mengenai kesempatan memperoleh pendidikan tinggi, Asri termasuk orang yang mendukung hal ini. Jadi, dapat disimpulkan Asri memiliki ciri modern yang pertama yaitu keterbukaan pada hal-hal baru dan perubahan.

Agen sosialisasi Asri yang paling berpengaruh pada ciri modern yang kedua ini adalah keluarga. Hal ini berdampak pada nilai keterbukaan pada mobilitas sosial bahwa ayah dan ibunya mendukung Asri untuk memiliki penghasilan, pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi dari orangtuanya sekarang. Demikian halnya untuk nilai

⁴⁹ Inkeles, *op.cit*, hal.77

hubungan yang lebih bebas antara atasan-bawahan, orangtuanya memberikan contoh langsung yang dapat ditiru Asri. Nilai kesempatan yang terbuka bagi perempuanpun disosialisasikan oleh keluarga. Orangtua Asri mendahulukan adik laki-laknya dalam pendidikan, dia sendiri tidak diwajibkan untuk menempuh pendidikan lebih tinggi.

Sama seperti Asri, Rico memiliki keterbukaan terhadap tiga indikator nilai, yaitu: menerima meningkatnya mobilitas sosial dan hubungan yang lebih bebas antara atasan-bawahan. Nilai kesempatan bagi perempuan dalam rumah tangga, pendidikan dan pekerjaan, Rico tidak melihat perempuan dapat berperan sepenuhnya di luar rumah. Hal ini berlaku bagi istrinya yang harus merawat anak, walaupun bekerja ia memperbolehkan dengan catatan pekerjaan itu hanya paruh waktu. Nilai ini termasuk tidak modern, sedangkan dalam pendidikan perempuan, Rico mendukung perempuan dalam meraih pendidikan tinggi.

Agen sosialisasi yang paling berpengaruh bagi Rico dalam nilai kesiapan menerima perubahan sosial adalah keluarga. Nilai keterbukaan terhadap meningkatnya mobilitas sosial, orangtua mengajarkan untuk mengejar pendidikan setinggi mungkin, memotivasi untuk memiliki pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik dengan mencoba membangun karier di bidang politik, bukan administrasi seperti ayahnya. Ayahnya memiliki peranan besar dalam sosialisasi nilai hubungan lebih bebas antara atasan-bawahan. Dia memberi contoh sehari-hari yang dapat dilihat Rico dan sikap inilah yang membuat Rico makin kagum pada ayahnya. Untuk nilai keterbukaan kesempatan bagi

perempuan, orangtua memperlakukan Rico dan adiknya perempuan sama tanpa membedakan jenis kelamin.

Yana memiliki keterbukaan terhadap dua indikator nilai, yaitu: menerima meningkatnya mobilitas sosial dan hubungan lebih bebas antara atasan-bawahan. Dalam rumah tangga, perempuan tetap dipandang sebagai yang paling bertanggung-jawab dalam merawat dan mendidik anak. Mengenai pendidikan perempuan, dia mendukung pendidikan tinggi bagi perempuan tetapi dalam hal pekerjaan, Yana berpendapat untuk seorang ibu sebaiknya bekerja paruh-waktu. Nilai ini tidak termasuk nilai modern.

Agen sosialisasi yang paling berpengaruh pada Yana dalam ciri modern yang pertama ini adalah keluarga. Dalam nilai keterbukaan pada meningkatnya mobilitas sosial, dia disosialisasikan oleh ayah dan ibunya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi serta pekerjaan yang dapat menghasilkan penghasilan yang lebih tinggi. Untuk nilai hubungan yang lebih bebas antara atasan-bawahan, orangtuanya memberi contoh yang langsung dapat dilihat oleh Yana. Begitu pula dengan nilai kesempatan yang terbuka bagi perempuan. Orangtuanya mensosialisasikan nilai kesetaraan gender pada keempat anaknya, baik perempuan maupun laki-laki.

IV.3. Kesadaran akan Adanya Keanekaragaman Pendapat.

Ketiga informan memiliki ciri modern tentang keanekaragaman pendapat. Menurut mereka adalah wajar jikalau terdapat perbedaan pendapat karena pikiran tiap

orang tidak sama dan sesungguhnya itulah hakekatnya hidup sebagai mahluk sosial. Mereka membuka diri bahwa ada orang lain yang memiliki pendapat lebih baik dengan tidak memperhatikan kedudukan sosial asalkan pendapat tersebut berdasarkan logika. Jadi untuk nilai ini, mereka memiliki nilai positif dari semua indikator dalam ciri modern yang kedua.

Hal ini disosialisasikan orangtua melalui diskusi keluarga ketika memutuskan sesuatu hal. Untuk masalah pribadi, karena anak-anaknya sudah beranjak dewasa maka orangtua tidak terlalu ikut campur, hanya memberikan pandangan dan keputusan sepenuhnya ada di tangan anak. Sekolah di luar negeri secara khusus mendidik mereka untuk menjadi individu yang terbuka akan perubahan karena secara fisik, mereka bertemu dengan beragam suku bangsa dan penghargaan terhadap pendapat individu yang tinggi. Proses belajar yang mengutamakan dialog antara murid dengan guru membuat situasi kondusif bagi murid untuk mengeluarkan pendapatnya secara bebas. Proses belajar mengajar di kelas lebih dipersepsikan sebagai interaksi yang berpijak, berpihak dan berarah pada subjek yang bercirikan perbedaan individual.⁵⁰ Robert Dreeben juga mengatakan bahwa orang-orang yang dianggap berpengaruh yang memberikan penilaian secara objektif dan bersedia mendengarkan anak didik menimbulkan kesadaran untuk menghargai beragam opini yang berlainan dengan dirinya.⁵¹ Demikian halnya ketika mereka bergaul dengan teman sepermainan yang

⁵⁰ Rufus Patty Wutun, "Kebiasaan Berpendapat dan Berbeda Pendapat Itu Belum Ada", KOMPAS, 6 Agustus 1996, hal. 4-5.

⁵¹ Dreeben, *op.cit.*

kebanyakan teman sekolah. Mereka cenderung lebih bebas mengungkapkan perbedaan pendapat dengan teman sepermainan karena usia yang relatif sama.

Secara terperinci, Asri mendapat sosialisasi dari keluarga, sekolah dan teman-teman sepermainan. Orangtua mengajarkan menghargai pendapat orang lain melalui teladan dalam setiap diskusi keluarga. Sekolahnya di Winapun menghargai keberagaman suku bangsa dan pendapat muridnya serta mendorong mereka untuk berani mengungkapkan perbedaan pendapat berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan. Teman sepermainan mereka tidaklah asing akan perbedaan karena mereka terbiasa menyelesaikan dengan objektif sehingga mereka dilatih untuk mengekspresikan perbedaan pendapat. Pada masa remaja seperti itulah masa dimana mereka berbagi, empati dan mengerti perspektif orang lain.⁵²

Rico juga mendapat sosialisasi dari tiga agen, yaitu: keluarga, sekolah dan teman-teman sepermainan. Keluarganya biasa mendiskusikan sesuatu hal bersama-sama dan orangtua memberi contoh menghargai pendapat orang lain dengan menghargai pendapat anak-anaknya. Sekolah, terutama guru memberikan kebebasan pada murid untuk mengatakan perbedaan pendapat berdasarkan informasi dan menghargainya, Sedangkan teman sepermainan membentuk nilai keberanian untuk mengekspresikan pendapat yang berbeda.

Bagi Yana, agen sosialisasi keluarga, sekolah dan teman-teman sepermainan memiliki pengaruh yang sama dalam pembentukan nilai kesadaran adanya

⁵² Turner, *op.cit*

keanekaragaman pendapat. Dalam keluarga, walaupun pembuat keputusan utama adalah ayah tetapi anak-anak dibiasakan untuk mendiskusikan semua hal bersama berdasarkan informasi yang mereka terima. Orangtua menghargai pendapat anak dengan membiarkan mereka membuat keputusan sendiri. Sedangkan di sekolah, Yana disosialisasikan melalui keberagaman suku bangsa murid-murid dan kebiasaan berdebat dan semua pendapat dihargai. Dalam pergaulan dengan teman sepermainan, dia lebih bebas mengekspresikan pendapatnya. Dia dapat menerima jika pendapat temannya lebih masuk akal.

IV.4. Kesadaran akan Pentingnya Informasi.

Ketiga informan menyadari pentingnya informasi dalam mengeluarkan pendapat. Mereka memiliki ketertarikan kepada politik dan secara sadar mengumpulkan informasi mengenai ibukota negara tertentu.

Agen sosialisasi yang mempengaruhi mereka adalah terutama sekolah karena di sana mereka diajar untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai sebuah subjek mata pelajaran. Keluarga mendukung pula dengan berlangganan koran dan majalah di rumah. Teman sepermainan juga menjadi tempat praktek mereka mengumpulkan informasi dan memakai informasi tersebut dalam mengemukakan pendapat.

IV.5. Kesadaran Menghargai Waktu.

Akibat dari sosialisasi masyarakat Eropa seperti yang dilakukan dalam sekolah yang menghargai waktu, ketiga informan inipun merupakan individu-individu yang menghargai waktu. Sekembalinya ke Indonesia mereka tidak berubah tetapi terdapat kecenderungan untuk kompromi dengan kondisi.

Asri mempelajari disiplin waktu dari orangtua yang tepat waktu dalam setiap aktivitas. Dengan diberikannya tugas jauh hari dari guru secara tidak langsung membuat Asri harus menulis jadwal tugasnya sehingga dia teratur mengorganisir kegiatannya. Teman sepermainyapun memiliki perencanaan dalam *time-planner* sehingga Asri belajar juga dari mereka.

Rico mendapat sosialisasi dari teman-temannya di Finlandia dan contoh orangtua. Ketepatan waktu dipelajarinya dari sekolah yang menerapkan disiplin ketat dalam hal waktu dan contoh orangtua yang merupakan manusia yang tepat waktu dalam setiap kegiatan.

Yana terutama belajar dari guru di Swiss dan orangtua. Dia belajar dari contoh disiplin yang diterapkan orangtua terutama ayah, sekolah di Swiss, teman-teman dan masyarakat Swiss yang tepat waktu. Jikalau tidak tepat waktu, dia mempunyai resiko ditinggal atau dihukum.

IV.7. Perencanaan.

Ketiga informan yakin perencanaan yang matang akan menentukan keberhasilan seseorang. Akibat pentingnya perencanaan tersebut dalam keberhasilan, mereka memiliki rencana-rencana baik jangka panjang maupun pendek.

Asri mendapat sosialisasi nilai perencanaan melalui orangtua, guru-guru yang memotivasi dan teman-teman di Wina. Orangtua terutama ibu selalu mengingatkannya untuk merencanakan masa depan supaya dapat mengantisipasi tantangan yang akan dihadapi.

Rico mendapat sosialisasi dari teman-temannya di Finlandia dan contoh orangtua. Teman-teman di Finlandia umumnya memiliki perencanaan jangka pendek dan panjang sehingga Rico termotivasi untuk mengikutinya. Orangtua memotivasi dia untuk mengantisipasi masa depan dalam diskusi intern keluarga sehingga dia memerlukan rencana jangka panjang tersebut.

Yana terutama belajar dari guru di Swiss dan orangtua. Untuk perencanaan, dia mendapat sosialisasi dari sekolah yang mengharuskannya mencatat tugas dan dari orangtua yang memotivasi Yana untuk memiliki tujuan dari setiap aktivitasnya dan perencanaan baik jangka panjang maupun pendek untuk mendukung tujuan tersebut.

IV.6. Efficacy.

Asri melihat keberhasilan manusia adalah melalui usaha, pengharapan terhadap keberhasilan tersebut dan cinta kasih ketika menjalani kehidupan. Rico menekankan

aspek proses belajar dari kegagalan terdahulu, giat, tidak jauh dari agama dan peduli pada lingkungan sekitar, sedangkan Yana mengurutkannya sebagai berikut: memiliki tekad, ketekunan, visi, keberuntungan, doa, strategi dan kesempatan. Hal ini didapatnya dari kegemarannya membaca buku tokoh-tokoh sejarah dan keberhasilan yang diraih orangtua dan kerabat. Semuanya mempercayai kemampuan yang dimiliki manusia dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Inkeles juga menemukan bahwa manusia modern percaya bahwa dia bergantung pada usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah.⁵³

Untuk masalah kemandirian, mereka belum mengakui mandiri sepenuhnya. Kemandirian adalah kualitas manusia yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, baik dalam berpikir, sikap dan perilaku. Kemandirian memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri, membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Kemandirian dan kreativitas saling berkaitan dan menentukan. Kreativitas menuntut kemandirian dalam mencetuskan ide-ide baru. Sebaliknya, orang yang kreatif lebih dimungkinkan untuk menjadi mandiri, dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri.⁵⁴ Menurut pengakuan Asri, dia jarang meminta bantuan orang lain tetapi dia masih bergantung secara finansial pada orangtua. Senada dengannya, Rico juga masih tergantung finansial pada orangtuanya, sedangkan Yana merasa belum dapat mengambil keputusan sendiri, selain masih bergantung secara finansial. Orangtua

⁵³ Inkeles, *op.cit*, hal.75.

⁵⁴ Prof.Dr.S.C. Utami Munandar, "Keluarga dan Pengembangan Sumber Daya manusia", dibawakan pada Seminar Sumber Daya Manusia, diselenggarakan oleh LP3Y-Surabaya Post di Yogyakarta, 4-9 Juli 1994.

mereka masih mendukung finansial terutama untuk pendidikan. Mereka melakukan hal itu karena memberi dukungan terhadap pencapaian pendidikan tinggi bagi anak-anaknya.

Agen sosialisasi yang paling berpengaruh pada Asri dalam ciri modern ini adalah keluarga. Dalam nilai penghargaan terhadap usaha manusia, keluarga memberi contoh dengan mendukung usaha Asri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kemudian untuk nilai kemandirian, keluarganya mengajarkan untuk menyelesaikan sesuatu hal sendiri sebelum meminta bantuan orang lain.

Agen sosialisasi yang berpengaruh pada Rico dalam menghargai usaha manusia menghadapi tantangan hidup dan kemandirian menyelesaikan masalah sendiri adalah keluarga. Yana mendapat nilai menghargai usaha manusia dari keluarga. Ia melihat contoh konkret orangtua melewati berbagai tantangan dalam hidupnya. Dia juga selalu mendapat semangat dari keluarga untuk menghadapi tantangan secara mandiri.

IV.8. Segala Sesuatu dapat Diperhitungkan.

Mereka mendukung kemajuan teknologi dan tetap memegang nilai-nilai religius. Mereka memiliki kepercayaan pada Penguasa alam semesta. Hal ini terlihat dari rasa percaya mereka akan otoritas Tuhan yang melampaui kekuatan manusia yang dapat membuat segala sesuatu jikalau Dia menghendaki. Mereka berpikir pula akan pentingnya memiliki keseimbangan antara kehidupan rohani dan jasmani. Semenjak

kecil Asri dan Rico disosialisasikan oleh orangtua akan nilai-nilai religius dan pentingnya mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan, sedangkan Yana baru menyadarinya semenjak SMA di Indonesia dengan bimbingan guru mengaji.

Agen sosialisasi yang paling berpengaruh pada Asri dalam ciri modern ini adalah keluarga. Dalam hal kepercayaan pada nasib, keluarga mensosialisasikan nilai-nilai rohani seperti percaya pada Tuhan dan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan.

Agen sosialisasi yang berpengaruh bagi Rico dalam nilai kepercayaan pada nasib yang mempengaruhi kerohanian adalah ayah dan ibu. Mereka berpengaruh dalam menjaga disiplin menjalankan ritual dan perintah agamanya. Untuk nasib yang berhubungan dengan kerohanian, Yana mendapatkannya dari sekolah di Jakarta pada masa SMA, bukan ketika dia berada di Swiss.

IV.9. Menghargai Kemampuan Teknis.

Mengenai kepercayaan pada keadilan dalam pembagian, ketiga informan ini kembali memiliki persamaan pandangan bahwa setiap perbuatan manusia akan menghasilkan ganjaran ataupun imbalan. Mereka tidak setuju dengan kemudahan fasilitas yang didapat akibat koneksi dengan pejabat. Mereka juga yakin jikalau orang jahat masih dapat menghirup udara bebas pasti akan mendapat hukuman setimpal dengan perbuatannya. Di rumah masing-masing, mereka memiliki pembagian kerja yang harus dikerjakan. Jika tidak dikerjakan, orangtua akan memberikan sanksi berupa teguran. Disiplin ini diterapkan di rumah dan apabila anak melihat bahwa ayah dan

ibunya memang orang yang disiplin, ia akan menerima bahwa kepadanya dituntut disiplin juga.⁵⁵

Agen sosialisasi yang paling berpengaruh pada Asri dalam ciri modern ini adalah keluarga. Untuk nilai setiap perbuatan ada ganjarannya, Asri mendapatkan sosialisasi dari peraturan dan ganjaran yang diterapkan keluarga dan sekolah. Orangtua memberikan ganjaran secara lisan melalui pujian dan teguran, sedangkan sekolah secara langsung dengan mengerjakan sesuatu sebagai hukuman. Teman-temannya memberikan ganjaran berupa teguran dan pujian. Untuk nilai setiap perbuatan ada ganjarannya, disiplin yang diterapkan orangtua dalam hal pekerjaan membersihkan rumah. Sanksi yang diberikan berupa teguran. Sekolah memiliki peraturan seperti jam masuk dan lainnya dan hal itu membuat murid mengetahui mana yang benar dan tidak. Kalau dilanggar akan ada sanksi diberikan yaitu setelah pulang sekolah akan tinggal lebih lama dua jam dibanding yang lain. Begitu pula dengan teman-temannya yang menganggap keterbukaan adalah hal penting dan jikalau ada yang tertutup maka mereka akan menegurnya.

Untuk nasib yang berhubungan dengan kerohanian, dia mendapatkannya dari sekolah di Jakarta pada masa SMA. Nilai setiap perbuatan ada ganjarannya didapat dari disiplin dan pembagian kerja dalam keluarga, peraturan dan disiplin sekolah di Swiss dan aturan main teman sepermainan yang semuanya harus dijalankan. Jikalau tidak masing-masing akan mendapat ganjaran dari perbuatannya itu.

⁵⁵ Drost, *op.cit*, hal.70.

IV.10. Memiliki Aspirasi, Pendidikan dan Pekerjaan.

Ketiganya memiliki pandangan bahwa pada dasarnya teknologi membawa dua pengaruh bagi umat manusia, yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positifnya membawa perubahan yang baik bagi umat manusia, seperti ditemukannya mesin-mesin yang mempermudah pekerjaan manusia. Pengaruh negatifnya adalah menghancurkan umat manusia, misalnya ditemukannya nuklir. Bahkan polusi yang terjadi diakibatkan oleh pemakaian alat-alat teknologi.

Asri mendukung kemajuan teknologi dan agen sosialisasi yang berpengaruh adalah keluarga. Orang tua mensosialisasikan iptek melalui penggunaan hasil teknologi seperti mesin cuci, *vacuum cleaner*, dan lain-lain. Sekolah turut ambil bagian dalam menciptakan kecintaan pada lingkungan dengan mempergunakan hasil teknologi.

Rico mendapat pengaruh dari sekolah yang mengajarkan bahwa iptek dapat memberikan solusi bagi manusia. Dia mengikuti ekstra-kurikuler komputer di Finlandia. Yana mendapat sosialisasi dari orang tua di rumah yang memberikan dana untuk mempermudah pekerjaan rumah melalui hasil teknologi.

IV.11. Menghargai Harga Diri.

Pokok bahasan terakhir adalah menghargai harga diri. Ketiga informan merupakan individu-individu yang menghargai harga diri sendiri dan orang lain, dilihat dari penghargaan mereka terhadap anggota masyarakat yang sub-ordinat. Diantaranya

terhadap orang cacat. Pengalaman mereka tinggal di luar negeri membuat mereka seperti itu karena baik pemerintah Austria, Finlandia dan Swiss memberikan fasilitas umum sebagaimana bagi orang normal, seperti telepon umum, WC umum, tempat parkir, tangga di gedung-gedung dan lain sebagainya. Di sekolah merekapun terdapat fasilitas-fasilitas tersebut.

Terhadap perempuan dan anak-anak, Rico dan Yana memiliki pendapat yang sama yaitu mendahulukan mereka dibandingkan dengan laki-laki. Rico memberikan alasan agama dan orangtua yang mengajarkan. Yana menganggap bahwa fisik dan daya tahan laki-laki lebih kuat daripada perempuan, sedangkan anak-anak harus didahulukan karena mereka merupakan generasi penerus. Tetapi Asri memiliki pendapat yang berbeda, yaitu: anak-anak harus didahulukan karena waktu hidup yang relatif masih lebih panjang. Sedangkan untuk perempuan, kedudukannya sama dengan laki-laki sehingga tidak perlu didahulukan. Sosialisasi nilai penghargaan terhadap harga diri orang lain ini didapat dari contoh ayah dan ibunya yang menghargai anak perempuan sama dengan yang laki-laki.

Jadi disimpulkan bahwa Asri, Rico dan Yana memiliki nilai modern dalam ciri penghargaan terhadap harga diri. Agen sosialisasi yang paling berpengaruh pada informan penelitian ini adalah keluarga. Hubungan orangtua dan anak memegang peranan penting. Terlihat jelas selama wawancara bahwa Rico memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarga karena setiap hal selalu dibahas secara bersama-sama. Waktu berkumpul yang dilakukan setiap malam hari, bahkan anak-anak tidak segan

menelepon ayahnya di kantor menunjukkan kedekatan keluarganya. Dia mengidolakan ayahnya dan menganggap kedua orangtua sebagai sahabat.

Bagi Asri, hubungannya lebih dekat dengan ibu karena jarak usia dengan ayah yang jauh. Tetapi ibu sedapat mungkin menjadi mediatornya dengan ayah. Waktu kumpul keluarga pada malam hari, di kala makan dan menonton TV. Dan ia menganggap ayah sebagai tuan yang harus dituruti perintahnya, dan ibu sebagai sahabat yang dapat menjadi tempat mencurahkan perasaan.

Sedangkan untuk Yana, kesibukan ayahnya sebagai duta besar membuat waktu berkumpul dengan keluarga menjadi sedikit. Pertemuan satu minggu sekali sudah beruntung, tetapi dengan anggota keluarga lain hubungannya tetap dekat. Berbeda dengan sekarang ketika anggota keluarganya hidup berpencar di Swiss, Amerika Serikat dan Indonesia, komunikasi dilakukan melalui telepon internasional. Untuk masalah pribadi, dia memilih untuk memecahkannya sendiri. Dia menganggap ayahnya sebagai guru sedangkan ibunya sebagai guru dan sahabat.

Sekolah juga berperan dalam mensosialisasikan nilai modern terhadap murid-muridnya, terutama jika sekolah itu menganut kurikulum pendidikan modern universal. Sekolah yang mensosialisasikan nilai modern dimasuki ketiga informan di luar negeri menjadikan mereka memiliki nilai-nilai modern. Didalamnya juga terdapat orang-orang dari beranekaragam kebudayaan, wawasan hidup dan sistem nilai. Unsur utama sekolah yang lain adalah guru yang mereka anggap sebagai teman yang dapat memiliki pendapat berbeda, bukan tuan yang harus dipatuhi. Suasana disiplin bergaul,

hubungan manusiawi antara guru dan murid, hubungan persaudaraan antar-murid, situasi saling membantu, disiplin kerja, tanggungjawab terhadap tugas baik individual maupun bersama-sama merupakan kondisi kondusif yang membantu proses sosialisasi positif dalam sekolah.⁵⁶

IV.12. Mendasarkan Penilaian pada Logika dalam Pengambilan Keputusan.

Ketiga informan mengakui bahwa dalam pengambilan keputusan diperlukan logika. Mereka mempelajarinya dari sekolah, keluarga dan teman bermain. Sekolah secara khusus menyisipkan dalam setiap mata pelajaran yang ada untuk berpikir memakai logika. Orangtua juga memberikan contoh melalui diskusi-diskusi yang mereka adakan. Mereka mengajarkan untuk tidak berbicara sembarangan tetapi memakai logika untuk mengeluarkan pendapat. Teman-teman sepermainan juga selalu mendorong untuk memakai logika yang objektif dalam mengambil setiap keputusan.

⁵⁶ Drost, *op.cit*, hal. 34.

BAB V

KESIMPULAN

Secara umum ketiga informan memiliki kedua-belas ciri modern dalam pendapat yang mengacu pada penelitian Inkeles. Ciri-ciri modern yang dimiliki informan secara penuh adalah ciri kesadaran akan adanya keanekaragaman pendapat, kesadaran menghargai waktu dan perencanaan serta penghargaan terhadap harga diri.

Asri dan Rico tidak memiliki nilai terbuka kesempatan bagi perempuan karena mereka masih memegang nilai peran reproduktif perempuan dalam rumah-tangga walaupun untuk pendidikan mereka mendukung perempuan untuk mencapainya. Tetapi untuk pekerjaan, mereka berpendapat lebih baik bagi perempuan untuk bekerja paruh waktu atau tidak sama sekali setelah memiliki anak. Sedangkan Yana tidak memiliki keberanian mencari pengalaman di tempat asing dan teman-teman baru serta terbukanya kesempatan bagi perempuan. Untuk nilai keberanian mencari pengalaman dan mengenal teman-teman baru di tempat baru, Yana menyerahkan keputusan pada keluarganya. Dia menekankan diskusi untuk memecahkan hal ini. Pada sisi lain, Yana memiliki ciri modern yang berhubungan dengan kesadaran adanya keanekaragaman pendapat. Tetapi jika dia belum berkeluarga, dia tidak akan mengambil kesempatan itu karena tidak mau berada di tempat asing tanpa orang yang dikenalnya. Untuk kesempatan bagi perempuan, dalam hal pendidikan dia mendukung tetapi tidak untuk

kehidupan rumah-tangga dan pekerjaan. Asri, Rico dan Yana tidak memiliki nilai kemandirian dan nasib. Hal ini disebabkan secara finansial mereka masih bergantung dengan orangtua tetapi untuk penyelesaian masalah pribadi, Asri dan Rico dapat memutuskan sendiri, tetapi Yana tidak.

Dari tiga agen sosialisasi yang diamati, pengaruh yang paling besar diberikan oleh keluarga karena keluarga adalah tempat individu berinteraksi dimana mereka telah saling mengenal sejak mereka lahir. Ayah dan ibu memegang peranan penting dalam sosialisasi nilai dalam keluarga. Orangtua ketiga informan menerapkan sosialisasi partisipatori bagi anak-anaknya. Hal ini terlihat jelas ketika ada kegiatan yang melibatkan seluruh anggota keluarga, mereka selalu melakukan diskusi dengan anak-anak sebelum memutuskan. Merekapun memberi kebebasan kepada anak untuk memutuskan hal-hal yang berhubungan dengan pribadi anak tersebut. Sanksi yang mereka berikan ketika terjadi pelanggaran berupa teguran, bukan hukuman fisik. Pada tulisan ini jelas terlihat bahwa contoh perbuatan yang diberikan orangtua lebih mengena pada anak dibandingkan dengan kata-kata semata.

Orangtua mendapatkan nilai-nilai modern akibat interaksi dengan berbagai macam nilai selama mereka bertugas di luar negeri sehingga mereka menjadi lebih terbuka dengan keanekaragaman individu. Orangtua memberikan sosialisasi pada indikator nilai keberanian mencari pengalaman dan teman-teman baru, meningkatnya mobilitas sosial, hubungan lebih bebas antara atasan-bawahan, terbukanya kesempatan bagi perempuan, menerima pendapat orang lain dan

keberanian mengeluarkan pendapat, ketepatan waktu, kepemilikan terhadap rencana, percaya pada usaha manusia, kemandirian, nasib, iptek memberikan solusi bagi manusia, dan setiap tindakan ada ganjarannya.

Sekolah terutama di luar negeri juga memberikan kontribusi bagi kemodernan individu. Perbedaan terutama antara sekolah di luar dan dalam negeri adalah hal mengemukakan pendapat. Mengemukakan pendapat adalah sesuatu yang biasa terjadi dalam interaksi antar-manusia setiap hari pada sekolah di sana. Ketiga informan diajarkan untuk menghargai setiap pendapat yang dikeluarkan oleh anggota kelas. Teladan guru sangat berpengaruh dalam hal ini. Mereka tidak tersinggung ketika murid memiliki pendapat yang berbeda. Sistem di sana juga tidak memberikan hukuman fisik. Sedangkan sekolah di dalam negeri menganggap murid harus patuh pada kehendak guru, dan mereka tidak menginginkan adanya perbedaan pendapat antara guru dengan murid. Mereka menganggap bahwa guru merupakan orang yang paling benar dalam kelas. Untuk perencanaan melalui jadwal, pentingnya iptek, dan setiap tindakan ada ganjaran, mereka mendapat sosialisasi juga dari sekolah. Untuk Yana khusus nilai akan nasib diterimanya di sekolah di Indonesia. Teman sepermainan dalam indikator kesadaran akan adanya keanekaragaman pendapat, pentingnya jadwal dan setiap tindakan ada ganjaran. Ciri-ciri modern yang dimiliki informan secara penuh didapat akibat dari sosialisasi keluarga, sekolah dan teman sepermainan secara bersamaan sehingga pengaruhnya besar sekali dalam kehidupan informan.

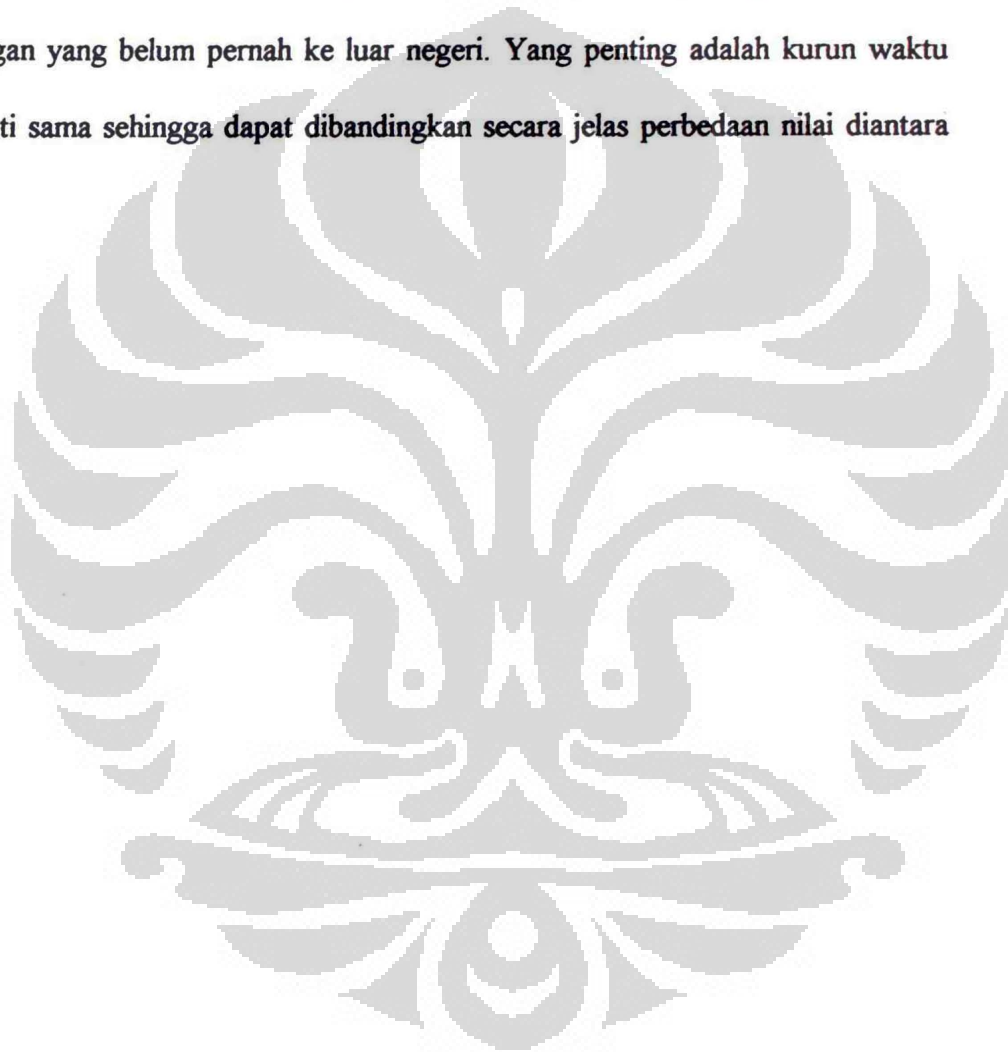
Agen sosialisasi lain yang memiliki peran dalam mempengaruhi nilai modern dalam diri informan adalah media massa. Agen ini berperan pada indikator kemauan menggunakan hasil-hasil teknologi. Agen lainnya yaitu pemerintah yang terlihat jelas pengaruhnya pada sekolah di luar negeri. Dalam tulisan ini terlihat pada penghargaan terhadap harga diri orang lain yang merupakan golongan tidak berdaya dalam masyarakat.

Ketiga informan tidak memiliki nilai modern sepenuhnya. Jikalau diurutkan mendekati ciri manusia modern, berdasarkan pengamatan adalah Rico, Asri dan Yana. Rico tidak memiliki nilai modern pada indikator kesempatan yang lebih terbuka bagi perempuan, kemandirian dan nasib. Untuk Asri -sama dengan Rico- variabel kesempatan terbuka bagi perempuan, kemandirian dan nasib. Tetapi untuk alasan, Rico berbeda dengan Asri. Dia berperan sebagai laki-laki yang berhak menentukan istrinya kelak. Nilai ini termasuk nilai patriarki. Sedangkan Yana tidak memiliki nilai modern pada indikator keberanian mencari pengalaman dan teman-teman baru, kesempatan yang lebih terbuka bagi perempuan, kemandirian dan nasib.

Penulis melihat bahwa faktor kedekatan dalam keluarga modern sangat menentukan seseorang itu modern atau tidak karena keluarga adalah agen sosialisasi paling berpengaruh dalam kehidupan individu, tidak peduli jangka waktu mereka tinggal di luar negeri. Hal ini terlihat pada Yana yang pengalamannya menetap di luar negeri lebih lama dibandingkan kedua informan lain tetapi karena kadar kedekatan dengan anggota keluarga rendah maka ciri modern itu tidak begitu dominan.

Sedangkan Rico yang dekat dengan ayah, ibu dan adiknya terbukti memiliki ciri modern terbanyak diantara ketiga informan penelitian ini.

Saran untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang adalah melakukan penelitian tidak hanya sebatas pendapat tetapi dengan perilaku individu tersebut. Dapat pula dibandingkan individu -tidak harus anak diplomat- yang pernah ke luar negeri dengan yang belum pernah ke luar negeri. Yang penting adalah kurun waktu yang diamati sama sehingga dapat dibandingkan secara jelas perbedaan nilai diantara keduanya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *"The Social Construction of Reality, a Treatise in The Sociology of Knowledge"*, New York: Anchor Books, 1976.
- Cohen, Yehudi A., "The Impact of Culture on The Concept of Man" dalam *"Man in Adaptation: The Cultural Present"* (ed.), Chicago: Aldine Publishing Company, 1968.
- Doob, Christopher Bates, *"Sociology: An Introduction"*, New York: CBS College Publishing, 1985.
- Dreeben, Robert, *"On What is Learned in School"*, Addison-Wesley Publishing Company, 1968.
- Drost, J.I.G.M., *"Sekolah: Mendidik atau Mengajar"*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Gerungan, W.A., *"Psikologi Sosial"*, Bandung: P.T. Eresco, 1987.
- Havighurst, Robert J. dan Neugarten, L. Bernice, *"Society and Education"*, Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1976.
- Horton and Hunt, *"Sociology"*, terjemahan, Jakarta: Airlangga, 1987.
- Inkeles, Alex and David, H. Smith, *"Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries"*, London: Heinemann Educational Books, Ltd., 1964.
- Koentjaraningrat, ed., *"Metode-metode Penelitian Masyarakat"*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- , *"Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan"*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- , *"Mamusia dan Kebudayaan di Indonesia"*, Djambatan, 1993.
- Lundberg, George A., Schrag, Clarence C., Larsen, Otto K., *"Family behavior Sociology"*, New York: Harper and Brothers Publisher, 1958.

Macionis, John, J., *"Sociology"*, International Edition, 6th ed., New Jersey: Prentice-Hall International, Inc., 1997.

MacIver, R.M. and Page, C.H., *"Society: An Introductory Analysis"*, London: MacMillan & Co, Ltd., 1952.

Nazir Ph.D, Moh, *"Metode Penelitian"*, Jakarta, 1985.

Porter, Richard E. and Somovar, Larry A., *"Communicating Interculturally"*, 2nd ed., California: Wadsworth Publishing Company, Inc., 1976.

Schrool, J.W., *"Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara sedang Berkembang"*, Jakarta: Gramedia, 1988.

Sulaeman, Dadang, *"Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan"*, Bandung: Mandar Maju, 1995.

Sunarto, Kamanto, *"Pengantar Sosiologi"*, Jakarta: Lembaga Penerbitan FE-UI, 1993.

Suwarsono dan So, Alvin Y., *"Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia"*, Jakarta: LP3ES, 1991.

Turner, Jeffrey and Helms, Donald B., *"Lifespan Development"*, 5th ed., Fortworth: Harcourt Brace College Publisher, 1995.

Turner, Ralph H., *"Family Interaction"*, Los Angeles: John Willey and Sons, Inc., 1970.

Weiner, Myron, *"Modernisasi Dinamika Pertumbuhan"*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.

Widjaya, A.M., *"Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat"*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1986.

Wiseman, Jacqueline P., and Aron, Marcia S., *"Field Projects for Sociology Student"*, Massachussetts, 1970.

Kamus

Webster New World Dictionary, 1966.

Artikel, Makalah dan Skripsi

Buchori, Mochtar, "*Mencari Modernitas yang Sinkron*", KOMPAS, 3 Juli 1989.

Sumardjan, Selo, "*Regenerasi Dipandang dari Ilmu Sosial*", PRISMA No.9 tahun 1984, Jakarta: LP3ES.

Wutun, Rufus Patty, "*Kebiasaan Berpendapat dan Berbeda Pendapat itu Belum Ada*", KOMPAS, 6 Agustus 1996.

Munandar, Prof.Dr. S.C. Utami, "*Keluarga dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*" dibawakan pada Seminar Sumber Daya Manusia, diselenggarakan oleh LP3Y-Surabaya Post di Yogyakarta, 4-9 Juli 1994.

Soekirman, Tri A.P., "*Pengalaman Menetap di Luar Negeri dan Pengaruhnya terhadap Individu*", Skripsi Sarjana Jurusan Sosiologi, 1988.